

Milik Departemen P dan K  
Tidak diperdagangkan  
Untuk umum

# Menak Talsamat

R. Ng. Yasadipura I



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

**M E N A K T A L S A M A T**

MENAKTASAMAT

# MENAK TALSAMAT

Oleh

R. Ng. YASADIPURA I

MILIK KEPUSTAKAAN  
DIREKTORAT TRADISI  
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Alih aksara dening :

KAMAJAYA

PERPUSTAKAAN  
DIT. TRADISI DITJEN NBSF  
DEPBUDPAR  
NO. INV : 2170  
PEROLEHAN :  
TGL : 6-4-09  
SANDI PUSTAKA :

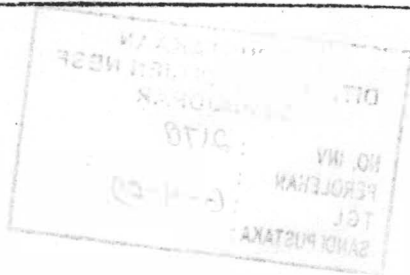
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA  
INDONESIA DAN DAERAH  
Jakarta 1982



Diterbitkan kembali seizin PN Balai Pustaka  
BP No.1250

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN	
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISI	
nomor induk	: 1064/1984
tanggal terima	: 26-12-1984
asal/nadihan dari	: proyek PBB X D
nomor buku	:
kopi ke	: 3



## KATA PENGANTAR

Bahagiailah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, yang berasal dari PN Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1982

Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah

## KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan treasure pengalamannya jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu penge-luasan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pola pandangan hidup serta landasan falsafah yang mendasari dan tinggi nilainya. Model semacam itu, yang ter-simpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengajaran-pendidikan pada khususnya. Saling pengertian antar-daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan ketrukunan hidup antar-suku dan agama, akan dapat ter-cipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termasuk dalam karya-karya sastra lama itu, diperkenalkan atau diungkapkan dalam bahasa In-donesia. Dalam taraf pembangunan bangsa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkan-dung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjadi menjadi sumbangan yang khas sitasinya bagi pengembangan sastra dunia.

Selain dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sa-lakan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, yang berasal dari P.N. Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengi-lah dan pengungkap dalam usaha menjangkau minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat ter-lantar.

Jakarta, 1983

Proyek Penelitian Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah

## ISINIPUN

Kaca

1. Sambetipun Wong Agung nglurug dhateng Mukabumi .....	15
2. Nagari Mukabumi bedhah, ratunipun pejah .....	18
3. Balanipun Wong Agung sami kabesmi .....	27
4. Wong Agung ambedhah Nagari Pildandani .....	34
5. Wong Agung ambedhah Nagari Talsamat .....	42
6. Wong Agung kundur dhateng madinah papanggih Kangjeng Nabi .....	55
7. Prabu Hirman nglurug dhateng Madinah .....	62
8. Wong Agung mapagaken Prabu Hirman .....	71
9. Prabu Hirman utusan Patih Bakhtiyar mikat panggalhipun Raja Lakat .....	78
10. Raja Lakat kapikat .....	91
11. Badhe nglurug dhateng Madinah .....	101
12. Wadya bala Lakat bidhal dhateng Madinah .....	114
13. Wawatakipun senapati Arab .....	121



# ISI

183

1	Sambutan Wong Agung nglung dhateng Mukab-	1
2	mi .....	2
3	Nagari Mukabumi bedhal, tatunipun pejah .....	3
4	Balanipun Wong Agung sami kabesmi .....	4
5	Wong Agung ambedhal Nagari Pildandani .....	5
6	Wong Agung ambedhal Nagari Talsamat .....	6
7	Wong Agung kundur dhateng madinah papanggih .....	7
8	Kangjeng Nabi .....	8
9	Prabu Hirman nglung dhateng Madinah .....	9
10	Wong Agung mapagaken Prabu Hirman .....	10
11	Prabu Hirman utusan Patih Bakhtiyar mikat pang-	11
12	galihipun Raja Lakat .....	12
13	Raja Lakat kapikat .....	13
14	Badhe nglung dhateng Madinah .....	14
15	Wadya dala Lakat bidhal dhateng Madinah .....	15
16	Wawatikipun senapati Amh .....	16

## Kata Pendahuluan

Buku seri cerita Menak berjudul Menak Talsawat ini mengisahkan Sang Agung Menak Jayengrana pada usia telah lebih dari setengah baya. Sudah cukup tua usia, namun tiada henti-hentinya untuk menaklukkan para raja, apalagi yang batil, dan segala rupa kejahatan di dunia ini. Dalam buku seri cerita Menak, Sang Agung Menak disebut dengan banyak nama. Sewaktu mudanya ia sering disebut Sang Agung Menak Jayengrana (yang selalu jaya dalam peperangan), setelah menjelang setengah baya usianya, ia sering disebut Sang Agung Surayengbumi (yang sangat pemberani di dunia). Kemudian setelah tua usia ia bergelar Sultan Kumidil Alam (yang menguasai alam).

Cerita Menak Talsamat dimulai dengan perkelanaannya bersama dengan para rajanya, juga Raja Gulangge. Kata Sang Amir kepada Raja Gulangge bahwa menurut pesan gurunya, bila ia telah selesai menaklukkan Negara Mukabumi, maka dalam perjalanan pulang ia akan bertemu dengan Rasulullah, Nabi terakhir Utusan Tuhan. Dan Sang Menak sangat sekali mengharapkan tibanya saat yang bahagia dan mulia itu. Karenanya mereka segera melanjutkan perkelanaannya.

Tibalah mereka di Negara Mukabumi dengan rajanya bernama Argajimandasuwi, adik Raja Argajimandalika yang telah tewas di tangan Sang Jayengrana juga. Terjadilah peperangan hebat antara prajurit Arab dan tentara Rokam di Mukabumi. Berhadapanlah Sang Menak dengan Raja Argajimandasuwi. Akhirnya Sang Raja Rokam Mukabumi tewas di tangan Sang Agung Menak. Perjalanan diteruskan ke Negara Jongsemit. Rakyat di negara itu, termasuk rajanya, makanannya hanya isi perut hewan, dan rajanya hanya makan hatinya. Raja Jongsemit yang bernama Jongsir segera mengerahkan rakyatnya setelah mendengar negaranya kedatangan musuh, prajurit Sang Agung Menak. Dalam pertempuran yang sengit, akhirnya kota Jongsemit dibakar habis dengan "senjata kaca" yang dapat menimbulkan api, dan seluruh

kota terbakar menjadi abu.

Kini perjalanan diteruskan ke Negara Kristam dengan rajanya yang bernama Prabu Barwar. Jalan menuju Kristam sangat sulit dan sempit, melalui lereng-lereng gunung yang terjal dan rumpil. Mendengar ada musuh datang, Raja Barwar memerintahkan menanam mesiu di mana-mana di sepanjang jalan di lereng gunung yang akan dilalui musuh. Wadya bala Sang Menak kerennanya mengalami banyak kerusakan dan dengan sutera wasiat anugerah Nabi Kilir dahulu, dapat ditolong tiga ratus orang prajurit, sepuluh orang raja, dan beberapa orang kerabat. Setelah mereka dapat keluar dari api, mulailah mereka menyerang musuh dan Sang Menak mengamuk dengan pedang saktinya sambil mengendarai kuda Sekarduijan. Terjadi peperangan dahsyat, namun Sang Raja Barwar akhirnya tewas terbabat pedang Sang Menak. Melihat rajanya telah tewas, para wadya bala Kristam bubar lari ke dalam kota. Tetapi kotanya pun dihujani "panah kaca" dan terbakarlah seluruh kota menjadi abu.

Atas petunjuk Raja Gulange perjalanan diteruskan ke Negara Pildandani, negara tenung. Semua raja Sang Menak yang melihat hal-hal yang sangat lucu, tak dapat menahan diri dan tertawa terbahak-bahak; justru di situlah letak tenungnya. Semua raja pingsan tak sadarkan diri. Untung Sang Menak mendapat petunjuk dari Nabi Ibrahim untuk memanah ayam kate yang dijumpai hingga mati; sebab di burung kecil itulah berkumpulnya nyawa semua penduduk Pildandani. Ayam kate ditemukan, ditembak mati, dan matilah pula seluruh penduduk Negara Pildandani, termasuk rajanya. Dan dengan hapusnya Negara Pildandani, selesailah pula tugas Sang Agung Menak dalam menghabiskan syaitan di Mukabumi.

Hingga di sini sebetulnya cerita Menak Talsamat telah selesai. Negara syaitan telah dimusnakan, dan Sang Agung Menak, yang telah sekian lamanya berkelana ingin kembali ke Madinah untuk dapat berjumpa dengan Nabi Mohammad s.a.w., yang sebenarnya masih kemanakan Sang Agung Menak sendiri. Sebagai satria utama Sang Menak menyadari sepenuhnya kebesaran Sang Nabi sebagai Utusan Tuhan dan sebagai Nabi yang terakhir. pula mengakui

agama Islam itu sebagai agama yang paling unggul dan paling utama. Sang Agung mengirim utusan atas kedatangannya hendak menghadap Nabi; takut kalau ia tiba-tiba saja datang dengan segala wadya balanya, akan dikira ada musuh akan menyerang. Dan Nabi Mohammad s.a.w. mendengar berita kepulangan Sang Menak, pamannya sendiri, memutuskan untuk menjemput pribadi Sang Paman yang telah sekian lama dalam perkelanaannya baru akan kembali.

Perjumpaan antara Sang Agung Menak, satria utama serta gagah perkasa, dan Nabi Mohammad s.a.w. berlangsung sangat mengherankan. Akhirnya Sang Menak dengan semua raja dan wadyanya masuk pula ke Agama Islam.

Sementara itu Raja Medayin, Prabu Hirman, putra Prabu Nusirwan, mengerahkan seluruh wadya balanya untuk menaklukkan Madinah. Sang Amir Ambyah mohon kepada Nabi agar diizinkan menumpas musuh itu. Dan terjadilah Sang Agung Menak mengamuk bala tentara Medayin hingga porak-poranda. Tadinya, Prabu Hirman itu berani menyerang Madinah, karena mendengar kabar bahwa Sang Agung Menak telah tewas di Talsamat, namun kenyataannya tidak, bahkan tentaranya sempat diobrak-abrik Sang Amir. Prabu Hirman lari, dikejar, namun tidak tertangkap.

Karena ia tak mau takluk, apalagi memasuki Agama Islam, dengan patihnya yang bernama Bakhtiar, ia berunding, kepada siapa mereka akan meminta bantuan.

Cerita selanjutnya ini sebenarnya telah merupakan permulaan Cerita Menak yang nantinya berjudul Menak Lakat, ialah, peperangan antara Sang Raja Lakat dan Sang Agung Menak sebagai senapati wadya bala Madinah.

Patih Bakhtiar menyarankan untuk minta bantuan kepada raja di Negara Lakat yang bernama Prabu Dawilkusen, raja gagah perkasa, sakti, pemberani, dan pilihan tandingannya. Prabu Hirman kemudian mengutus Patih Bakhtiar membawa surat kepada Prabu Dawilkusen beserta banyak barang bawaan yang indah-indah, bahkan seorang putri kerabatnya sendiri, untuk diunjukkan kepada Raja Lakat sebagai upeti agar raja itu bersedia membantu Prabu Hirman melawan Madinah.



Raja Lakat terpicat akan kata-kata halus dan merendahkan diri dalam surat Raja Medayin, apalagi ia sangat tertarik akan kecantikan putri Medayin yang dipersembahkan. Akhirnya ia menyanggupi untuk membantu Prabu Hirman dalam menggempur Madinah. Dorongan terbesar datang dari Sang Putri persembahan dari Medayin, yang tak mau diperistri Raja Lakat, sebelum rasa dendamnya terbalas. Sang Putri adalah rajaputri Negara Suwayan, masih termasuk kerabat Prabu Hirman. Mula-mula Negara Suwayan bersahabat dengan Madinah, namun karena suatu hal, Negara Suwayan diserang oleh wadya bala Madinah. Ayah Sang Putri tewas dalam perang, ibunya diboyong, dan sejak kecil Sang Putri diambil oleh Prabu Hirman. Kini Sang Putri menuntut balas, ia baru mau diperistri Prabu Dawilkusen, setelah Sang Prabu dapat menaklukkan Madinah. Maka itu Patih Bakhtiar yang diutus untuk meminta bantuan, dapat dikatakan sangat berhasil. Raja Lakat segera menyiapkan para rajanya dengan seluruh wadya bala mereka yang berjuta-juta orang banyaknya. Seluruh kekuatan Lakat dikerahkan untuk menggempur Madinah, yang dianggap merusak tatanan yang ada dengan menyiarkan aturan baru yang dinamakan Agama Islam.

Berita tentang maksud Raja Lakat untuk menggempur Madinah dalam membantu Raja Medayin, telah sampai pula di Madinah. Nabi Mohammad s.a.w. dengan para sahabat dan para pimpinan perangnya, bermusyawarah siapa yang sepantasnya akan dijadikan senapati atau panglima perang dalam melawan bala tentara Negara Lakat itu. Musyawarah diadakan agar terdapat kemufakatan dari semuanya; jadi tidak akan ada salah pengertian maupun saling menuduh.

Banyak alasan-alasan yang diajukan mengenai nama-nama calon senapati yang dikemukakan. Ada yang menyarankan Abu Bakar, Umar, Usman, para sahabat Nabi ada pula yang mengusulkan Abas, paman Nabi ada pula yang berpendapat sebaiknya Ambyah atau Sang Agung Menak, paman Nabi, yang telah tersohor di seluruh dunia. Semuanya keluar dengan alasan yang menurut Nabi semuanya itu dianggap baik dan bernalar. Ada lagi yang mengusulkan Sayidina Ali, saudara dan menantu Nabi, dijadikan

panglima perang. Namun datang berita bahwa Ali sedang menderita sakit cukup parah, bahkan hingga jatuh pingsan. Dewi Fatimah, istrinya, sangat sedih hingga mencururkan air mata. Putri yang tak pernah menangis dalam menghadapi kesulitan, ketika menjatuhkan air mata, seakan-akan seluruh alam berikut sedih. Hujan turun dengan lebatnya, bumi bergoncang, cemas ketakutanlah burung-burung dan hewan-hewan lain. Namun ketika yang sedang sakit diberi kabar bahwa akan terjadi perang besar dan maha hebat, seolah-olah hilanglah sakitnya. Bahkan Sayidina Ali minta pakaian keprajuritannya, namun bagaimana besar kemauannya, ia terpaksa belum dapat bangun untuk berperang. Sayidina Ali dengan Dewi Fatimah telah berputra dua orang, Hasan dan Husein. Sekian dahulu cerita yang dikisahkan dalam buku ini. Cerita selanjutnya ialah yang tercantum dalam buku berjudul Menak Lakat.

Sekian.

penghina petang. Namun datang petia bahwa Ali sedang mende-  
ritis sakit cukup parah, bahkan hingga jatuh pingsan. Dewi Fa-  
tima, istrinya, sangat sedih hingga menancurkan air mata. Putri  
yang tak pernah menangis dalam menghadapi kesulitan, ketika  
menatap air mata, seakan-akan seluruh alam berputur sedih.  
Hujan turun dengan lebatnya, bumi bergoncang, semua ketakutan-  
lah burung-burung dan hewan-hewan lain. Namun ketika yang  
sedang sakit diberi kabar bahwa akan terjadi petang besar dan  
maha hebat, seolah-olah inilah sakitnya. Bahkan Sayidina  
Ali minta paksa keputranya, namun bagaimana besar  
kemana, ia terpaksa belum dapat bangun untuk beperang.  
Sayidina Ali dengan Dewi Fatimah telah berputus dua orang.  
Hasan dan Hussein. Sekian dahulu cerita yang dikisahkan dalam  
buku ini. Cerita selanjutnya ialah yang tercantum dalam buku  
berjudul Menak Takat.

# **1. SAMBETIPUN WONG AGUNG NGLURUG DHATENG MUKABUMI.**

## **Dhandhanggula.**

1. Duk miyarsa angandika aris,  
wau Jeng Sultan Kamidilngalam,  
heh yayi Prabu Gulange,  
wangsite guruningsun,  
yen sun uwis angrusak benjing,  
tanah Mukabantala,  
yeku kunduringsun,  
ketemu lan Rasulullah.  
apa iya tuhu wartane si Drewis,  
laire Niyakengrat.
2. Kang saestu panutuping Nabi,  
kang mustapa ing para Ambiya,  
mula dhewe sarengate,  
yen salameta besuk,  
praptaningsun ing Mukabumi,  
sira besuk sun gawa,  
umarek Jeng Rasul,  
begja kabeh sanakingwang,  
yen kongsia angaras padaning Nabi,  
satuhunira rahmat.
3. Samya suka saguning para Ji,  
dyan paprentah andadekken lampah,  
lah yayi Prabu Gulange,  
pira bobote laku,  
marga marang nagara Dardis,  
Pildandani Jadalsah,  
Gulange wotsantun,  
nggih kawan leksa kewala,  
boten kawrat ingambah ngantos sakethi,  
destun keh pitung leksa.



4. Angandika mring sagung para Ji,  
padha karia mring nagri Rokam,  
kadang-wangsaningsun kabeh,  
aywa na lit tyasipun,  
padha bae lan kang lumaris,  
tan pendah ing ganjaran,  
kang kari atunggu,  
ya kutha gedhe ing Rokam,  
lan kang nglurug angrusak ing Mukabumi,  
yekti sun gawe padha.
5. Wus pinacak kang lumakyeng jurit,  
Ratu kalih atus pitung dasa,  
pinanci gawa wadyane,  
tan langkung gunggungipun,  
pitung leksa bala prajurit,  
budhal saking ing Rokam,  
angilen angidul,  
sadina-dina lalampah,  
rereb dalu wus angsal ing tigang sasi,  
liya ingkang jajahan.
6. Wawatesan tanah Mukabumi,  
gepok marga ereng-ereng jurang,  
sayekti angel margine,  
larang pangan lan banyu,  
lamun ana unggyaning warih,  
pancaraning jujurang,  
kedhik ethuripun,  
nagri setan kamanungsan,  
larang banyu lan tan ana beras pari,  
bukti daginging kewan.
7. Wong bumine mangsa sami janmi,  
kang anginum gegetihing kewan,  
urute nagara akeh,  
wus lami lampahipun,

katelanjur praja sawiji,  
nenggih kang duwe praja,  
ratu kadangipun,  
nguni Gajimandalika,  
Sang Argajimandasuwi kadangneki,  
tumut tanah Jadalsah.

8. Sibra wau kendel pacak baris,  
jawi kitha ubekan ing warta,  
wong bumi masang kemate,  
cinatur ratu iku,  
arinira Sang Rajagaji,  
Huktur Amandalika,  
pan sami gungipun,  
murdane pan murda warak,  
angga janma Sang Argajimandasuwi,  
tate tan kundur ing prang.

## 2. NAGARI MUKABUMI BEDHAH, RATUNIPUN PEJAH.

**Durma.**

1. Dyan Dipati Tasikwaja kang dinuta,  
maringken surat aglis,  
sibra Umarmaya,  
sah saking pabarisan,  
prapteng jro kitha ing kori,  
eram tumingal,  
wong ing jro kitha sami.
2. Mesum-mesum tan ana wong kang darbe rah,  
galembus pucet putih,  
asawang kunarpa,  
lumrah wong sanagara,  
Sri Argajimandasuwi,  
nuju sineba,  
kagyat kang tunggu kori.
3. Aningali praptane Sang Adipatya,  
sarya amundhi tulis,  
sibra tur uninga,  
prapta ing panangkilan,  
umatur mring kang Ginusthi,  
Prabu Kanoman,  
Argajimandasuwi.
4. Dhuh pukulun ing kori wonten cundaka,  
dutane kang abaris,  
kang angirid bala,  
Sultan Kamidilngalam,  
ing uni ingkang mejahi,  
raka paduka,  
Sri Uktur Rajagaji.
5. Duk miyarsa kagyat nulya angandika,

Argajimandasuwi,  
sira timbalana,  
wong ngare kang caraka,  
apa rupane wong wani,  
nglurug mring arga,  
mesat wong jaga kori.

6. Prapteng kori Umarmaya ingandikan,  
kerid anulya prapti,  
ngarsane Sang Nata,  
eram Sang Tasikwaja,  
mulat ing warna Sang Aji,  
dubilah setan,  
dudu umat sayekti.
7. Gya tumenga Marmaya ngaturken surat,  
Argajimandasuwi,  
anampeni sigra,  
binuka sinuksmeng tyas,  
penget iki surat mami,  
Sultan Kuparman,  
ing uni kang mateni.
8. Kakangira nguni Ukturmandalika,  
ratu anglalanangi,  
mring ngare lalana,  
nganciki bumi liya,  
mumuruk among sajanmi,  
ratu bang wetan,  
keh tulad kang para Ji,
9. Wawarahing panggawe kang nora layak,  
mung Rokam ingkang wani,  
tan arsa tirua,  
nora pinagut ing prang,  
saanane prapta mami,  
sun gawe lunas,  
kakangira ing uni.



10. Heh sireku apa tiru kakangira,  
pratingkah kaya eblis,  
mati siya-siya,  
yen sira nora arsa,  
tulad pratingkahing eblis,  
mawaa iman,  
anungkula den aglis.
11. Duk nupiksa tan dugi amaos surat,  
Argajimandasuwi,  
langkung dukanira,  
gya sinebit kang surat,  
heh cekelen duta iki,  
langguk pepeksan,  
rumagang kang prajurit.
12. Umarmaya mesat luhur tigang dasa,  
anjog ing kori jawi,  
anyanjata kaca,  
bubar sagung wong seba,  
Kya Umarmaya wus tebih,  
mundhut dipangga,  
Argajimandasuwi.
13. Ambubujung dhateng Arya Tasikwaja,  
wadya kantung ing wuri,  
yata sampun kontap,  
Sultan Kamidilngalam,  
teter mundhut kuda prapti,  
wus tinitihan,  
kawrat kaprabon jurit.
14. Cinamethi mamprung pun Askarduwijan,  
wadya gung kantung tebih,  
ing wuri tengara,  
kumrap kang para nata,  
Sang Argajimandasuwi,  
sampun katingal,

nglegarang mungwing esthi.

15. Pinethukken mring Sultan Kamidilngalam,  
Argajimandasuwi,  
asru atatanya,  
sira iki wong apa,  
sun ambujung buron kami,  
sira amapag,  
wong wis tuwa sumekti.
16. Amethethe bentheyet kaprajuritan,  
apa wong adol kardi,  
marang Gustinira,  
wus tuwa tanpa ngrasa,  
kadi ngalem sun arani,  
cara gedhea,  
Wong Agung anauri.
17. Iya lanat ingsun kang duwe kongkonan,  
kang sira bujung iki,  
ya ta angling sugal,  
gumuyu senggak-senggak,  
kalingane sira iki,  
kang ngirid bala,  
angluruggi ing mami.
18. Apa sira nora akulak pawarta,  
lamun ta dedeg mami,  
satus pitung dasa,  
egas sarta prakosa,  
sira iku apan cilik,  
mangsa kelara,  
amungsuh lawan mami.
19. Anauri Jeng Sultan Kamidilngalam,  
insa Allah yen ugi,  
sinungan ing kuwat,  
ing uni kakangira,

iya padha lan sireki,  
wus ingsun lunas,  
samadyaning ajurit.

20. Sun tadhahi ing aprang sagendhingira,  
singa tiwas amati,  
krodha ngetab liman,  
saarsa muter gada,  
duk lumarap meh nibani,  
madeg neng kuda,  
Risang Surayengbumi.

21. Tinadhahan panglawening astanira,  
sinaabet pedhang aglis,  
tugel baunira,  
gumebrug pareng gada,  
tedhak Sang Amir Mukminin,  
sukune gajah,  
pinedhang pagas kalih.

22. Sareng pejah ratu rebah lawan gajah,  
Argajimandasuwi,  
wadyane kang prapta,  
wonten sasra kang medal,  
wruh ratune wus ngemasi,  
mulat wong Arab,  
kang nusul akeh prapti.

23. Samya giris wangsul nulya tutup lawang,  
para ratu kang prapti,  
tuwin para putra,  
samya ngrubung bangkenya,  
Sri Argajimandasuwi,  
tan roro gengnya,  
lan Uktur Rajagaji.

24. Mandalika nanging kaot muka gajah,  
Argajimandasuwi,

- endhasira warak,  
sigra sami nupiksa,  
mrepeki lawang sademi,  
alon ngandika,  
Jeng Sultan Mirmukminin.
25. Kutha iki isi kabeh wong duraka,  
padha mamangsa janmi,  
angur binakara,  
sigra denya parentah,  
mring Dipati Guritwesi,  
nanjata kaca,  
majupat kithaneki.
26. Tuwin tengah nguncalan sanjata kaca,  
sagung para prajurit,  
amanahken samya,  
ngundha sanjata kaca,  
mubal dahana andadi,  
kagila-gila,  
untabe punang agni.
27. Gumarubug kadya langayuh ngawiyat,  
tuhu ngebat-ebati,  
gumuruh swaranya,  
lir guntur arga yutan,  
ahlul wirayat mengeti,  
ing laminira,  
ing patang puluh ari.
28. Sirepipun dadya awu jroning kitha,  
saking bata kabesmi,  
agenging dahana,  
Wong Agung masangrahan,  
sakilening kitha Besmi,  
wonten lepennya,  
ageng iline bacin.

29. Wonten praja satunggal dubilah setan,  
nagari ing Jongsemit,  
wadya sanagara,  
tan ana nadhah sega,  
mung jerowan kewan sami,  
dene ratunya,  
ati sato binukti.
30. Pagiliran pra dipati mantrinira,  
ing kang nyaosi ati,  
marang ratunira,  
mila ilining toya,  
abang aireng abacin,  
bathanging kewan,  
ing kang binuwang kali.
31. Mung atine ginjel pupusuh ingalap,  
punika kang binukti,  
sanagari pisan,  
tan ana ngangge wastra,  
mung kuliting kayu sami,  
ing kang inganam,  
rajut ingangge jarit.
32. Tan angangge agama ratu punika,  
samy nembah ing geni,  
lamun kesah aprang,  
datan mawi gagaman,  
mung tulang bantheng lan esthi,  
kapraboning prang,  
bandel julig ing wengi.
33. Amamaling angrogoh jrowan manungsa,  
kang sami den pangani,  
dadya wudhu ing prang,  
asring den minta sraya,  
mung bisane aprang wengi,  
nyolong jerowan,

ngenes mengsahe sami.

34. Raja Jongsir namane ratu punika,  
kuthane ing Jongsemit,  
asru angandika,  
Sultan Kamidilngalam,  
budhal ta payo nglurugi,  
ing praja salah,  
padha den ngati-ati,
35. Sun tekani wengi bae karsaning wang,  
prajurit kang turanggi,  
supayane aja,  
iya kongsi miyarsa,  
ginitik angob ing jurit,  
rembag sadaya,  
budhal saguning baris.
36. Amung kuda tigang leksa mungging ngarsa,  
wong dharatan neng wuri,  
dene longkangira,  
lalakon kalih dina,  
bupati Ngrokam kang baris,  
datan kawarna,  
ing lampah sampun prapti.
37. Ing Jongsemit pukul sanga dalu prapta,  
Dipati Guritwesi,  
ngirid lampahira,  
kang ngagem panah kaca,  
kawan ewu datan luwih,  
wus pinarakat,  
santosa dan abani.
38. Adipati Guritwesi jemparingnya,  
ingarah tibeng wuri,  
pareng punang pasah,  
kidul kulon lor wetan,

jro pura kang mubal dhangin,  
 geni ing jaba,  
 mubal sami nututi.

39. Sareng dadi ingkang dahana kumatar,  
 surak wadya prajurit,  
 ingkang tigang leksa,  
 neng lawang kitha wetan,  
 geger jro kitha swara tri,  
 tumbuh solahnya,  
 tan wruh mungsuh neng wuri.

### 3. **BALANIPUN WONG AGUNG SAMI KABESMI.**

#### **Pangkur.**

1. Anglir gabah inginteran,  
gegeripun ing jro kitha Jongsemit,  
bingung tan bisa tutulung,  
ubale kang dahana,  
awor swara sanagara tri gumuruh,  
cinatur salawe dina,  
sirnane tapis kabesmi.
2. Dadi awu sanagara,  
kutha salah setan tan ana kari,  
baris wus samya kukuwu,  
Sultan Kamidilngalam,  
saha bala kang kari wadya wus kumpul,  
baris wurining bengawan,  
teterusan saking wukir.
3. Wukir kumendheng ing ngarsa,  
lelempitan wukir ing ngarsa kekxi,  
akethen meru atepung,  
ana kang lowah-lowah,  
anyelani aldaka iku marga gung,  
jembare amung sadhepa,  
ingkang kenging den margeni.
4. Gunung kiwa tengenira,  
pinggir margi kapit ing jurang bangbing,  
yen wong dharat kang lumaku,  
kering jajar titiga,  
yen turangga sajuga lumaku selur,  
Jeng Sultan Kamidilngalam,  
gunem lan sagung para Ji.
5. Prabu Gulangge turira,  
langkung gawat inggih margi puniki,  
kitha ing Kristam puniku,  
ratune Raja Barwar,



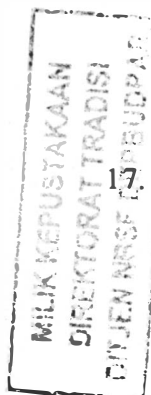
boten saged prang dhadha ratu puniku,  
amung kemat paneluhan,  
culika wong sanagari.

6. Tan wonten ngingu gagaman,  
mung satunggal inggih pangot panulik,  
mung satengah panjangipun,  
sajempol genging samya,  
tan katingal aneng epek-epekipun,  
methet jajantung karyanya,  
aneneluh langkung bangkit.
7. Yen kadhang-kadhang purun prang,  
sabalane mung gendhong sela sami,  
pan kinarya gutuk mungsuh,  
tuhu nagri musibat,  
abisikan Sang Rajeng Kristam puniku,  
binathara Raja Barwar,  
patihira akakasih.
8. Dudurmulur tukang kemat,  
datan nginum ing toya amung getih,  
ing sato inumanipun,  
lumrah wong sanagara,  
babayine inggih tan na nginum banyu,  
Jeng Sultan Kamidilngalam,  
ngundhangi wadya lumaris.
9. Budhal sami nenggel arga,  
wus angilen pan angsal pitung ratri,  
ngambah wewengkoning gunung,  
kang angel marganira,  
pan sawulan marga kang gawat kalangkung,  
arereb tan na kakaywan,  
mandhilis saben kang wukir.
10. Nanging buron langkung kathah,  
warna-warna binereg samya gampil,

dening kapengkok ing gunung,  
Wong Agung masangrahan,  
akakadhar yen enjang sakilen gunung,  
yen lingsir sawetan arga,  
malah karya esong sami.

11. Angguwa sukuning arga,  
yen tengange ing ngriku kang den enggeni,  
pra samya suka buburu,  
daging sato kewala,  
kang kinarya nadhah sangune anglurug,  
mila lami kendelira,  
kalumpuk anandho daging.
12. Yata ingkang kawuwusa,  
rajeng Kristamardis lagya tinangkil,  
kyana Patih Dudurmulur,  
nangis sarwi tur sembah,  
dhuh pukulun atur tiwas abdinipun,  
wonten parangmuka prapta,  
sampun minggah srenggeng wukir.
13. Lagya kendel lalangenan,  
ambebedhak suka burone gampil,  
kapengkok ing gunung-gunung,  
tinandha kang bebedhak,  
langkung tebih ajal kamulane mungsuh,  
inggi saking tanah Arab,  
saking ngriki tigang warsi.
14. Inggih Wong Agung punika,  
saking timur lalana andon jurit,  
anjajah praja gung-agung,  
kukutha ing Kurparman,  
angasorken para ratu agung-agung,  
duk anome apaparab,  
pun Kalana Jayengmurti.

15. Ing tengah tuwuh lokingrat,  
apaparab Risang Surayengbumi,  
ing mangke pan sampun sepuh,  
Sultan Kamidilngalam,  
kitha Jaminambar menggih raja Rabus,  
Samawati Saesalam,  
kang angreh ratu sakethi.
16. Inggih punika kang bedhah,  
pinejahan Sang Rabus Samawati,  
binubrahan langitipun,  
tuhu yen tanpa lawan,  
soring wiyat katawis tan wonten purun,  
mangkat saking nagri Ngrokam,  
panglurugipun mariki.
17. Ngidul ngilen saking Ngrokam,  
boten bekta bala kathah ming kedhik,  
winatawis marginipun,  
kitha Jongsemit sirna,  
Raja Jongsir pan tumpes sabalanipun,  
miwah kang wus tutumpesan,  
pun Argajimandasuwi.
18. Paran ing tingkah punika,  
boten sande gempur ing Kristamdardis,  
Sang Hubarhuwar lingnya sru,  
heh bapa paprentaha,  
kiwa tengen ing marga selaning gunung,  
kabeh pendhemana obat,  
kari lalakon dwi ari.
19. Mumpung mungsuh taksih tebah,  
den arikat ngusungi obat sami,  
siga patih Dudurmulur,  
undhang wong sanagara,  
prapta kethen ayutan kang ngusung-usung,  
obat binekta ing marga,



Kya Patih ingkang angrakit.

20. Saking wa tengening marga,  
pinendheman obat sadaya sami,  
tuwin susukuning gunung,  
tinurut maring tengah,  
pan ing pucak kinathahan obatipun,  
pinrih tibaning dahana,  
nangkebana kang lumaris.
21. Lalampahan kalih siyang,  
pira-pira obat kang den pendhemi,  
warata selaning gunung,  
gununge kinathahan,  
ing sukune tengahe lan pucukipun,  
ingkang kinathahan obat,  
Kya Patih anuduh dasih.
22. Inggang badhe anyumeda,  
wetan ngidul kulon den anyarengi,  
kira-kira kang laku,  
Sultan Kamidilngalam,  
sabalane yen prapta madyaning enu,  
ing wuri wiwit nyuleda,  
anulya ing kanan kering.
23. Yen wus dadi kering kanan,  
miwah wuri ing ngarsa nyuled kari,  
wus telas pitungkasipun,  
mantuk Rekyana Patya,  
lajeng marek ing Hubarwar ratunipun,  
matur dados kang paekan,  
langkung sukane Sang Aji.
24. Kuneng malih winursita,  
kang makuwon Wong Agung saha dasih,  
buburu keh antukipun,  
prajurit samya suka,

denya gampil katanggor ing gunung-gunung,  
buron akeh warna-warna,  
wus sami anandho daging.

25. Pan sami winot ing kuda,  
sibra budhal Wong Agung saha dasih,  
lalampahan wolung dalu,  
prapta nggen pirantinya,  
tengah-tengahing piranti nulya pungkur,  
kanan kering sinuledan,  
sareng ubale kang agni.
26. Jumeplug swaraning arga,  
agri mumbul mulat-mulat nibani,  
warata kang gunung-gunung,  
dadi agni sadaya,  
miwah ngarsa nusul mulad dahana gung,  
wadya gung tambah solahe,  
den ira kinepung agni.
27. Pra samya nangis sadaya,  
dene datan antuk nyimpangi margi,  
turangga giwar kacemplung,  
ing jurang lajeng pejah,  
lan kang nitih ing wuri pan kathah lampus,  
Jeng Sultan Kamadilngalam,  
ngraos praptaning bilai.
28. Nulya emut ing wentahan,  
sutranira kang saking Nabi Kilir,  
kamanden paju manguntur,  
duk ana ing Jabalkap,  
tedhakira sutra kamanden puniku,  
mangkya mut sibra ingalap,  
ingulur nguwuh para Ji.
29. Miwah prajurit kang celak,  
lan unggyane Gusti wus den timbali,

- kinen anggepok puniku,  
 ing kamanden wisesa,  
 taweng geni antuk wadya tigang atus,  
 kang sapuluh para raja,  
 pitu wayah lawan siwi.
30. Asrep katiban dahana,  
 kang ing wuri ngarsa tumpesan sami,  
 pira ta ing cacahipun,  
 prajurit pitung leksa,  
 amung kantun tigang atus pitung puluh,  
 kang katututan kacandhak,  
 ing kamanden taweng agni.
31. Saya ndadi kang dahana,  
 gunung guntur gumuntur swaranya tri,  
 ing jro kitha myarsa sampun,  
 swarane kang dahana,  
 Raja Barwar wus miyos sabalanipun,  
 ciptarsa anduduluwa,  
 tumpese mungsuh kang prapti.
32. Tan kathah ambekta bala,  
 mung sakethi tan kantun Kyana Patih,  
 adharat sadayanipun,  
 prapta ampeyan arga,  
 sawijining geni wau kendelipun,  
 andhedheg sabalanira,  
 kuneng kang amanggih kingkin.

#### 4. WONG AGUNG AMBEDHAH NAGARI PILDANDANI.

Asmaradana.

1. Langkung prih driyanira Mir,  
anangisi wadyanira,  
kang tumpes pawaka kobong,  
nalangsa ing tingkahira,  
matur kang para nata,  
dhuh Gusti sampun winuwus,  
kang abdi suka ing titah.
2. Tan pae pejah ing jurit,  
sami antuk Sabilullah,  
ature Prabu Gulangge,  
sampun titahing Hyang Suksma,  
kang pejah ing dahana,  
langkung sami suka sukur,  
tan wonten garantes ing tyas.
3. Lega tyasira miyarsi,  
Jeng Sultan Kamidilngalam,  
myarsa tur Prabu Gulangge,  
eca genira lalampah,  
sakathahing dahana,  
kuda Skarduwi tinuntun,  
kang taksih taweng dahana.
4. Turanggane kang para Ji,  
samyā tumpes ing dahana,  
mangkana wau lampahé,  
kang tri atus pitung dasa,  
sami angeca-eca,  
neng jrone dhana murub,  
asrep tan angrasa panas.
5. Sawedale saking agni,  
aningali baris aglar,

akethen pan dharat kabeh,  
wau kalane tumingal,  
Sultan Kamidilngalam,  
mangsah wadya tigang atus,  
lan narpati pitung dasa.

6. Wantu kathah lawan kedhik,  
kathah ngurugan pepejah,  
para ratu mangsah kabeh,  
sampun anitih turangga,  
Sultan Kamidilngalam,  
angerukken pedhangipun,  
angramped Usamadiman.
7. Ubekan madyaning jurit,  
ana mati ana ora,  
keneng watu babalange,  
wau kang mungseng ing aprang,  
Sultan Kamidilngalam,  
Raja Barwar wus kapranggul,  
pinedhang janggane pagas.
8. Papatihe angemasi,  
luluh katiban ing gada,  
denira Prabu Gulangge,  
kang wrin ratune wus pejah,  
lumayu ngungsi kutha,  
wong Arab kang tigang atus,  
wus mati sabil sadaya.
9. Mung kantun para narpati,  
kang pitung dasa kewala,  
mrepeki kitha korine,  
mempen bala ing jro kitha,  
wus kinen ananjata,  
kaca mring dyan Pulangkewuh,  
wanti-wanti sinenjatan.



10. Wus kobar dahana dadi,  
busekan wong sanagara,  
ing pitung dina sirepe,  
wus dadya wu kuthanira,  
lawan isine pisan,  
awendran manungsanipun,  
kang sami abadan setan.
11. Sawiji tan ana kari,  
mangkana wau kawarna,  
ratu pitung puluh kabeh,  
nenggi ing puniku mangsa,  
denya nama sakabat,  
tanpa rewang para ratu,  
mung sami badan sajuga.
12. Ngupaya pakuwon manggi,  
soring gurda teweng toya,  
ing ngriku samya areren,  
tak antuk dhahar myang nendra;  
Sultan Kamidilngalam,  
kagagas prajuritipun,  
kang pejah dening dahana.
13. U matur saha wotsari,  
satriya ing Parangteja,  
paran ginagas tan sareh,  
ing reh pan sampun sinedya,  
kang pejah lan kang gesang,  
pan sami utamanipun,  
ngling Sultan Kamidilngalam.
14. Ing panyananingsun yayi,  
kabeh padha ingsun gawa,  
sanakingsun para katong,  
ngujung ing Nabi Mustapa,  
yen wus pakaryaningwang,  
para ratu kang rong atus,

kang sun gawa mungghah arga.

15. Amupus titahing Widhi,  
nanging katon tresnaningwang,  
ngendika marang Galungge,  
ngendi yayi malih praja,  
inggang sami duraka,  
Prabu Gulangge umatur,  
inggi ing ngajeng punika.
16. Nagari ing Pildandani,  
tunggile tanah Jaldahas,  
kakalih sanak ratune,  
inggi sami mangsa janma,  
raja Nurjab lan Marjab,  
murda esthi kalhipun,  
langkung duraka niaya.
17. Akethen balane sami,  
asuka amajuh janma,  
datan wonten panutane,  
amung agamane setan,  
Sultan Kamidilngalam,  
nedya mring praja puniku,  
tan sah ratu pitung dasa.
18. Alon denira lumaris,  
satitah datan rekasa,  
dene ratu dharat kabeh,  
Wong Agung nimbangi dharat,  
kuda Sekarduwijan,  
kikinthal ing wurinipun,  
cinarita nulya prapta.
19. Jawi kitha Pildandani,  
ratune sampun miyarsa,  
yen na prapta prangmukane,  
prawira mung pitung dasa,

Sultan Kamidilngalam,  
kang arsa ngrusak puniku,  
jajahan Mukabantala.

20. Sigra denira medali,  
Raja Nurjab Raja Marjab,  
aglar ing jawi kithane,  
katon mungsuh pitung dasa,  
suka asenggak-senggak,  
angatak ing wadyanipun,  
Raja Nurjab Raja Marjab.
21. Umangsah kumerab sami,  
gagamane amung sela,  
lawan sasawat kemawon,  
wong kethen sawadya sela,  
Gulangange aturira,  
lamun suwawi pukulun,  
paduka nitiha kuda.
22. Wong Agung sigra anitih,  
ngamuk ratu pitung dasa,  
kang tinempuh akeh longe,  
wantu gagaman mung sawat,  
kalawan sela-sela,  
tan miyatani tinempuh,  
akeh mati pinedhangan.
23. Ratune katon agadhing,  
sinander lajeng pinedhang,  
wus pegat utamanggane,  
Raja Nurjab ingkang tuwa,  
arine duk tumingal,  
Raja Marjab nander gupuh,  
karungkeb tangi tan bisa.
24. Gadhinge tumanceb siti,  
sigra winuwung ing pedhang

saking turangga janggane,  
wus pisah kalawan angga,  
bala mawur mring kitha,  
pira-pira ingkang lampus,  
ingamuk kang para raja.

25. Pra samya atutup kori,  
wong Pildandani sadaya,  
Dipati Tasikwaja ge,  
kitha sinanjata kaca,  
pinaju pinarapat,  
pitung dasa para ratu,  
angundha sanjata kaca.
26. Wus kobar analad dadi,  
gumuntur angayuh wiyat,  
sadasa dina sirepe,  
tumpesan wong sajro kitha,  
dadya awu sadaya,  
panggung maligene gempur  
kithane rebah sadaya.
27. Sirna kitha Pildandani,  
sampun dadya ara-ara,  
Wong Agung kendel makuwon,  
ngara-ara tepeng toya,  
ing ratri samya bakar,  
daginge sato anutug,  
tuwuk pra samya dhinahar.
28. Samana agunem sami,  
Jeng Sultan Kamidilngalam,  
ndangu mring Prabu Gulange,  
yayi prabu ngendi baya,  
malih araning praja,  
Mraja Gulange umatur,  
inggi ingarsa punika.

29. Talsamat kitha ing ngarsi,  
inggihi sami tanah Jaldas,  
duk Nabi Nuh sarengate,  
sampun wonten kang nagara,  
tan wonten bisa aprang,  
sagede amung neneluh,  
anyiluman awor setan.
30. Pagurone wong sabumi,  
wong kang neluh naragyana,  
karya mengi karya lempoh,  
sayekti saking Talsamat,  
ngelmine mila-mila,  
tan liyan saking ing ngriku,  
amaratani ing jagad.
31. Pun kaki buyut ing uni,  
udheg-udheg miwah canggah,  
tuwin inggihi kaki wareng,  
gantung siwur miwah grepah,  
samyā miyarsa kojah,  
lamun Talsamat puniku,  
ratunipun paneluhan.
32. Wite manungsa sayekti,  
samyā karem awor setan,  
abesan rabi-rinaben,  
lan iblis saeka polah,  
samyā kasengsem tunggal,  
sabarang pakartinipun,  
sacop pakartining setan.
33. Jin kapisir kalawan dhemit,  
wil gandarwo sami nunggal,  
ilu-ilu kalung bondhet,  
pelekunthung lan galidrah,  
busung kelip kalayap,  
kekeblek penges akumpul,

thethekan aneng Talsamat.

34. Enjing budhal amarani,  
amrep kutha ing Talsamat,  
ing tigang dina lampahe,  
prapta kithane katingal,  
sampun pinarepekan,  
laleyanira amunggul,  
nanging amamring kewala.
35. Wong agung samya mriksani,  
sadaya miyarsa swara,  
pating kalenyet swarane,  
ririh kadi ririndingan,  
Sultan Kamidilngalam,  
angubengi kithanipun,  
lawan sabat pitung dasa.
36. Wusnya tepung kendel sami,  
aneng sawetaning kutha,  
ing pinggir bata areren,  
narapati pitung dasa,  
Sultan Kamidilngalam,  
aken karya andha sampun,  
kinarya angroning kamal.

## 5. WONG AGUNG AMBEDHAH NAGARI TALSAMAT

### Sinom.

1. Kang andha pinasang nulya,  
aneng batane kitheki,  
Wong Agung alon ngandika,  
sapa pantes angunggahi,  
mariksa jro kitheki,  
Prabu Gulangge umatur,  
inggi Gusti kawula,  
Wong Agung ngandika aris,  
lah ya yayi nanging ywa kurang prayitna.
2. Prabu Gulangge tur sembah,  
andha sampun den unggahi,  
saprapane nginggil mulat,  
ing jro kitha kang kaeksi,  
wonten papan aresik,  
sangandhaping gedhong aub,  
kewan alit kumpulan,  
trenggiling jalarang bajing,  
tikus werok kethek bajang lutung bajang.
3. Miwah warangutan bajang,  
anabuh gamelan alit,  
sajeruk keprok sadaya,  
sabarange sarwa alit,  
kodhok kintel njogedi,  
kang kinarya jebengipun,  
bawang lawan berambang,  
kakara pedhange sami,  
pan auyel ing ngriku pasange kemat.
4. Singa mulat samya suka,  
kapingkel-pingkel kapati,  
pinareng empaning kemat,  
Raja Gulangge ningali,

suka gumuyu belik,  
kapingkel-pingkel tan emut,  
marang sariranira,  
nulyanjog tiba ing siti,  
pan kalenger nendra kadya kapidhara.

5. Jeng Sultan Kamidilngalam,  
angungun langkung prih galih,  
Lamdahur marek ing ngarsa,  
yen wonten bilah Jeng Gusti,  
amba mariksa mangkin,  
punapa ingkang kadulu,  
wong agung angandika,  
heh iya den ngati-ati,  
aja sira umanjing sajdroning kitha.
6. Ature Sang Prabu Selan,  
boten niyat datan ngimpi,  
lumbeta kitha amba,  
nembah minggah andha aglis,  
sapraptanira nginggil,  
kapingkel-pingkel gumuyu,  
lali marang sarira,  
gya anjog mring kitha aglis,  
sapraptane ngandhapan lajeng anendra.
7. Sami sagah tan sembada,  
sagung kang para narpati,  
singa kang minggah mangkana,  
tan ana kuwatireki,  
eram sadaya sami,  
para ratu pitung puluh,  
sadaya wus mangkana,  
sangupe kapati-pati,  
nora nedya gumuyu lan manjing kitha.
8. Para ratu pan sadaya,  
tan beda solahe sami,



mung kantun dyan Umarmaya,  
umatur kawula mangkin,  
mariksa ing para Ji,  
kang samya apes gumuyu,  
kenging kemating setan,  
kawula mangke ngekahi,  
amejahi ing napsu mantun sembrana.

9. Wong Agung alon ngandika,  
tuwanana kang dipati,  
poma den eling panggodha,  
gya Umarmaya macicil,  
tan nedya boten ngimpi,  
apesa kening ing tenung,  
sa Allah den pitaya,  
andha sampun den enciki,  
lajeng minggah sapraptaning nginggil bata.
10. Dhasar ratuning sembrana,  
Marmaya sajege urip,  
dupi ngungak jroning kitha,  
kodhok sami beksa lembing,  
berambang tameng neki,  
Marmaya supe tan emut,  
enget gujenge latah,  
kapingkel amijet ati,  
tan antara Marmaya anjog jro kitha.
11. Wong Agung kari anggana,  
kalangkung denya prihatin,  
cipta praptaning antaka,  
sumurup baskara tis-tis,  
sadalu merem melik,  
ratuning sekel kalangkung,  
sare tabuh sakawan,  
sakedhap anulya ngimpi,  
supenane aningali langit bedhah.

12. Ana palangkan kancana,  
tumurun saking ing langit,  
isi kaki-kaki wreda,  
Wong Agung sigra marani,  
ngraup pada tan sari,  
umatur sinten pukulun,  
kaki-kaki angaras,  
ing sirah sarwi nauri,  
aja maras sun iki lüluhurira.
13. Luhurira ming sadasa,  
ya ingsun Nabi Ibrahim,  
marmane tinjo mring siru,  
dene kaliwat wiyadi,  
sanak-sanakireki,  
para ratu pitung puluh,  
padha kalebeng kitha,  
aja maras nora mati,  
lagya padha kakenan kemating setan.
14. Kutha iki kubengana,  
lamun ana kate putih,  
nulya jemparingen enggal,  
yen kate putih ngemasi,  
iya iku pan dadi,  
wong sakutha nyawanipun,  
kabeh uwong Talsamat,  
kang nyiluman laku iblis,  
pan angumpul nyawane neng kate pethak.
15. Yen matia kate pethak,  
wong sakutha kabeh mati,  
apa isining jro kitha,  
sato kewan kabeh mati,  
rayap semute mati,  
myang batane kutha rubuh,  
kabeh rebah balasah,  
karia babo den eling,

nulya kagyat awungu Sang Kakungingrat.

16. Enggene sare angambar,  
sarira sakujur wangi,  
den mentar anyangking raras,  
banon kitha den ubengi,  
temugelang wus panggih,  
kate putih mangkruk-mangkruk,  
salisik luhur bata,  
kate putih jinemparing,  
kena ndhase kumeyok tibeng bantala.
17. Musna punang kate pethak,  
jumegur swara kapyarsi,  
gumebrug rebah ing bata,  
kagyat kang para narpati,  
kadya wungu aguling,  
mulat kabeh bata rubuh,  
Sultan Kamidilngalam,  
kontap jumeneng pribadi,  
pinalayon para nata ngaras pada.
18. Wong Agung alon ngandika,  
sanakingsun kang para Ji,  
sadya karaning apa,  
suka gumuyu ambelik,  
padha lali ing dhiri,  
umatur kang para ratu,  
dhuh Gusti amung Tuwan,  
kang tinitah anglangkungi,  
ing sasama inggih samaning tumitah.
19. Tuwin ature Marmaya,  
paringise rada isin,  
sanggupe tan kaleksanan,  
umatur kang dadi warti,  
gujenge kang para Ji,  
ing purwa madya wus katur,

Sultan Kamidilngalam,  
pangandikanira aris,  
sewu sukur ana pitulung Hyang Suksma.

20. Nyawane wong sanagara,  
wus gusis awor lan iblis,  
amung ratune Jaldahas,  
mangkana pariksa sami,  
tilas sajroning puri,  
amung kari gedhong agung,  
kinunci korinira,  
kuncine kinen angambil,  
para ratu gantya-gantya kang amokah.
21. Sinapuluh nora pokah,  
pitung puluh kang para Ji,  
kunci tan owah akekah,  
Wong Agung alon marani,  
nulya cinandhak aglis,  
dinaut sampun kadaut,  
korine wus kabuka,  
sigra manjing gedhong sami,  
nora ana isine mamring kewala.
22. Amung pethi siji dawa,  
rong atus asta pesagi,  
nulya sami ingungkaban,  
ratune Jaldahas mati,  
aneng sajroning pethi,  
durung suwe tilasipun,  
sedheng antaranira,  
patine kang kate putih,  
maksih bingar dereng alum kang sarira.
23. Kadya wong mati kadadak,  
tinekak maksih malirik,  
ngulone kitab akathah,  
sewu koras winatawis,

lawan ing kanan kering,  
binuka pan ungelipun,  
rakite paneluhan,  
tan ana unine malih,  
pangobatan paneluhan taragnyana.

24. Rupane maksih manungsa  
nanging irunge kakalih,  
ana ing tenggok satunggal,  
kupinge papat neng gigir,  
jisim den olak-alik,  
kang anon getun angungun,  
kinen babayang medal,  
sapraptanira ing jawi,  
wus binakar sareng lan kitabe pisan.
25. Tinunu kabeh Talsamat,  
sirna labete jro puri,  
Wong Agung amasanggrahan,  
mungging satepining beji,  
sami ngratengi daging,  
ratu sabat pitung puluh,  
bekta kuwali waja,  
wesi sabarangireki,  
lawan ejam alit kang maksih kabekta.
26. Kontrag bumi ing Talsamat,  
sawengkon watesing langit,  
sapejahira Jaldahas,  
kekes prayangan jin kapid,  
kalinthuh bondhet owil,  
topeng-reges waluh-klunthung,  
gegere apuyengan,  
gumrubyug den ira ngili,  
ajrih mulat mring Sultan Kamidilngalam.
27. Dene wruh apesing setan,  
lawan apesing dhedhemit,

bedhah kutha ing Talsamat,  
 wruh nyawane wong sanagri,  
 ana ing kate putih,  
 ngendi antuke pitutur,  
 datan amukul ing prang,  
 mungseng mung kang kate putih,  
 pinrih pejah kate putih wong Talsamat.

28. Mati bala sanagara,  
 tekan ratune ngemasi,  
 Jaldahas datanpa bisa,  
 gumuling sajroning pethi,  
 binakar bangkenya glis,  
 sinareng lan kitabipun,  
 jaman Nabi Nuh kina,  
 durung ana ingkang wani,  
 amung mangke rusak Talsamat Jaldahas.

29. Palayune iblis lanat,  
 setan kamanungsan sami,  
 lan manungsa kadhemitan,  
 ngidul ngilen sami manjing,  
 talaga jroning bumi,  
 puniku pan lawangipun,  
 ngungsi kutha Marohan,  
 punika sajroning bumi,  
 nama Rohanmarohan kang darbe praja.

30. Punika putreng Jaldahas,  
 patutane lan putri blis,  
 sang raja Mayimaruhan,  
 setan kang madeg narpati,  
 aneng Talsamat nguni,  
 puniku ingkang mumuruk,  
 teluh-teluh tragnyana,  
 ing lempoh parias gumigil,  
 ngelu mules sambang undhuk sambang erah.

31. Nora na kang bangsa aprang,  
mung neluh gunane sami,  
dene sang raja Jaldahas,  
wite manungsa sayekti,  
nanging ninekne eblis,  
nagri Talsamat berancuh,  
setan lawan manungsa,  
wus carub pakaryaneke,  
inggang dadi rabine raja Jaldahas.
32. Putrine Mayimaruwan,  
namane Wimayirejis,  
sang raja Jaldahas nulya,  
pinasrahan narapati,  
mring maratuwaneki,  
nagri Talsamat puniku,  
ri sang Raja Jaldahas,  
sampun patutan kakalih,  
sami kakung lawan putri saking setan.
33. Anulya pejah Jaldahas,  
lan garwa sang putri eblis,  
anake Mayimaruwan,  
sira dewi Mayirejis,  
ngadhaton jroning bumi,  
kinen momong putranipun,  
raden Rohanmarohan,  
Jaldahas akrama malih,  
lawan putri Jongsemit putra satunggal.
34. Estri suwarna yu endah,  
Ni Dewi Yarunayanis,  
diwasa kinen ndhereka,  
mring ibu kuwaloneki,  
Sang Dewi Mayirejis,  
neng Talaga Mandha mundhu,  
yeka minangka lawang,

saketheng nagri jro bumi,  
nagarane ginambuh Rohanmarohan.

**Gambuh.**

1. Malih ingkang winuwus,  
Sultan Kamidilngalam andangu,  
yayi prabu Gulangge apa ya maksih,  
kutha bek setan acarub,  
Prabu Gulangge turnya lon.
2. Inggih taksih pukulun,  
aming gatra putrane puniku,  
sami adi kithane Selacendhani,  
nging tan wonten isinipun,  
apan asuweng kemawon.
3. Mung Talsamat puniku,  
watese wonten manungsanipun,  
nanging sami wus amor kalawan eblis,  
liya punika pukulun,  
nadyan manungsa wus amor.
4. Lan setan tingkahipun,  
lamun tuwan tindakana wastu,  
tanpa tuwas ayuda lawan dhedhemit,  
tan caruk pupuh pinupuh,  
mung paneluhan kemawon.

Serat Menak kajugag samanten, lajeng  
nyandhak Serat Lakat, serat sanes,  
nanging tunggil cariyos. Inggih pu-  
nika taksih nyariyosaken lalampahani-  
pun Wong Agung Menak, wangsul dha-  
teng Mekah, nyakabat Kangjeng Nabi  
Muhammad, ngantos dumugi sedanipun  
nalika perang kaliyan raja ing Lakat.





## **MENAK LAKAT**

**Tetedhakan saking babon kagungan-  
pun Bandara Raden Ayu Cakradipura.**



**6. WONG AGUNG KUNDUR DHATENG MADINAH  
KEPANGGIH KANGJENG NABI.**

**Mijil.**

1. Wijiling tyas Jeng Rasullulahi,  
datansah wirangrong,  
datan pegat dongeng pakarane,  
ing kang paman Ambyah datan prapti,  
kesah saking Rabbi,  
lalana don pupuh.
2. Sumelangnya ing galih Jeng Nabi,  
yen kalunta dados,  
tan uninga sarengat saline,  
dadya kabumbang sira ing ngelmi,  
yata Kangjeng Nabi,  
dodonga esmu luh.
3. Sigra malaekat Jabarail,  
sung salam sabda lon,  
sampun dados galih tuwan mangke,  
kados wonten pitulunging Widhi,  
Sang Anjayengjurit,  
nenggih rawuhipun.
4. Nulya musna mulkan Jabarail,  
Jeng Dutaning Manon,  
sampun lega Jeng Nabi galihe,  
kawarnaa duta Amir prapti,  
sarwi bekta tulis,  
Ng Abas kang jinjug.
5. Wus tinampan nenggih punang tulis,  
sah titi duteng wong,  
wus ingirid punang caraka ge,  
Kangjeng Nabi pinarak ing puri,  
lagya animbali,  
kang sakabat catur.

6. Kangjeng Nabi dangu gunging dasih,  
agamanira wong,  
kang wus padha carem ngibadahe,  
kang wus padha surasa sejati,  
pra sakabat sami,  
wotsekar sadarum.
7. Turnya kathah umat tuwan Gusti,  
brekah paduka wong,  
ya ta malih Jeng Nabi de linge,  
sewu sukur yen akeh mangreti,  
pan careming ngelmi,  
angel tedhasipun.
8. Kang saweneh lenger tan wrin westhi  
dadya kumelajon,  
kang saweneh tuna panggayuhe,  
mung nggugoni ing laku sawiji,  
tan wruh ing rasa di,  
tokidira suwung.
9. Matur nuwun pra sakabat sami,  
Jeng Nabi lingnya lon,  
iku sira duwea pangangge,  
papatuten sagaduking janmi,  
yen tan milih-milih,  
dadya tuna luput.
10. Tur sandika pra sakabat sami,  
Sang Abas turnya lon,  
Amir Ambyah utusan wiyose,  
tur nawala kandheg wonten jawi,  
gupuh den timbali,  
duta prapteng ngayun.
11. Wus tinampan mring Bu Bakar sidik,  
surat kinen maos,  
gya Binuka nuwala tembunge,

puji amba dhumateng Hyang Widhi,  
lawan ingkang puji,  
mring paduka Rasul.

12. Wiyosipun amba tur udani,  
pun paman sumaos,  
mangke maksih neng Kuspita angger,  
badhe lajeng manawi nyabili,  
angeget-egeti,  
yen ginalih mungsuh.

13. Bab pun paman lalana wus lami,  
keh samar punang wong,  
yen wus wikan Gusti saderenge,  
amba lajeng sowan Gusti Nabi,  
mestuti ing galih,  
minta reh rahayu.

14. Amba bekta pitung dasa Aji,  
tri leksa gunging wong,  
amba nungkak kang duta lampahe,  
pan aminta sufangating Nabi,  
kang surat wus titi,  
suka Kangjeng Rasul.

15. Abu Bakar anungkemi tulis,  
kabyatan ing batos,  
langkung oneng tambuh ing ciptane,  
Sayid Abas waspanya dres mijil,  
Ngumar Ngusman ngali,  
ing driya kumepyar.

16. Angandika Kangjeng Nabi murti,  
mring caraka alon,  
paman Ambyah lah paran wartane,  
karahayon tindake neng margi,  
nulya awotsari,  
duta aturipun.

17. Paman tuwan lan sagung para Ji,  
sami karahayon,  
nguni lerep Kuspita lampahe,  
Kangjeng Nabi angandika malih,  
sun methuk pribadi,  
paman rawuhipun.
18. Lah ta age mentara den aglis,  
mring paman sung anon,  
duta sampun mesat sing ngarsane,  
Kangjeng Nabi angundhang dasih,  
anulya miranti,  
sabala supenuh.
19. Nulya miyos pra sakabat ngiring,  
gumrah swaraning wong,  
pan samarga andharat lampahe,  
asung kurmat mring kang arsa prapti,  
ganti kang winarni,  
Menak Jayengsatru.
20. Siyang dalu datansah lumaris,  
Risang Amir katong,  
tan kawarna ing marga lampahe,  
prapteng Madinah kang tepis wiring,  
punang duta prapti,  
umatur wotsantun.
21. Saniskara sadaya wus ngenting,  
Amir trustheng batos,  
sakalangkung susugun ing tyase,  
pan ginelak den ira lumaris,  
agyaa kapanggih,  
mring Gusti Jeng Rasul.
22. Wus nuwela den ira lumaris,  
ya ta winiraos,  
Kangjeng Nabi wus kontap lampahe,

gupuh Amir tedhak sing turanggi,  
nulya malajengi,  
mring Jeng Gusti Rasul.

23. Wusnya panggih rinangkul Sang Amir,  
kalih sihira wor,  
ing kang paman mungkul mastakane,  
astanira ngrangkul madya Nabi,  
Jeng Rasul mawanti,  
angaras ing kang bun.

24. Suka suhud katresnane kesthi,  
tan benggang sakaron,  
mangusweng branta wulangun sihe,  
lir wong layon mangke gesang malih,  
lir baskara kingkin,  
gya katrajeng mendhung.

25. Sru marwata sotane kang galih,  
nir ing kang wirangrong,  
wus jemeneng kang paman nulya ge,  
genti-genti pra sakabat nuli,  
jawab asta sami,  
susugun ing kalbu.

26. Abas rangkul-rinangkul mawanti,  
kang waspa dres miyos,  
Ngali dangu angrangkul padane,  
neng wulangun tyas trenyuh wus pulih,  
lir mangsaning katri,  
katibanan jawuh.

27. Myang pra raja sadaya pan sami,  
jawab asta kang wong,  
apadene Ki Umarmayane,  
jawab asta mring Jeng Gusti Nabi,  
myang sakabat sami,  
jawab asta sampun.



28. Nabi angling mring kang paman Amir,  
sabdanira alon,  
ingaturan rumiyin tindake,  
swawi paman lumampah angarsi,  
matur Bagendha Mir,  
maring Kangjeng Rasul.

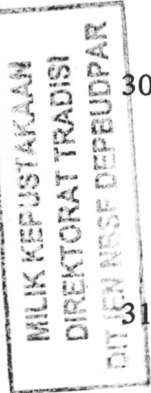
29. Amba ajrih lumampaha dhingin,  
leheng Duteng Manon,  
tur kang mulyakaken umat kabeh,  
tan prayogi yen amba dhingini,  
pun paman langkung jrih,  
dhumateng pukulun.

30. Leheng Gusti tindaka rumiyin,  
tur Nabi kinaot,  
pan kinarya panutup Nabya keh,  
sinung Kur'an ngracut Kitab dhingin,  
wirayating nguni,  
paman Betaljemur.

31. Ri sampune tumuli Jeng Nabi,  
tindakira alon,  
pan rumiyin lan pra sekabate,  
Bagendha Mir umiring neng wuri,  
pra sakabat sami,  
lumampah ing pungkur.

32. Tuwin sagung pra nata prajurit,  
supenuh punang wong,  
nulya prapta Madinah lampahe,  
duk samana Jeng Murtiningbumi,  
gya pinarak nuli,  
lan Sang Jayengsatru.

33. Pan supenuh sakabat kang nangkil,  
miwah para katong,  
Umarmaya tan tebih lenggahe,



miwah wayahira Bagendha Mir,  
ing kang nama Sahid,  
neng ngarsaning Rasul.

34. Kangjeng Nabi angandika malih,  
mring kang paman alon,  
sinten paman satriya wastane  
kang neng wingking matur Bagendha Mir,  
ing kang nama Sahid,  
pan wayah pukulun.
35. Kangjeng Nabi angandika aris,  
mring kang paman alon,  
yen marengi ing paman wiyose,  
tuwan manuta agama mami,  
Sayidina Amir,  
sandika turipun.
36. Paman sampun sedya inggih Gusti,  
agama kinaot,  
pan salining kang sarengat kabeh,  
tuwan panutan kasihing Widhi,  
pun paman ngestuti,  
sakarsa pukulun.
37. Pejah gesang Gusti anglampahi,  
tan nggrantes ing batos,  
Kangjeng Rasul aris ngandikane,  
pan amulang Sadat Klimah kalih,  
pranataning ngelmi,  
myang kang limang wektu.
38. Bagendha Mir Umarmaya tuwin,  
Sahid lan pra katong,  
amiturut Nabi sapangrehe,  
sigeg ing kang anggung olah ngelmi,  
kocapa wong kapid,  
kang kalajeng kupur.

## 7. PRABU HIRMAN NGLURUG DHATENG MADINAH

### Durma.

1. Durmanira kang aneng Madayin raja,  
keringan nungsa bumi,  
nama Prabu Hirman,  
putrane Sri Nusirwan,  
amepak pra ratu kapir,  
pan arsa ngrusak,  
dhateng Jeng Nabi Murti,
2. Wus samekta sikep kapraboning yuda,  
nembang tengara aglis,  
gong maguru gangsa,  
lir ombaking samodra,  
wus budhal prajurit kapir,  
kang bala kuswa,  
pan pirang-pirang kethi.
3. Mangah-mangah lir saradula mamangsa,  
sakathahe wong kapir,  
sami sura-sura,  
ngajap tempuking yuda,  
enengna ingkang winarni,  
nagri Madinah,  
sira Jeng Nabi Murti.
4. Datan pisah kalawan kang paman Ambyah,  
mulang patraping ngelmi,  
myang Tilawat Kur'an,  
Amir sampun pasekat,  
wulanging putra wus kethi,  
Sang Amir Ambyah,  
lir madu den jantoni.
5. Mamanise sarkara cipta sumiram,  
mimbuh sangsaya luwih,

- kasaru kang prapta,  
sakabat nama Malat,  
tur wrin yen na mengsah prapti,  
neng kikis kitha,  
gagaman gung nglangkungi.
6. Pangagenge Medayin Sang Prabu Hirman,  
wus dungkap tepis wiring,  
kitha ing Madinah,  
siga Jeng Nabi Duta,  
parentah umagut jurit,  
saksana budhal,  
pabarisan wus prapti.
7. Tata aglar barise mukmin lan kopar,  
bendera warni-warni,  
layu myang kakandha,  
waos lir jati ngarang,  
gebyaring pedhang lir thathit  
ayun-ayunan,  
wong kapir nggilani.
8. Amir Ambyah umatur mring Nabiyullah,  
lamun sembada Gusti,  
pun paman kewala,  
ing kang mangsah ing rana,  
de kanthi kawula Gusti,  
kanca Madinah,  
ngantepana ing wuri.
9. Wus linilan Sang Amir mesat sing ngarsa,  
siga nitih turanggi,  
sawadya narajang,  
surak kapir lan Islam,  
sareng pambrondonging bedhil,  
pangamukira,  
sang Amir tilar dasih.

10. Para nata kedhik pan sareng pamuknya,  
mengsah kathah kang mati,  
singa katerajang,  
wong kapir bubar-bubar,  
bubar sinabet cemethi,  
kathah kang pejah,  
geger barising kapir.
11. Rebut urip lumayu asalang tunjang,  
paprangan sampun gusis,  
sang Hirman lumajar,  
pranata sami bubar,  
palajengira anggending,  
Bagendha Ambyah,  
den ira wiwit ngusir.
12. Wiwit enjing baskara kongsi gumlewang,  
Amir Ambyah wus bali,  
sowan Nabiyullah,  
Jeng Gusti pasrangkara,  
kados pundi ingkang jurit,  
Ambyah aturnya,  
sampun sirna wong kapir.
13. Sakarine kang pejah arebut paran,  
kados tan pulih malih,  
manahe wong kopar,  
Jeng Nabi lega ing tyas,  
para sakabat tinari,  
matur sadaya,  
yogi kundur Jeng Nabi.
14. Gya binubarken ingkang pabarisan,  
tan kawarna ing margi,  
rawuh ing Madinah,  
ganti ingkang kocapa,  
Sang Prabu Hirman kang ngungsi,  
selaning arga,

wus pepak pra narpati.

15. Prajurit kang atebih wus sami prapta,  
kang samya ngungsi urip,  
samya pirembagan,  
den myarsa ngantep ing prang,  
kang dadya getuning ati,  
bala mawendran,  
den amuk wong sawiji.
16. Kang saweneh anduga yen Abu Bakar,  
saweneh ngucap Ngali,  
kang saweneh Ngumar,  
ana kang ngucap Ngusman,  
wong kapis samya pradondi,  
den ira ngucap,  
sarwi akirig-kirig.
17. Kang saweneh angucap insun tan duga,  
dene anggigilani,  
luwange tan ana,  
prajurit kadya ika,  
kajaba Bagendha Amir,  
anulya ana,  
kuda krah nrajang baris.
18. Apuyengan gegere prajurit kopar,  
samya lok Bagendha Mir,  
wong lumayu nrajang,  
sanggrahane Sri Hirman,  
nuju nimbali pra Aji,  
bubar sadaya,  
upacara keh keru.
19. Sapambedhil pranata den ya lumajar,  
wonten raja satunggil,  
aran Bubarindya,  
maksih ñeng pasanggrahan,

wus takyin gegering jawi,  
saking jaran krah,  
sang Hirman den aturi.

20. Apa dene kang para nata sadaya,  
apan wus sami prapti,  
wus tentrem sadaya,  
sakehing wadya kopar,  
kang duwe jaran ingusir,  
sampun kapanggya,  
anulya den suduki.
21. Kawarnaa wau ta sang iblis laknat,  
awarna pandhita di,  
prapta tanpa sangkan,  
kagyat para narendra,  
anulya tatanya aglis,  
sinten paduka,  
kang prapta ngarsa mami.
22. Gya sumaur nenggi kang mindha pandhita,  
ingsun pandhita kesdik,  
wus angraga suksma,  
barang suncipta dadya,  
araningsun Badalsatir,  
yekti digdaya,  
istijrat yen ngideni.
23. Gya umatur sira Sang Narendra Hirman,  
pajara kang sayekti,  
kang ngran Amir Ambyah,  
pejah lan gesangira,  
sumatur kang mindha warni,  
Sang Amir Ambyah,  
ing mangke wus ngemasi.
24. Mati kobong ing nguni aneng paprangan,  
Uwar araning nagri,

pirang-pirang raja,  
wendran bala tumpesan,  
kabubuh binadhog belis,  
setan Talsamat,  
iku sirnaning Amir.

25. Gya umatur sira Sang Narendra Hirman,  
apa tuhu sang yogi,  
Amir Ambyah sirna,  
sumaur sang pandhita,  
tan ana pandhita kidib,  
pan demi Allah,  
darbea ujar kalih.

26. Lamun kaki sira tan ngandel maring wang,  
sapa sira guroni,  
ingsun luwih mulya,  
tur sekti widigdaya,  
mara sun rupa kakalih,  
lah tingalana,  
mula pranyata sakti.

27. Risaksana angedalaken istijrat,  
sampun warna kakalih,  
gawok kang tumingal,  
nulya rupa sadasa,  
saya hebat kang ningali,  
sasampunira,  
rupa satunggal malih.

28. Pan wis ngandel sira kaki Raja Hirman,  
umatur awotsari,  
inggih wus pracaya,  
amba dhateng ing tuwan,  
kadospundi kanca sami,  
kang para nata,  
sadaya saur peksi.



29. Inggih sampun sami angandel sadaya,  
ri sang pandhita angling,  
pra prajurit Islam,  
ing nguni ingkang galak,  
lagya jinunjung ing iblis,  
saiki bakal,  
prapta janjine prang sing.
30. Sok sidhasar padha tegela kewala,  
pesthi yen iku mati,  
wus neng astaning wang,  
lawan kang ran Muhamad,  
titenana ujar mami,  
yen sira mangsah,  
pesthi pan melu jurit.
31. Kaki Prabu awedi marang ing sira,  
raja Hirman turnya ris,  
wong kang galak ing prang,  
punapa Abu Bakar,  
punapa kang aran Ngali,  
punapa Ngumar,  
punapa Ngusman nenggih.
32. Anauri sira sang warna pandhita,  
Ngusman Bu Bakar Ngali,  
ing mangke wus pejah,  
jalma kang papat pisan,  
kang ngamuk ing sira nguni,  
mangke wus pejah,  
atine gedhe menir.
33. Lan malihe mamayangi arep pejah,  
nadyan peret kang kulit,  
sun sabdakken pejah,  
sayekti iya pejah,  
yen sira tan ngandel mami,  
lah den tandhaa,

yen sun sabdakken mati.

34. Nulya wonten prajurit kapis satunggal,  
sinaosaken ngarsi,  
angling sang pandhita,  
lah delengen Sang Nata,  
saksana kang pindha warni,  
amandeng sigra,  
prajurit gya macicil.
35. Nulya dangu den ira akapidhara,  
ngandika Sang Awasi,  
lah mara mulyaa,  
saksana sampun mulya,  
ya ta sagung pra narpati,  
langkung jrihira,  
saparentah lumiring.
36. Sampun musna wau sang warna pandhita,  
enggar sagung para Ji,  
gya sumekteng yuda,  
budhal nembang tengara,  
lir pendah robing jaladri,  
sangsaya kathah,  
ingkang nusul ing Gusti.
37. Sampun prapta tepis wiringing Madinah,  
kawarnaa Jeng Nabi,  
pinrak lan sekabat,  
miwah kang para paman,  
kasaru pecalang prapti,  
atur uninga,  
yen mengsah geng ndhatengi.
38. Aneng tepis wiringing kitha Madinah,  
kagyat Jeng Nabi Murti,  
angling mring kang paman,  
paman mengsah punika,

punapa kang kawon nguni,  
matur sang Ambyah,  
kados tan purun malih.

39. Sabab sampun sami gempal manahira,  
lawan malihe Gusti,  
inggang nama Hirman,  
Medayin laknat kopar,  
kados tan purun mring mami,  
sakancanira,  
inggi makaten ugi.

40. Gya kasarū malih wonten sabat prapta,  
atur wrin mengsah prapti,  
Medayin Narendra,  
nama Sang Prabu Hirman,  
pra ratu kathah kang ngiring,  
Bagendha Ambyah,  
sigra mesat tan pamit.

41. Prapteng jawi nitih kuda gya kinetap,  
sinabet wanti-wanti,  
akantun sadaya,  
sagunge para nata,  
Umarmaya lan turanggi,  
untap-untapan,  
meksa datan nututi.

42. Kawarnaa barise prajurit kopar,  
lir jalanidhi ngalih,  
gelar supit-urang,  
inggang minangka sirah,  
sira Sang Raja Barindi,  
lan putranira,  
Ngustama kang wawangi.

## 8. WONG AGUNG MAPAGAKEN PRABU HIRMAN.

### Pangkur.

1. Mungkur sungut raja Mandras,  
supit kiwa Barsiraja Narpati,  
supit kanan Raja Sadur,  
ingkang minangka dhadha,  
Raja Hirman patih Baktiyar neng pungkur,  
sagung pra nata suruhan,  
dadya wak-awakan sami.
2. Prajurite raja Mandras,  
tiyang wolu dadya pecalang westhi,  
Bagendha Amir winuwus,  
panandernya lir kilat,  
kapir astha sinabet bari lumaku,  
ing cumethi remuk tatas,  
urip siji mlayu nggendring.
3. Sinanderken kudanira,  
arsa tur wrin marang rajanya nenggih,  
tinitir panyabetipun,  
kapiandhem kudanya,  
katututan mring Ambyah cinandhak asru,  
binanting tumibeng kisma,  
kapisanan mutah getih.
4. Amir narajang barisan,  
gugup geger wong kapir piyak gusis,  
ambendrong sami lumayu,  
keh oleh padha rowang,  
tumbuk rubuh nibani wong akeh lampus,  
kang numbuk pedhang gogobrah,  
pinulih-pulih tan bali.
5. Amir sangsaya manengah,  
ngamuk nander gamanira cumethi,

wong mati tumpang asungsun,  
mangsah sang Raja Mandras,  
sikep husar sadhepa ngayang lir kuwung,  
sinabet Bagendha Ambyah,  
tinangkis dening cumethi.

6. Pedhang putung Mandras nyandhak,  
kestul tibeng jajanira tan busik,  
Mandras cinamethi remuk,  
kepalane wus pecah,  
supit kering Raja Barsi nulya ngebyuk,  
sawadya ngedrel sanjata,  
nanging tan ana nedhasi.
7. Nulya tinarajang bubar,  
kumarutug wong tiba myang kang kanin,  
Barsiraja sareng nempuh,  
asikep pedhang panjang,  
kalih dhepa tininggil kadya kukuwung,  
sinabet Sang Amir Ambyah,  
tibeng pundhak tanpa osik.
8. Mider den ya kakalangan,  
kaping kalih pamedhangnya Sang Barsi,  
ing ngandhap pamedhangipun,  
tibeng jaja tan krasa,  
kaping tiga ka tlampik pedhangnya putung,  
winales Barsi narendra,  
kepala crah cinamethi.
9. Supit kanan sang Durraja,  
nitih kudha sarwi asikep bindi,  
paris malela Sang Prabu,  
nrajang sabala ngrempak,  
Amir mangsah wong kapir katrajang sumyur,  
anglela Sang Dur kesisan,  
Ambyah pinupuh ing bindi.

10. Tibeng jaja tan rinasa,  
kaping kalih sinangga asta kering,  
saksana malih amupuh,  
sinangga asta kanan,  
gya sinendhal katgada tiba Sang Prabu,  
tangi gya binalang dhendha,  
remuk Sang Nata ngemasi.
11. Balane ngedrel sanjata,  
tinerajang palayunira nggendring,  
raja Gulangge wus rawuh,  
kalawan Umarmaya,  
Sri Gulangge sikep gada nitih gupuh,  
Abu Barindring umangsah,  
sikep gada angajrihi.
12. Nitih dipangga agalak,  
Sri Gulangge wentus kang kuda mati,  
ginadhing ing gajahipun,  
Raja Gulangge tiba,  
langkung kurda tangi kang gajah pinupuh,  
kapisanan esthi pejah,  
Barindri krungkep ing siti.
13. Tinututan mring Gulanggya,  
lagya lungguh pinupuh gada wesi,  
tinadhahan parisipun,  
remuk dadya sakawan,  
lagya ngadeg pinupuh malih gya ambruk,  
Gualangge winales sigra,  
wentis sinungkep ing siti.
14. Gya pining kalih apana,  
dhadha iring kena nulya ngemasi,  
Umarmaya nora weruh,  
katungkul buru bala,  
kang sawiji pinlecit saparanipun,  
githoke sinurya kantha,

- lumayu ajelah-jelih.
15. Abu Barindri susumbar,  
wong Madinah lah kembulana mami,  
mangsa anaa pra ratu,  
iya kang kadya ingwang,  
lah rebuten Abu Barindri angamuk,  
lah ta payo wong Madinah,  
tangkepa sakethi sisih.
  16. Rebuten den kaya boja,  
metonana prajurite wong mukmin,  
kocapa sang Jayengsatru,  
minger pangamukira,  
gya miyarsa Barindri susumbaripun,  
kadya sinebit kang karna,  
kuda kinetap lir thathit.
  17. Barindri maksih susumbar,  
lah ta payo prajurite wong mukmin,  
sareng celak Amir muwus,  
ingsun prajurit Arab,  
Amir Ambyah andele Jeng Gusti Rasul,  
Abu Barindri alatah,  
si Amir uwis ngemasi.
  18. Ngandika Bagendha Ambyah,  
iya ingsun tan ana Amir malih,  
Abu Barindri amuwus,  
aja kakehan polah,  
narajanga prajurit yen sira purun,  
yen sira wedi nututa,  
payo kembulana mami.
  19. Lir pinetik Amir Ambyah,  
gya narajang Sang Nata anadhahi,  
pinupuh Sang Jayengsatru,  
kena prenajanira,

kuda kancep ing kisma wates ing dhengkul,  
Amir sangsaya bramantya,  
kinetap punang turanggi.

20. Wus nander kebat lir kilat,  
gya sinerangaken ingkang turanggi,  
Barindri sigra amupuh,  
sinareng Amir Ambyah,  
tuna dungkap kaliwat panggadanipun,  
bau cinamethi tatas,  
rampung gada tibeng siti.
21. Susumbar Sang Amir Ambyah,  
rasakena bilaining Hyang Widhi,  
ya ingsun Sang Jayengsatru,  
sun mara sisakena,  
pangucape Barindri ya aja tanggung,  
gonira niksa maring wang,  
sinander gya cinamethi.
22. Rampung baune kang kiwa,  
Bu Barindri nangis angolang-aling,  
payo patenana ingsun,  
putra Barindri mulat,  
Bustalkadir ing rama baune rampung,  
ngamuk dharat ngikal tumbak,  
Amir Ambyah den larihi.
23. Tinampen waos kasingsal,  
wus sinabet malih kang punang biring,  
Bastalkadir saya bendu,  
ingantep den ya numbak,  
waosira tinampan gogodhinipun,  
sinendhal kadi binuntar,  
jaja bencah angemasi.
24. Barindri meksa narajang,  
tinadhahan binuntar bencah lalis,



- gumuling layon Sang Prabu,  
geger prajurit kopar,  
wus sayekti kalamun Sang Jayengsatru,  
Sang Raja Hirman lumajar,  
patih Baktiyar anggending.
25. Mimisuh samarga-marga,  
mring pandhita ingkang akarya wangsit,  
kawarna wau kang nusul,  
Sayid Ngusman Bu Bakar,  
mring paprangan wong kapid kapanggih gempur,  
kang para ratu punggawa,  
nusul kapanggih mring Amir.
26. Tuding-tuding Umarmaya,  
biyen mula wus padha sun tuturi,  
rumanti sikeping pupuh,  
siyaga saben dina,  
iku raja mati padha ting galundhung,  
sapa ingkang belanana,  
dene adate udani.
27. Bagendha Ambyah wataknya,  
nora kena kagepok jwala mingis,  
kaya wong anyar sadarum,  
tumungkul para nata,  
kawarnaa Bagendha Ambyah kang wuru,  
nututi sang Prabu Hirman,  
pan kocap maksih ingusir.
28. Wantu wus dangu Sang Hirman,  
den ya nggending lawan ingkang antawis,  
panusulnya Jayengsatru,  
lan kuda saya sayah,  
Abu Bakar Sayid Ngusman sampun nusul,  
samarga asasanderan,  
nututi Bagendha Amir.

29. Warnanen Bagendha Ambyah,  
den ya ngusir sampun kasaput wengi,  
wiwitira wanci bedhug,  
prapteng suruping surya,  
nulya ngaso saking wahana tumurun,  
kasaru Bu Bakar prapta  
lawan Ngusman marepeki.
30. Uninga Bu Bakar prapta,  
Bagendha Mir angling paran kang kapti,  
dene tuwan sami nusul,  
punapa karyanira,  
lah punapa sami ingutus Jeng Rasul,  
Bu Bakar Ngusman wacana,  
pakaryan ulun pribadi.
31. Ngaturi kundur mring tuwan,  
dene mangke wus sirna mengsah sami,  
Sang Amir mangsuli wuwus,  
dereng lega tyasingwang,  
lamun dereng pejah Sri Nata Medayun,  
gya ngrangkul sang Abu Bakar,  
dhumateng Bagendha Amir.
32. Surya rum wedharing sabda,  
kaping kalih ing mangke sampun ratri,  
lah mangsa niyata purun,  
ngambah nagri Madinah,  
raja Hirman sampun telas manahipun,  
sumambung Bagendha Ngusman,  
leres Ambu Bakar sidik.
33. Lawan kaping tiganira,  
nguni tuwan duk arsa mangsah jurit,  
tan pamit putranta Rasul,  
tuwan angandhut rasa,  
tan prayogi pun Hirman kapanggih pungkur,  
gya kendel Bagendha Ambyah,  
rinasa bener sang kalih.

**9. PRABU HIRMAN UTUSAN PATIH BAKTIYAR  
MIKAT PANGGALHIPUN RAJA LAKAT**

**Asmaradana**

1. Kasmaran wus wektu Maghrib,  
aja mak Maghrib lan Ngisa,  
sawuse bakda nulya lon,  
kundur Jeng Bagendha Ambyah,  
lan Sayid Abu Bakar,  
sang Ngusman katiganipun,  
samarga awawan sabda.
2. Ngusman Bu Bakar lan Amir,  
semana nulya kapapag,  
Marmaya lan para katong,  
sadalul denya lumampah,  
enjing prapta barisan,  
layon Gulangge kinukup,  
apan sampun binecikan.
3. Nulya sinalatken aglis,  
wus kinubur layonira,  
Bu Bakar tatanya alon,  
jisime sinten punika,  
dene gagah prakosa,  
baunira kalih rampung,  
Amir mangsuli kang sabda.
4. Punika Abu Barindri,  
Bu Bakar malih tatanya,  
jisime sinten punang wong,  
warnane memper Barindya,  
kantun sepuh lan tuwa,  
mangsuli sang Jayengsatru,  
punika naking Barindya.
5. Ganti-ganti ingkang jisim,  
tinanya mring Abu Bakar,

Sang Amir nuduh namane,  
gya budhal sing pabarisan,  
datan kawarneng marga,  
nagri Madinah wus rawuh,  
sowan mring Jeng Rasulullah.

6. Wusing jawab asta sami,  
Kangjeng Nabi atatanya,  
sasolahireng palugon,  
Amir matur sinatengah,  
sumambung Abu Bakar,  
jarwa saniskara matur,  
ing purwa madya wusana.
7. Yen kirang turnya mring Nabi,  
sumambung Bagendha Ngusman  
ngaturaken sapolahe,  
Jeng Nabi saklangkung suka,  
kang paman ingaturan,  
sawusnya telas rinangkul,  
kang paman ngenorken raga.
8. Wus mundur Bagendha Amir,  
Umarmaya njawil sigra,  
abisik-bisik tembunge,  
lah tuwan amba pamitna,  
dhateng Gusti Muhamad,  
yen marengi Kangjeng Rasul,  
amba pan arsa lalana.
9. Ngendra laya nyakra bumi,  
manut saombaking rasa,  
Jeng Nabi sampun waspaos,  
sausiking Umarmaya,  
ngandika Nabiyullah,  
paman napa karyanipun,  
wau Marmaya bisikan.

10. Umatur Bagendha Amir,  
pukulun sanes kariya,  
damelipun kakang dhewe,  
tansah bibisik Marmaya,  
lah Amir wecakena,  
dhateng Jeng Bagendha Rasul,  
angsala ingkang pandonga.
11. Mangsuli Bagendha Amir,  
lah tuwan matur priyanga,  
dadyaa sae dulune,  
Umarmaya datan arsa,  
Amir meksa ingatag,  
mamitaken Kangjeng Rasul,  
nging Ambyah dahat lenggana.
12. Umarmaya plintar-plintir,  
ngandika Jeng Rasulullah,  
uwa majenga ngarsengngong,  
sandika Sang Umarmaya,  
majeng angling Jeng Nabya,  
tuwan paran karanipun,  
bibisik mring rayi tuwan.
13. Umarmaya matur aglis,  
bodho punapa paduka,  
kados wus kagalih kabeh,  
pun dasih saosikira,  
kados sampun kacakra,  
ngandika Jeng Gusti Rasul,  
lah ta uwa paran karsa.
14. Angendra ngalaya bumi,  
angemong paraning karsa,  
ngruket wa serening Manon,  
matur inggih Umarmaya,  
Jeng Rasul malih nabda,  
uwa dongakaken ingsun,

lawan pandonga Kang Esa.

15. Sujud Marmaya tur amit,  
pan sarwi anjawab asta,  
miwah pra sakabat kabeh,  
ganti-ganti sasalaman,  
lawan Sang Umarmaya,  
miwah Menak Jayengsatru,  
dangu denya rarangkalan.
16. Esmu waspa sang akalih,  
Sang Amir tansah ingaras,  
den aras ing pungkurane,  
Jeng Nabi wus luluwaran,  
miwah kang pra sakabat,  
Marmaya manahe nglangut,  
ganti ingkang kawarnaa.
17. Nenggih Sang Hirman narpati,  
samenta sira kalah prang,  
langkung prihatin Sang Katong,  
kuwalehen mengsah Ambyah,  
apan nadyan sudara,  
Hirman lan sang Jayengsatru,  
kalangkung den ira siyal.
18. Saking lumuh mring agami,  
nenggih Sang Hirman nalendra,  
sanadyan ta sudarmane,  
nenggih Sang Raja Nusirwan,  
sanget gething mring Ambyah,  
pan sanadyan mantunipun,  
tansah den arah kang pejah.
19. Nenggih putraning Sang Aji,  
kang dadya garwane Ambyah,  
sang Dyah Muninggar wastane,  
sasedanira Sang Retna,

kang rayi gya ginarwa,  
Dyah Marpinjun ruming santun,  
dhateng sang Anjayengrana.

20. Ing mangke Sang Hirman Aji,  
kalangkung watiring manah,  
ajrih mring Jayengpalugon,  
tan wurung lamun rinusak,  
nungkul dahat tan arsa,  
mring agama sanget lumuh,  
tansah ngetog mring Baktiyar,
21. Ya ta Sang Baktiyar patih,  
sumedya angamandaka,  
tinelasaken gunane,  
apan wus miyarsa warta,  
wonten narendra dibya,  
ing Lakat nagarinipun,  
ngreh ratu sewu nagara.
22. Iku kang sinedyeng galih,  
dinuga yen bangkat karya,  
nadyan rusak ing palugon,  
ing benjing saecanira,  
lampah agama Islam,  
manut Kangjeng Nabi Rasul,  
yen wus telas budinira.
23. Baktiyar wus amiranti,  
akarya dora sembada,  
saking iblis panjurunge,  
linulu dening Pangeran,  
yekti asipat Rahman,  
sinigeg nagri Medayun,  
kang lagya karya pitenah.
24. Warnanen narendra kapid,  
kibir tur dir direng jagat,

- marentah samining katong,  
sewu kang para narendra,  
tur bekti kumawula,  
jujulukira sang prabu,  
Dawil Kusen mahambara.
25. Tan ana ingkang nyameni,  
ngrenggani nagari Lakat,  
kagiri-giri kratone,  
suwarganira di mulya,  
pinatik nawa retina,  
cacahé pra garwa satus,  
tur sami putraning nata.
26. Papatihira Sang Aji,  
kang nama Raja Bardanas,  
sapihang-pirang balane,  
yutan wendran tanpa wilang,  
yekti Sang Nateng Lakat,  
linulu dening Hyang Agung,  
tutug den ira belasar.
27. Sarta panjurunge iblis,  
kaloka sawenang-wenang,  
angrenggani jagat kabeh,  
Sang Nata pangrasanira,  
sakathahing manungsa,  
pra ratu wus samya teluk,  
tan ana mrengkang ing karsa.
28. Nanging kan kagugu galih,  
mung tuture sang pandhita,  
paguronira Sang Katong,  
abentur denya mangucap,  
jinurung dening setan,  
istijap sasedyanipun,  
awasta Abu Ngaripah.



29. Waskitha ingkang ginaib,  
nanging mangke wus palastra,  
nguni sung sabda mring Katong,  
sajroning mangsa punika,  
badhe wonten rubeda,  
anama Bagendha Rasul,  
nyalini tatan kang kuna.

30. Nujum pujangga wawasi,  
pri tuwin kang para nata,  
apan wus dinangu kabeh,  
ingkang nama Rasulullah,  
pundi ing prenatalira,  
sumedya badhe ginempur,  
ture kang dinangu nata.

31. Tan wonten ingkang udani,  
miwah ing pawartanira,  
nguni ana nanging seje,  
ratu prajurit ran Ambyah,  
ing mangke sampun sirna,  
parentahira Sang Prabhu,  
mring sagunging wadya bala.

32. Tuwa anom gedhe cilik,  
yen ana wong ran Muhamad,  
miwah Rasulullah age,  
kinen samya mejahana,  
apan wus kalampahan,  
nanging tan ana kang nuju,  
nengghi kang nama Muhamad.

33. Linulu dening Hyang Widhi,  
Sang Nata saya belasar,  
sawenang-wenang pambeke,  
malah angaku Pangeran,  
salaminira gesang,  
dereng uninga Sang Prabhu,

raose susah myang gerah.

34. Nadyan lalamuk myang tinggi,  
sadaya sapadhanira,  
tan purun mangsa Sang Katong,  
ri sedhengira sineba,  
pepak kang para raja,  
mantri bupati supenuh,  
nujum wawasi jajanggan.

35. Juru tenung miwah tabib,  
aglar aneng pasewakan,  
balabar gung para katong,  
busana bra warna-warna,  
kadya sari udyana,  
nulya miyos Sang Aprabu,  
lenggah ing kursi kumala.

36. Megep abusana asri,  
abra lir lintang sayuta,  
gebyar-gebyar ujuwalane,  
merang gebyaring raditya,  
ingayap pra biyada,  
pilihan samya yu ayu,  
apengawak lindhu sekar.

37. Sang Nata gandanya amrik,  
surya biseka reraras,  
lir wiwadari yen tinon,  
sewu samya manuara,  
ngampil tilam kancana,  
warna-warna isinipun,  
sadaya pethetan retina.

38. Pranata aglar neng ngarsi,  
mungging ing kursi kancana,  
Bardanas ing ngarsa Katong,  
mungging ing kursi kancana,

ujwala warna-warna,  
satriya myang para ratu,  
saweneh kadi raseksa.

39. Weneh lir garudha srenggi,  
saweneh kadi bujangga,  
saweneh lir gajah barong,  
saweneh pasemonira,  
lir macan binasahan,  
prajurit ajejel sungsun,  
sinang lir gunung kawlagar.
40. Kalangenan Sri Bupati,  
gamelan munya alaras,  
lir gunung rubuh surake,  
aramé inum-inuman,  
mriyem lir langit rebah,  
tan anggap pating jalegur,  
oreg kang bumi prakempa.
41. Wuru-wuru kaduk lali,  
ing kang sami andrawina,  
kembul dhahar Sang Akatong,  
lan sagunging para nata,  
miwah Raja Bardanas,  
lan putra Lakat Sang Prabu,  
kang wasta Malikusbarak.
42. Kalih Sang Malikuskabir,  
ujwala lir yeksa kembar,  
mangah-mangah pasemone,  
ngenting sukane Sang Nata,  
kasaru duta prapta,  
saking Nagari Medayun,  
caraka patih Baktiyar.
43. Pan sarwi amundhi tulis,  
oreg sagung kang sumewa,

- wus katur mring Sang Akatong,  
tinimbangan prapteng ngarsa,  
Sang Sri Kusen ngandika,  
apa karanira rawuh,  
duta Medayin tur sembah.
44. Amba ingutus sang dasih,  
Medayin Sang Raja Hirman,  
ngaturken bekti sujude,  
sumangga kunjuk ing tuwan,  
lan ngaturken nuwala,  
tinampan binuka sampun,  
Sang Nata tan bisa maca.
45. Apan ta kang punang tulis,  
yekti sanes warnanira,  
Lakat Medayin sastrane,  
ingubengken para nata,  
ganti-ganti nupiksa,  
sadaya kang para ratu,  
tan ana ingkang kaduga.
46. Miwah ingkang juru tulis,  
sadaya datan kaduga,  
Bardanas enget ing tyase,  
duwe simpenan pujangga,  
bisa aksara sastra,  
pun Bahrulkir'at ranipun,  
nulya sampun tinimbangan.
47. Serat cinandhak ing patih,  
pun Bahrulkir'at wus prapta,  
ingirid ing ngarsa Rajeng,  
Sri Lakat nulya tanya,  
kadugane amaca,  
kendel ki Bahrul andulu,  
ngalamate kang nuwala.

48. Nulya umatur kadugi,  
Sang Nata trustheng wardaya,  
lah mara wacanen age,  
kang serat nulya binuka,  
nanging tansah sinukma,  
angandika Sang Aprabu,  
pa gene tan sira waca.
49. Sang pujangga matur ririh,  
Gusti upami manawa,  
lir sekar amis gandane,  
dumugi genira nukma,  
sira ki Bahrulkir'at,  
umatur Gusti ganda rum,  
kang sastra nulya winaca.
50. Yata tembungke kang tulis,  
punika puji kawula,  
sujud mangsud ing tyas anor,  
pun Hirman ingkang atengga,  
Medayin nagri tuwan,  
kang neng dlamakaning Prabu,  
katura Jeng Sri Narendra.
51. Pangeran ingkang ngrenggani,  
ing Lakat nagari mulya,  
Sri Hambara Dawil kusen,  
kang sinung mong ing sajabat,  
sasampuning punika,  
dasih pati urip katur,  
dene mamak tuli wuta.
52. Saking tan wrin amba gusti,  
darbe Pangeran paduka,  
pun dasih saking tebihe,  
tan pisan lamun balela,  
Gusti dhateng paduka,  
ngandhap tumingal ing luhur,

lir mulat ing surya sasra.

53. Angestupada pun dasih,  
atur bekti kumawula,  
turun amba satutuge,  
ngabdia dhateng paduka,  
miwah saturun tuwan,  
ywa sanes ingkang amengku,  
Gusti ing Medayin praja.
54. Yen dede paduka aji,  
dene kalepatan amba,  
ing nguni datan sumaos,  
mangke sumangga ing karsa,  
pejah gesang katura,  
rujiten lir puspita rum,  
kawula datan lenggana.
55. Lan amba tur pejah malih,  
ing mangke tan saged seba,  
reh ta anandhang wirangrong,  
kasambut ing ngadilaga,  
Gusti badan kawula,  
ing mangke anjageng mungsuh,  
pramila amba tan seba.
56. Sakathah-kathahnya Gusti,  
sampun kawrat punang patya,  
kang bekta surat wiyose,  
Gusti nenggihi pun Baktiyar,  
supados ngladosana,  
dhumateng Paduka Prabu,  
minangka anak kawula.
57. Reh amba dereng darbeni,  
weka jalu kang diwasa  
kang yoga saos Sang Katong,  
mila pun patih kewala,

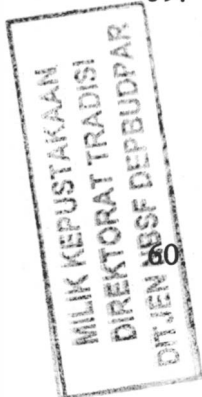
sowan ing Jeng Paduka,  
lan malih dasih pisungsun,  
raja brana ji sayuta.

58. Lan estri tridasa rakit,  
sapelananya kancana,  
lan rata mas tigang sele,  
dadosa ing kang pratandha,  
sujud sungkem kawula,  
dhumateng paduka prabu,  
saosan kalangkung nistha.

59. Lawan amba atur cethi,  
kaprenah atma kawula,  
pun Yandimdimah wastane,  
nanging sakalangkung nistha,  
asor ing warnanira,  
balilu cupet tur kidhung,  
tan mantra putraning raja.

60. Tan langkung ciptaning galih,  
nyaosaken palawija,  
anenempil karsa Katong,  
sing setya tuhu kawula,  
angabdi ngranu pada,  
esthining tyas amba katur,  
wus kawrat punang nuwala.

61. Wus titi tembunging tulis,  
ki Bahrulkir'at mangrepa,  
tansah neng ngarsa Sang Katong,  
lawan Ki Patih Bardanas,  
yata Sri Naranata,  
tri pandurat tanpa muwus,  
langkung ngungun Sri Narendra.



## 10. RAJA LAKAT KAPIKAT.

### Dhandhanggula.

1. Duk miyarsa manise kang tulis,  
gya ginalih sajroning wardaya,  
Sang Prabu Hirman pambeke,  
miwah luwesing tembung,  
andhap asor wegig ing budi,  
iku ratu utama,  
wruhing kratonipun,  
tur ta datan ngelong drajat,  
iya iku dununge wong jembar budi,  
luhur kawignyanira.
2. Angedohi watakaning esthi,  
lumuh kagepok ing basa nistha,  
yata ngandika Sang Rajeng,  
Bardanas den agupuh,  
tampanana kang bulu bekti,  
ajokna ngarsaningwang,  
nulya wus pinundhut,  
rajabrana gajah rata,  
samya ngungun sagung ingkang aningali,  
Sang Nata langkung suka.
3. Dahat gawok kehe kang para Ji,  
ingkang dadya cingaking tumingal,  
rerekan pan edi aeng,  
lan patuting pasemun,  
gya andangu saosan estri,  
matur patih Baktiyar,  
wonten jawi Prabu,  
lerep wonten pasanggrahan,  
Gusti ngantos karsa Paduka Narpati,  
Sang Nata angandika.
4. Dene nganggo den andheg neng jawi,



pa prantine denira ambekta,  
 palawija Medayine,  
 patih Baktiyar matur,  
 inggih Gusti wahana joli,  
 bebektan saking Madyan,  
 reh cethi kadya yun,  
 saking rata ngusweng pada,  
 Sri Narendra gumuyu angentrog wentis,  
 ngandika mring Bardanas.

5. Lah ta mau unine kang tulis,  
 palawija liwat denya nistha,  
 teka joli wahanane,  
 pan sarya den papatut,  
 kaya ngapa ingkang suwarni,  
 patih Bardanas turnya,  
 ngong kinten pinunjul,  
 dene ta putrining nata,  
 Sri Narendra yata tan sranta ing galih,  
 ngandika mring Bardanas.
6. Lah ta mara papagen den aglis,  
 gya umesat Sang Raja Bardanas,  
 lan Ki Patih Baktiyare,  
 nulya lampahnya rawuh,  
 pasanggrahan Bardanas patih,  
 gawok myat citra raras,  
 ginuntra retna byur,  
 sajjajaranira endah,  
 godhi sulam trap serasah retna adi,  
 kumbalanira Hirman.
7. Nging sang retna tan paja kaeksi,  
 binektanan cethi kawan dasa,  
 tur endah-endah warnane,  
 kembar busananipun,  
 lenger-lenger Bardanas patih,

- sang dyah sampun binekta,  
neng marga lestantun,  
wus prapta ing pagelaran,  
Sri Narendra poyang-payingan ing galih,  
kasusu kedah pirsa.
8. Samya hebat kang samya ningali,  
joli sumeleh ngarsaning nata,  
gya binuka lalangsene,  
Sang Dyah nglela kadulu,  
cahyanira amindha sasi,  
dhasar mentas karuna,  
cahyanira balut,  
gumebyar soroting waja,  
liringira sumedhet lir manjem kengis,  
slira mindha kancana.
9. Saya rongeh Jeng Sri Narapati,  
hebat mijat cethi myang pawongan,  
biyada pingit kabeh,  
yata kinen tumurun,  
mring Sang Nata sang dyah wus mijil,  
kadya pupujan retna,  
lir muksa dinulu,  
jukining dedeg mejana,  
dhasar kaduk wiraga solah respati,  
Sang Nata gummyur ing tyas.
10. Supe lamun jenenging Narpati,  
nora sita-sita yen sewaka,  
saking iblis panggodhane,  
pranyata setan iku,  
lamun arsa anyilakani,  
dadya karenanira,  
ing pakarya kembul,  
kusuma putri ing Madyan,  
gya cinandhak astane mring Sri Bupati,  
sarwi dipun rerepa.

11. Gya sinambut binekta mring puri,  
sang dyah rara samarga ingemban,  
Baktiyar lega manahe,  
eram sagung pra ratu,  
aningali putri Medayin,  
kang seba luluwaran,  
Baktiyar winuwus,  
mondhok aneng kapatihan,  
cinarita ambekta selir kakalih,  
ayu-ayu warnanya.
12. Den kekembar busananya adi,  
sedheng nome dereng darbe putra,  
mentas linorod paese,  
dhasar warnanya ayu,  
winuwuhan sumbaga dhesthi,  
dhasar waniteng Madyan,  
ingkes tandangipun,  
wong Lakat kau tanaga,  
duk samana ingutus Rekyana Patih,  
marek Raja Bardanas.
13. Nyaosaken pisungsung upeti,  
warna kumala pan winadhahan,  
kencana adi talame,  
prapta ing ngarsanipun,  
kagyat Raja Bardanas patih,  
kapencut manahira,  
tambuh tingkahipun,  
nulya ris wijiling sabda,  
sira sapa wong enom ayu kang prapti,  
nangga talam kencana.
14. Gya umatur wanodya kakalih,  
amba utusanira Baktiyar,  
anyaosaken sungkeme,  
lawan amba ingutus,  
ngaturaken kumala adi,

- reh dasih ngranu pada,  
dhateng ing sang ulun,  
Bardanas mangsuli iya,  
sun tarima pisungsunge yayi patih,  
pan ingsun luwih rena.
15. Tansah mesem Bardanas denya ngling,  
bok kongkonan sapa aranira,  
nembah wanita ature,  
pan esmu den papatut,  
Mujadilah wastamba Gusti,  
punika pun Ngadimah,  
Bardanas lon muwus,  
sira iku wong punapa,  
sajatine apa gundhike Ki Patih,  
apa somahing bala.
16. Sang dyah kalih umatur wotsari,  
amba selire patih Baktiyar,  
Bardanas arum de linge,  
apa uwis susunu,  
iya sira lan adhi patih,  
sang dyah kalih aturnya,  
pan dereng susunu,  
lan dereng patos alama,  
angladosi dhateng rayi tuwan patih,  
mesem raja Bardanas.
17. Sang dyah kalih nuli pamit mulih,  
Sri Bardanas akendel kewala,  
nyelaki nered kursine,  
selir kalih mit mantuk,  
Sri Bardanas datan nauri,  
tumungkul sang wanita,  
pinancas ing semu,  
Bardanas kadya ingunggar,  
kalihira astane cinandhak aglis,  
ingaras gantya-gantya.

18. Linungsur-lungsur astanya kalih,  
sarya matur amba nuwun medal,  
mangke kawula binendon,  
apan ta sampun dangu,  
gen kawula wonten ing puri,  
mangke Ki Patih duka,  
amba dipun pukul,  
sinten ingkang nanggulanga,  
Sri Bardanas mesem sabdanira manis,  
ya ingsun kang nanggulang.
19. Samya gawok wong ing dalem puri,  
aningali Sang Raja Bardanas,  
tan taha-taha karsane,  
supe lamun wong agung,  
kang kacipta sukaning galih,  
dhasare wanodyanya,  
mikataken semu,  
liring mandam kamarutan,  
adhuh ngeses sangsaya limut ing galih,  
ri Sang Bardanas patya.
20. Grahiteng tyas Sang Bardanas patih,  
estri iki lamun sun andhega,  
si yayi dadi atine,  
bok iya ingsun tembung,  
krana rereh si yayi masthi,  
mangsa ewuha mring wang,  
salah sijinipun,  
kang asta sampun winedhar,  
angandika Sang Raja Bardanas manis,  
uwis sira muliha.
21. Nging den kerep sira maring puri,  
sang dyah kalih nuwun aturira,  
gya mijil sing sanggrahane,  
risang Bardanas Prabu,

- saungkurnya wanodya kalih,  
tansah abentayangan,  
sabarang rinurum,  
saben-saben angandika,  
nora lali wong ayu agawe brangti,  
mirah ing endi sira.
22. Nulya wonten iblis pindha resi,  
praptanira anjog tanpa sangkan,  
Bardanas rinangkul age,  
heh babo putraningsun,  
sira apa dhemen sayekti,  
mring selire Baktiyar,  
Bardanas anjumbul,  
lah sinten tuwan punika,  
tanpa sangkan mawi angrangkul mring mami,  
angling sang mindha warna.
23. Sun pandhita saking nagri Persi,  
Sayid Uwel kaki araning wang,  
sakti tur waskitha ingong,  
matura den satuhu,  
apa sira dhemen sayekti,  
mring selire Baktiyar,  
Bardanas umatur,  
kalangkung remen kawula,  
lami amba ningali dhateng pawestri,  
datan kadya punika.
24. Nging kapalang kawula dadya Ji,  
tur piniji dadya wrangka nata,  
yen ngrebata darbeking wong,  
tan becik kang tinemu,  
tur melike tatamu prapti,  
amba ugering praja,  
sarta nyepeng kukum,  
kados pundi solahingwang,  
yen wong agung bau pradataning adil,

lir wong krubuhan arga.

25. Pandhita Wel gumuyu sarya ngling,  
iya babo lamun sira bedhang,  
tan becik ewuh dadine,  
waregira wong nucuk,  
yekti becik dipun kerabi,  
nadyan ana kang gadhah,  
sarate pinundhut,  
yen tan aweh gya tinumbak,  
lamun kurdha lah iya den sembadani,  
yen ngamuk ya pineksa.
26. Aja mikir pakewuhing wuri,  
anjajangka kang durung kababar,  
was-uwas tiwas temahe,  
lan malih patut-patut,  
aduduwe sira karsani,  
ekhak sabda manira,  
turuten Sang Prabu,  
yata Sayid Wel wus musna,  
Sri Bardanas dhasar arep den ajani,  
nulya mring pasanggrahan.
27. Pondhokanya Ki Baktiyar patih,  
sareng prapta ki Patih Baktiyar,  
sakalangkung ing kurmate,  
wanci surya sumurup,  
andrawina nutug salatri,  
rada kaduk Bardanas,  
denira awuru,  
saksana patih Baktiyar,  
selirrira kakalih kinen ngladeni,  
pikatte mangun brangta.
28. Kalihira sami ameteki,  
langkung suka Ki Patih Bardanas,  
gya nglenggak kursi lenggahe,

sang dyah kalih pan sampun,  
winangsitan dhateng Ki Patih,  
nyepeng kang Mujadila,  
asta kananipun,  
mung Ngadimah keringira,  
Sri Bardanas kapi norā salah kardi,  
andhesek payudara.

29. Selir kalih nampell lambang liring,  
nulya kesah nulya Sri Bardanas,  
suka sinamur gujenge,  
saya kabyatan limut,  
angandika lah yayi patih,  
pun kakang amiminta,  
tur luwih wratipun,  
entheng yen kinarya gampang,  
amangsuli sira Sang Baktiyar patih,  
amba sumanggeng karsa.
30. Estri kalih tan ngraos darbeni,  
atanapi pejah gesang amba,  
pundhuten amba sumaos,  
mila amba ingutus,  
nyanyaosi karsaning Gusti,  
miwah karsa paduka,  
nging amba nunuwun,  
prakawis mengsah kawula,  
lah punapa tuwan akarsa nyagahi,  
yen panggah ambalila.
31. Nampel wentis Bardanas narpati,  
sayuta ngarsa sakethi wuntat,  
katemua ingsun dhewe,  
ywa susah melu magut,  
amuktia tunggu nagari,  
miwah Gusti Sang Nata,  
manut pagrehingsun,



mulih aywa susah seba,  
amuktia pilenggah nagri Medayin,  
nyakrawati lan garwa.

sang dyah kalih pan sampon  
winangetan dhatek K  
nyepeng kang Mujadila  
asta kananipun  
mung Ngadimah ketingira  
Sri Bardanas kapi nota salah kardi  
andheek payudara

29. Selir kalih nampil tampan luring  
nulya kessah nulya Sri Bardanas  
suka sinamur enjenge  
saya kabiyatan limut  
angandika lah yayi patih  
pon kakang amininta  
lor luwih wratipun  
enteng yen kinarya gampang  
amanasuli sira Sang Baktyar patih  
amba sumanggeng karsa

30. Estri kalih tan ngatos darbeni  
atanapi pejah gesang amba  
pundhuten amba sumos  
misa amba ingutus  
nyanyasosi karsaning Gusti  
miwah karsa paduka  
nging amba nunuwun  
prakawis mungsah kawula  
lah punapa tuwan akarsa nyagahi  
yen panggeah ambalila

31. Nampil wentis Bardanas narpati  
sayuta ngarsa sakethi wurat  
katenma inggun dhewe  
ywa susah melu magut  
amuktia tunggun nagari  
miwah Gusti Sang Nata  
manut pagrehinggun

## 11. BADHE NGLURUG DHATENG MADINAH

### Sinom.

1. Bangun Sri Nata Bardanas,  
kundur bekta selir kalih,  
kalangkung sukaning driya,  
sira Sang Baktiyar patih,  
gundhik ingkang den ambil,  
pinengadeg abra murub,  
sumekta saniskara,  
nora wingwang angaduki,  
rinarengga ing agem kadya atmaja.
2. Datanpa rengat ing netra,  
dadya sukanireng galih,  
sajatine wus sinedya,  
paekan wus pasthi dadi,  
abot wong lara ati,  
tan wedi sarananipun,  
tan owel buwang donya,  
sok legaa ingkang ati,  
wus adune budi akanthi sarana.
3. Anapon sirnane guna,  
sirnane wibawa mukti,  
surake bumi kang arja,  
miwah gempuring nagari,  
cures nipkahing bumi,  
temen goroh wekasipun,  
marga saking sarana,  
wisaya kang namur sandi,  
barang karya sarate kalawan guna.
4. Wau ingkang kawarnaa,  
kang tansah aneng jro puri,  
langkung pegeling wardaya,  
datan katimbangan ing sih,

tan kena den prepeki,  
putra kang saking Medayun,  
tansah ngasta curiga,  
Sang Dyah lamun den prepeki,  
arsa suduk salira Sang Nata menggah.

5. Eman kongsia palastra,  
wong ayu tur dadi galih,  
upamane Sri Narendra,  
Sang Dyah mintaa brana di,  
den undhung kadi wukir,  
tinikel pamundhutipun,  
lamun kinen Sang Nata,  
amilang lintang neng langit,  
den saguhi kinena mangendra laya.
6. Sayekti pan sinaguhan,  
mundhuta sira sakethi,  
amundhuta sagara rah,  
amesthi dipun dhatengi,  
kathah kedhik Sang Aji,  
pangimurira tan keguh,  
samana amiminta,  
sira kusuma Medayin,  
Sri Narendra amba purun dadya garwa.
7. Nguni sudarma kawula,  
raja Suwajan Narpati,  
rinusak dening Muhamad,  
kaum Madinah kang nagri,  
rama Suwajan lalis,  
mangke binoyong pun ibu,  
ibu bangsane Hirman,  
kang aneng nagri Medayin,  
amba pinet putra saking timur mula.
8. Yen saguh karsaa ngrusak,  
kang nama Rasullulahi,

sakarsa datan lenggana,  
 amba datansah lumiring,  
 nanging amba wong estri,  
 tan saged amba pitutur,  
 dangua pun Baktiyar,  
 saniskarane den ngenting,  
 trap tingkahe jeng nama lan paman Hirman.

9. Kang pasang giri punika,  
 kenginga kawula tagih,  
 sumangga kasrahing raga,  
 nanging janji ywa gumingsir,  
 malesa lara pati,  
 Madinalt panggempuripun,  
 Sang Nata langkung suka,  
 kang dhampar sigra binanting,  
 sun sanggupi masmirah panjalukira.
10. Nulya miyos Sri Narendra,  
 megep aneng pancaniti,  
 siniwi gung para raja,  
 nujum pujangga myang wasi,  
 satria tandha mantri,  
 jejel ing ngarsa supenuh,  
 putra Malikusbarak,  
 kalawan Malikuskabir,  
 apri tuwin Apatih Raja Bardanas.
11. Lan duta Patih Baktiyar,  
 wus sumaos aneng ngarsi,  
 ki pujangga Bahrulkir'at,  
 rinaket celak Sang Aji,  
 andrawina mangenting,  
 kasukan umyung gumuruh,  
 sawusnya kembul dhahar,  
 Sang Nata ngandika aris,  
 lah Baktiyar wong apa kang ran Muhamad.

12. Matur Ki Patih Baktiyar,  
Muhamad angaken Nabi,  
santri kraman ing Madinah,  
nedya ngrusak mring Narpati,  
kumenthus kuma sekti,  
lumampah ginuron ratu,  
sedya nyalini tata,  
ngaken ingutus Hyang Widhi,  
pan wus nyata gelare ngelmu paekan.
13. Nguni Sang Raja Suwajan,  
nagarinira ing Bakin,  
sudarmanya Sang Kusuma,  
kang wonten ngarsa Narpati,  
yekti keneng piranti,  
Muhamad ing keliripun,  
purwane amrasanak,  
saya raket saya asih,  
lami-lami neranyak nyalini tata.
14. Tan pantes kalawan nalar,  
kang ora-ora pinuji,  
Suwajan datan graitu,  
tamtu pawong sanak yekti,  
tan ana duwe wadi,  
gentos dhateng nagrinipun,  
Suwajan sinlusupan,  
saya kathah lami-lami,  
amarengi Suwajan mangsa punika.
15. Tindak neng nagri Madinah,  
neng marga ginetak jurit,  
ping kalih kasupit papan,  
punika rusaking dasih,  
kaping tiga wong mukmin,  
ingkang sami anunusup,  
ngamuk dhateng Suwajan,  
punika margane lalis,

garwanira binoyong dening Muhamad.

16. Ngandika Narendra Lakat,  
karatone gedhe endi,  
Suwajan lawan Muhamad,  
Baktiyar matur wotsari,  
dede larape Gusti,  
ageng Suwajan Sang Prabu,  
kawon dening paekan,  
mukmin pikire nylekuthis,  
purun saen acidra marang ubaya.
17. Malih Sang Nata ngandika,  
paran Sri Hirman narpati,  
dene denya bandayuda,  
wekasan asor kang jurit,  
Baktiyar matur bekti,  
ing nguni Sang Dyah puniku,  
rinuruh ing wong Islam,  
dhateng nagari Medayin,  
wus misuwur Sang Retna abangsa Hirman.
18. Rinoda ambek kuwawa,  
kekah Sang Hirman Medayin,  
sakalangkung dukanira,  
wusana umagut jurit,  
ngantos ambal ping kalih,  
punika marganing pupuh,  
aprang ping kalihira;  
Sang Hirman wus amiranti,  
badhe sowan dhumateng paduka Nata.
19. Sareng wus prapta ing marga,  
sasarengan lan wong mukmin,  
kang nama Nabi Muhamad,  
badhe mring Lakat nagari,  
nelukken paduka Ji,  
punika Sang Hirman Prabu,

bendu glis tinarungan,  
silih ungkih ganti mati,  
dangu-dangu gya mundur prajurit Islam.

20. Mundur dasih padu Kirman,  
pan arsa ngayomi dasih,  
andelira kathah pejah,  
nanging tan seja gumingsir,  
lan kaping kalih ugi,  
Gusti pinelaur lampus,  
kalawan manjing Islam,  
kawimbuhan Hirman Aji,  
saking sedya tuhu dhateng padukendra.
21. Anjalmaa kaping sapta,  
datan sedya salin Gusti,  
liyane saking paduka,  
prabu Lakat ngandika ris,  
kratone gedhe endi,  
Suwajan lawan Medayun,  
Baktiyar matur nembah,  
geng kraton Suwajan Gusti,  
angandika Sri Lakat lah ta Baktiyar.
22. Kratone raja Suwajan,  
geng endi lan kraton mami,  
umatur patih Baktiyar,  
dede timbangipun Gusti,  
Suwajan banyu cangkir,  
tuwan lir samodra agung,  
tan kena ingupama,  
tuwan Pangeran sajati,  
para ratu ing ngalam donya sadaya.
23. Suwajan tansah tumenga,  
mring dlamakan tuwan kering,  
tur tuwan ingkang sinembah,  
sagung manungsa sabumi,

parandene tan kenging,  
wonten ingkang purun-purun,  
ingkang nama Muhamad,  
sumedya angrata bumi,  
Prabu Lakat alatah sarwi ngandika.

24. Babo iku apa nyata,  
ana wong wani mring mami,  
santri kang aran Muhamad,  
patih Baktiyar tur bekti,  
Muhamad yekti wani,  
dhateng paduka Sang Prabu,  
nanging amba tarima,  
dhasar wong kudu bilai,  
tan rumasa yen awakira wong nistha.

25. Sumambung Raja Bardanas,  
lah aturna yayi patih,  
duk yayi panggih lan ingwang,  
bibisik wong padha siji,  
Sri Kusen ngandika ris,  
matura sawecanipun,  
Baktiyar matur nembah,  
tan yogi kunjuk Narpati,  
temah dadya galihe paduka Nata.

26. Lan amba ajrih kalintang,  
manawi amba ginalih,  
ngamandaka ing paduka,  
angadoni adu manis,  
lampah amba puniki,  
darma nyaosi pisungsung,  
lawan dherek Sang Retna,  
ngladosi karsa Narpati  
sabdanira Sang Nata lah den saweca.

27. Patih Baktiyar tur sembah,  
Muhamad nguni sung tulis,



sasapihireng ayuda,  
ngajak abiyantu pikir,  
lawan pun Hirman Gusti,  
angajak gempur sang Prabu,  
Hirman langkung brematya,  
ingajak purun ing Gusti,  
dasih Hirman yekti den pilaur pejah.

28. Rusaka aneng paprangan,  
Sri Medayin den lampahi,  
nulya kang srat winangsulan,  
surasa panantang jurit,  
wong Medayin nglabuhi,  
dhateng paduka Sang Prabu,  
ywa kongsi ngambah Lakat,  
Sri Narendra ngandika ris,  
apa kelar wong Nadyan mungsuh Muhamad.
29. Umatur pãtih Baktiyar,  
langkung pangestuning Aji,  
nanging Gusti majadira,  
wong Medayin tan kuwawi,  
sabab rempu duk jurit,  
dereng pulih dasih prabu,  
wong Islam mangke wewah,  
sakaitan para Aji,  
inggang samya tepang talatah Ngarbiyah.
30. Badhe nglurugi paduka,  
sumedya ingantep jurit,  
sedyane nagri ing Madyan,  
sinampe bari lumaris,  
kurdha Sri Narapati,  
tur tepang lawan ing tutur,  
guru Abu Aripah,  
ngandika mring putra kalih,  
heh Malikuskabir lan Malikusbarak.

31. Babo sira apa suka,  
nagrimu den alap mukmin,  
tur sira kaki den ajar,  
winulang tataning mukmin,  
sungsang buwana balik,  
kaum sinembah ing ratu,  
ingsun iki Pangeran,  
bakal rusak wong nisthip,  
putra kalih duk myarsa sabdaning rama.
32. Dhasar sami sura-sura,  
samy purun kaduk lali,  
kalih sareng narik pedhang,  
brengosnya pinuntir andik,  
sigra amedhang siti,  
gumeter nulya umatur,  
wor suh pangucapira,  
Pangeran sudarma mami,  
luwih mulya Pangeran lananging jagad.
33. Amba tan suka tan lila,  
wonten rajane wong mukmin,  
apurun dhateng paduka,  
amba pelaur ngemasi,  
gregut kang para Aji,  
oreg majeng denya lungguh,  
ana kang tebah jaja,  
tur ana kang nampel wentis,  
Prabu Lakat saya sanget kurdhanira.
34. Angling Sang Rajeng Bardanas,  
heh yayi Baktiyar mami,  
teka mamang manahingwang,  
prakara tulising santri,  
Muhamad mring Medayin,  
yaktos lawan botenipun,  
sabab tebih ing Lakat,  
kalawan nagri Medayin,

mapan daweg dika pikira priyangga.

35. Nambungi Sri Lakat nabda,  
ya bener Bardanas patih,  
karya serat ngamandaka,  
yen saking nagri Medayin,  
iku sira pribadi,  
Baktiyar mangsuli wuwus,  
amba mangsa wania,  
punika kang punang tulis,  
pan sumangga yen dhasar kirang pracaya.
36. Umatur Raja Bardanas,  
dhumateng Sri Narapati,  
Gusti pun yayi Baktiyar,  
ambekta wau kang tulis,  
ngandika Sri Bupati,  
lah kapriye Kir'atbahrul,  
iku layange ana,  
kang aran Rasulullahi,  
Bahrul Kir'atumatur saha wotsekar.
37. Yogi Gusti tinupiksa,  
ngandika Sri Narapati,  
lah endi patih Bardanas,  
layange ratuning mukmin,  
kang marang ing Medayin,  
patih Baktiyar agupuh,  
nyaosaken nuwala,  
dhateng Sri Bardanas Aji,  
serat sigra pinundhut dhateng Sang Nata.
38. Ngandika mring Bahrulkir'at,  
wauta Sri Narapati,  
lah wacanen Bahrulkir'at,  
tinampan sinukmeng galih,  
saru ungeling tulis,  
kawentar dening wadya gung,

ngandika Sri Narendra,  
apa bener ingkang tulis,  
iya saking santri kang aran Muhamad.

39. Umatur ki Bahrulkir'at,  
dhuh Gusti Sri Narapati,  
temen punika kang sastra,  
nenggih aksara Arabi,  
kunjuk dhateng Medayin,  
ngandika Jeng Sang Aprabu,  
mara sira wacaa,  
sandika winaca nuli,  
siga ngadeg wau guru Bahrulkir'at.

40. Pan sora pamacanira,  
kapyarsa sagung narpati,  
raosing serat mangandhar,  
wiwit pungkasan dumeling,  
Sang Nata duk miyarsi,  
marang serat tembungipun,  
jaja kadya ingobar,  
talingan kadya sinebit,  
Sri Narendra dhasare wus darbe karsa.

41. Arsa ngrusak mring Madinah,  
wewah myat tembunging tulis,  
kasuranira wong Islam,  
tan suda raosing ati,  
yen tan nyirnakna Nabi,  
ambirat mukmin sadarum,  
saguning para raja,  
goyang palenggahaneki,  
kang saweneh ratu gigit wajahira.

42. Ana ingkang unclang dhendha,  
weneh kang wuru narpati,  
pating glereng swaranira,  
Baktiyar lega ing ati,

- matur saatur bekti,  
 amba anuwun sul-angsul,  
 serate dasih Hirman,  
 lan amba nerang karsa Ji,  
 kantenane nggen amba sumekteng yuda.
43. Ngladosi karsa paduka,  
 ngandika Sri Narapati,  
 tan susah sun asung sastra,  
 sira wus weruh pribadi,  
 pasthi ingsun lurugi,  
 tumuli kang aran Rasul,  
 dhasar pamintanira,  
 kusuma kang aneng puri,  
 sakarsane sun tohi taker ludira.
44. Bardanas matur Sang Nata,  
 yen marengi paduka Ji,  
 pun yayi patih Baktiyar,  
 Gusti sampun magut jurit,  
 tengгаа Sang Dyah Dewi,  
 wenang angreksa kadhatun,  
 rayi paduka Nata,  
 Gusti ywa ngantos prihatin,  
 pan prayogi tinengga yayi Baktiyar.
45. Kathah ature Bardanas,  
 Sang Nata wus angrojongi,  
 Sri Narendra undhang-undhang,  
 mring sagung para Narpati,  
 sumektaa ing ajurit,  
 angrusak Bagendha Rasul,  
 saksana luluwaran,  
 gumuruh swaraning jalmi,  
 Sri Narendra wus kundur sing dhatulaya.
46. Ngandika mring putra Madyan,  
 sasolahira tinangkil,

Sang Retna lega ing driya,  
sapamintanira prapti,  
nanging durung kayektin,  
tansah wirangrong Sang Ningrum,  
kongas yen retnaning dyah,  
sangsaya minunisari,  
gendreh manis sasolahe gawe brangta.

47. Pramila Sang Nata Lakat,  
tan angetang baya pati,  
tansah angenorken raga,  
mangrepa Sri Narapati,  
amrih luntura kang sih,  
sira dewataning arum,  
kocapa para raja,  
mantri-mantri pra prajurit  
wus samekta sasikepira ayuda.

48. Sajuru-jurune tata,  
pra prajurit pra narpati,  
wong Lakat tanpa wilangan,  
rata turangga myang esthi,  
sagung kang tata baris,  
nganti wiyosnya Sang Prabu,  
kawarna Sri Narendra,  
datansah pegel ing galih,  
gya siyangga mesat sing ngarsaning garwa.

## 12. WADYA BALA LAKAT BIDHAL DHATENG MADINAH

### Durma.

1. Datan mundur natakken nembang tengara,  
gumrah swaraning jalmi,  
gong maguru gangsa,  
teteg kadya butula,  
pangriking turangga esthi,  
swara gumerah,  
barung gamelan muni.
2. Sibra budhal wau Sri Narendra Lakat,  
ânitih rata rukmi,  
songsong sungsun tiga,  
saguning para raja,  
pra samya anitih esthi,  
saweneh ana,  
asongsong warni-warni.
3. Sangang yuta prajurit lebet kewala,  
nem kethi andelneki,  
akere tembaga,  
wesi prunggu myang waja,  
nem kethi wahana esthi,  
asikep gada,  
kangkam nenggala bindi.
4. Wadyanira kang samya nitih turangga,  
sikep myang warni-warni,  
saweneh gudebag,  
towok ganjur myang panah,  
kunta candrasa myang gandhi,  
tinggar sunapan,  
dirbus bintreng myang karbin.
5. Sinalusup saradan santana lanang,  
panggritan obat mimis,

- dwaja warna-warna,  
tutunggul lan kakandha.  
lalayu kumbala asri,  
kang bala kuswa,  
lir jalanidhi ngalih.
6. Pirang-pirang pandeleng untabing bala,  
anrajang wana wukir,  
myang jurang sesengkan,  
gempur kadya raratan,  
ambaning baris winarni,  
lakon nem dina,  
ujure telung sasi.
7. Cinarita Madinah lan nagri Lakat,  
tebih lakon nem sasi,  
karsane Sang Nata,  
denira nganti bala,  
paparo-paroning margi,  
myang nganti raja,  
raja kang tebih-tebih.
8. Cucukira ing lampah wus prapteng ngarsa,  
ing wuri dereng enting,  
mangkat saking Lakat,  
saben dina lalampah,  
lir laron mbrubul sing siti,  
lakon tan kendhat,  
seseg lakuning baris.
9. Kang swandana buntute tepung lan sirah,  
gajah rata pri tuwin,  
tepung buntut endhas,  
jejel pakathikira,  
pipikul tepung lan sikil,  
lakon tri candra,  
siyang dalu lumaris.



10. Pirang-pirang wong kapir tanpa wilangan,  
kocapa Sri Bupati,  
sampun masanggrahan,  
siyang dalu kasukan,  
lumintu kuswa kang prapti,  
dhendheng tan kendhat,  
saben dina angili.
11. Sri Narendra ing Lakat tansah bujana,  
ndrawina gumrah asri,  
pan akembul boja,  
lan sagung para nata,  
samana wus amiranti,  
arakit kitha,  
beteng sungsun pan inggil.
12. Wiyarira lalakon sadasa dina,  
maju pat amesagi,  
kawarna wus lama,  
ana ing pasanggrahan,  
denya rerep Sri Bupati,  
gunging pra raja,  
kang tebih-tebih prapti.
13. Pan sanyata sagung wadyabala kopar,  
duk ngambah tanah Arbi,  
samarga babahak,  
praja kang kaliwatan,  
kathah den ambil mring kapir,  
karoban lawan,  
kedhik ingkang narungi.
14. Mila kathah ngembul mring Sri Nateng Lakat,  
kang Islam manjing kapir,  
pisungsung sugata,  
langkung pinetel karya,  
langkung sukaning Narpati,  
saya daludag,

karenan aneng biting.

15. Kang saweneh ngecani sarak kewala,  
anggolong lan wong kapir,  
sanadyan wontena,  
nanggulang magut ing prang,  
kedek keles dening kapir,  
raja keh pejah,  
tansah nglulun wong mukmin.
16. Pan sadina-dina denya acangkrama,  
grogol buron wanadri,  
giniring neng ngarsa,  
nira neng pambitingan,  
warak bantheng singa esthi,  
kancil myang kidang,  
manjangan lawan babi.
17. Warna-warna kewan kang samya rumangkang,  
ingaben lawan dasih,  
weneh tarung dharat,  
ana kang nunggang jaran,  
rata saweneh na esthi,  
asikep tinggar,  
panah watang myang bindi.
18. Pan gumuruh swaranira wadya kopar,  
gamelan munya ngrangin,  
saruni biyulah,  
salompret munya ngraras,  
Sang Nata suka mangenting,  
bala gambira,  
klangenan siyang latri.
19. Enengena ing Lakat ganti kocapa,  
sira Jeng Nabi Murti,  
kang lagya sineba,  
mring sagung wadya bala,

para sakabat pri tuwin,  
para santana,  
andher ngarsaning Gusti.

20. Para nata satriya mantri balabar,  
pepak ngarsaning Gusti,  
mung Bagendha Ambyah,  
lawan Ngali Murtala,  
katingal datan anangkil,  
kasaru nulya,  
wonten dutaning Widhi.
21. Mulkan Jabarail sung salam manabda,  
timbangning Hyang Widhi,  
tuwan kinen mapag,  
yudane ratu kopar,  
ing mangke sampun nglurugi,  
dhumateng tuwan,  
lagya prapta ing margi.
22. Saking kitha lalampahan tigang candra,  
denya lerep wong kapis,  
lah tuwan pethukna,  
nanging dipun prayitna,  
aja na wong kaduk lali,  
awrat kang mengsah,  
timbangane Hyang Widhi.
23. Lamun lepat tuwan benjang karusakan,  
tumpes sakehing mukmin,  
nanging wonten uga,  
pitulunging Hyang Suksma,  
alanang nggen tuwan jurit,  
mangsuli sabda,  
sandika Kangjeng Nabi.
24. Wangsul pundi gene mengsah laknat kopar,  
mangsuli Jabarail,

inggih sampun celak,  
ing gunung Kut prenahnya,  
ngling malih Jeng Nabi Murti,  
amba anerang,  
nggen amba campuh jurit.

25. Mulkan Jabarail amangsuli sabda,  
inggih Muhamad benjing,  
yen tuwin ayuda,  
wonten ing Kutaldaka,  
karyanen papaning jurit,  
saksana mesat,  
sang Mulkan Jabarail.
26. Ya ta wau risang Bagendha Bu Bakar,  
Ngumar Ngusman pra sami,  
myang para sakabat,  
lan sagung para nata,  
aneseg denira linggih,  
Nabi ngandika,  
sung wrin karsaning Widhi.
27. Saniskara ing purwa madya wusana,  
jinarwa sampun enting,  
tur peksi sadaya,  
sagunge pra sakabat,  
sandika legaweng pati,  
asabilullah,  
ingaben lawan kapis,
28. Angandika malih Kangjeng Rasulullah,  
iki awrat kang jurit,  
sapa ingkang dadya,  
senapati ngalaga,  
apan ta insun lumiring,  
sakarsanira,  
mungguh beciking jurit.

29. Umatura sasenenge atinira,  
Bu Bakar Ngusman tuwin,  
Ngusman matur nembah,  
ewet manah kawula,  
ngawaki rembug ing jurit,  
sabab ayuda,  
gedhe-gedhening kardi.



### 13. WAWATAKANIPUN SENAPATI ARAB.

#### Asmaradana

1. Ngusman ature wor kingkin,  
tuwan nantun kanca-kanca,  
pundi dadòs pamilihe,  
Gusti sae tinantuna,  
sabab pakaryaning prang,  
wekasing gesang myang lampus,  
yen wadya mamang ing manah.
2. Maleset tempuhing jurit,  
marmane ajrih kawula,  
nilar rembaging asanes,  
yen tan golong lan wong kathah,  
nadyan kapara tebah,  
yogi sadaya tinantun,  
mangke kantenan wawratnya.
3. Jeng Rasul ngandika aris,  
iya bener rembugira,  
datan amung sira dhewe,  
saksana nulya ngandika,  
mring sagung wadyabala,  
geng alit samya tinantun,  
kinen matur juga-juga.
4. Tinimbalan ganti-ganti,  
pra sakabat andeling prang,  
kang wus nate anyangga bot,  
ing kang nama Mungawiyah  
jurit bobot yen aprang,  
kalawan Umiyah Saut,  
Sahut kalawan Hidayat,
5. Fangkur kalawan Sang Kasim,  
Jidil kalawan Ankasah,  
lan pra sayid sadayane,

aturira warna-warna,  
ana milih Bu Bakar,  
saweneh pamilihipun,  
nenggih Sang Bagendha Ngumar.

6. Weneh Ngusman kang pinilih,  
meneh milih Sayid Ambyah,  
amilih Abas liyane,  
Jeng Gusti Rasul ngandika,  
iya karane apa,  
milih Abu Bakar iku,  
kang milih matur wotsekar.
7. Bu Bakar Gusti pun pilih,  
yitna gelaring ayuda,  
rereh barang pakaryane,  
dados senapatining prang,  
agem awasing gelar,  
jer tanggon datan kasusu,  
manut sak liriking papan.
8. Wruh mengsah kang lampah julig,  
mengsah kang entheng wus wikan,  
kantenan dasih yudane,  
manah ing baya tan ringa,  
Nabiyullah ngandika,  
lah iya bener aturmu,  
pa gene amilih Ngumar.
9. Kang milih matur wotsari,  
Gusti Sayidina Ngumar,  
tan tanggel laladosane,  
dados senapatining prang,  
tetep manahing bala,  
ajereh tan bisa ngrampung,  
ajrih tinunjang sing wuntat.
10. Saged murunaken dasih,

ingkang ngungkang dadya sora,  
wadya datan pejah dhewe,  
lir tigan sapetarangan,  
rentah saking wawadhah,  
ngamuk siji sareng lebur,  
tan ana sedya ngucira.

11. Nabi Rasul ngandika ris,  
sun tarima aturrira,  
lah Ngusman apa karane,  
pinrih dadya senapatya,  
matur kang milih Ngusman,  
awas jengane kang mungsuh,  
Gusti tan ngrisakken bala.
12. Budining wong den srateni,  
banyu mili wewekanya,  
nora nempuh age-age,  
tan kenging linedhek mengsah,  
duga-duga yen aprang,  
yen awrat ingundur-undur,  
yen mengsah entheng tinrajang,
13. mBedak-bedakaken dasih,  
wong dhedhep lawan wong keras,  
sinung prentah dhewe-dhewe,  
punika ingkang prayoga,  
pambeke senapatya,  
bala ageng manahipun,  
ngandika Jeng Rasulullah.
14. Ya liwat tarima mami,  
lah paman Ambyah kadya pa,  
pinilih paran karyane,  
jumenenga senapatya,  
matur kang milih Ambyah,  
Amir Gusti pamrihipun,  
dados senapatining prang.



15. Amantep cakut ing dasih,  
tan wonten wong eman pejah,  
precayeng Gusti dasihne,  
tan wonten darbe manah was,  
awrat entheng ingangsah,  
kenging tinagih ing kewuh,  
tan wonten tiwas ing yuda.
16. Sayekti dipun labuhi,  
tetep manahe kang aprang,  
prau dhadhap upamine,  
nadyan risaka kang ngarsa,  
wingking datan sulaya,  
tan wonten angucap takut,  
pracaya karsaning Suksma.
17. Jalma jereh dadya wani,  
kang sura saya ndaludag,  
tan merep sing padhaning wong,  
punika ingkang utama,  
jenenge senapatya,  
kenging linabuhan lampus,  
ing manah datan sumelang,
18. Jeng Rasul ngandika manis,  
mring wadya kang milih Abas,  
wadya kang milih ature,  
Gusti yen pun paman Abas,  
dadosa senapatya,  
tan seneng panempuhipun,  
mateng denya ulah gelar.
19. Ngandika Jeng Nabi Murti,  
lah iya ingsun tarima,  
padha matur sawecane,  
panemune juga-juga,  
tan nganggo pasuwitan,  
surasane nama katur,

jer ingsun ngupaya nalar.

20. Adangu kendel Jeng Nabi,  
rinaos kabeh prayoga,  
lan kabeh padha benere,  
umatur Sayid Bu Bakar,  
yogi katelasena,  
pra sakabat aturipun,  
kang dados ature kathah.
21. Angandika Kangjeng Nabi,  
mring sabat lan para nata,  
sadaya sareng ature,  
dhuh Gusti sampuna gerah,  
prayogi rayi tuwan,  
Sayid Ngali pantesipun,  
dados senapati yuda.
22. Punika langkung prayogi,  
sinengkakaken ing wawrat,  
datan wiguh gelaring wong,  
badhene mengsah paduka,  
ageng kagila-gila,  
awrat sinangga ing pupuh,  
yen senapati Murtala.
23. Amantep saguning dasih,  
pan kenging kinarya nyengka,  
ngandel mring senapatine,  
tan grantes pejah priyangga,  
dasih kang sami yuda,  
pambekane Ngali labuh,  
dereng dumugi turira.
24. Kasaru utusan prapti,  
saking dyah dewi Patimah,  
tuwin mring dutaning Manon,  
Ngali gerahira lesah,

emeng Jeng Rasulullah,  
kang seba kabeh esmu luh,  
dinuga tan bangkit karya.

25. De kang dados senapati,  
mung wadya kathah aturnya,  
mring sang Ngali pamilihe,  
dhedhep sagung kang sumewa,  
tan ana bisa ngucap,  
langkung emeng Kangjeng Rasul,  
wusana aris ngandika.

26. Mring dutanira Sang Dewi,  
lah iya sira tutura,  
ingsun pasrah ing Hyang Manon,  
lan malih ingsun tan wignya,  
bubarken kang sumewa,  
yen durung putus kang rembug,  
prakara karsaning Suksma.

27. Yen saya awrat kang sakit,  
den tuturana kewala,  
bakal ana perang gedhe,  
kang duta pamit gya mesat,  
ganti ingkang winarna,  
Ngali supe gerahipun,  
tan enget purwa duksina.

28. Dyah Patimah nulya anjrit,  
nungkemi jajaning raka,  
Sang Dyah kathah sasambate,  
tuhu Kalipahing Suksma,  
panutaning wanodya,  
tan nate rentah ingkang luh,  
Sang Dyah saweg sapunika.

29. Sareng waspa tibeng siti,  
kabeh ingkang nyangga jagat,

genjot gumleger swarane,  
oreg kang bumi prakempa,  
udan adres sakala,  
dhedhep kewan sato manuk,  
angin galudhug tan ana.

30. Thathit lidhah tan medali,  
sumaput panoning jagad,  
lemah watu andarojos,  
yen mungguh jalma karuna,  
kasaru kang caraka,  
prapta saniskara catur ,  
Sang Dyah gya matur ing raka.
31. Lah tuwan sampun ngemasi,  
Jeng rama badhe ayuda,  
badhe wonten aprang gedhe,  
jenggirat Ngali Murtala,  
ngrangkul mring Sang Kusuma,  
mundhut prajuritanipun,  
tanapi pedhang Dulpakar.
32. Nanging dereng saged linggih,  
ana uga sihing Suksma,  
ing benjang dadya pangane,  
Dyah kendel denya karuna,  
udan dres sampun sirna,  
jagad peteng padhang sampun,  
ijem tejaning ujwala.
33. Dhasar kakasihing Widhi,  
Sang Dyah guruning wanodya,  
Nabine wanodya kabeh,  
ing mangke sampun puputra,  
kalih kakung sadaya,  
Sayid Kasan ingkang sepuh,  
Sayid Kusen kang taruna.

34. Kasan yuswa tigang warsi,  
Kusen pan lagya sawarsa,  
pinundhut Nabi ingemong,  
mring Sang Dyah Umi Salamah,  
Kusen warnane endah,  
yata malih kang winuwus,  
Kangjeng Nabi Niyakengrat.

### Lajeng nyandhak Menak Lakat.

# **MENAK TALSAMAT**

**Alih bahasa :  
KAMAJAYA**

# MENAK TALSAMAT

Alif Babar  
KAMALAY

## DAFTAR ISI

1. Sambungan Wong Agung memerangi Mukabumi .....	133
2. Negeri Mukabumi jatuh, rajanya tewas .....	135
3. Bala tentara Orang Agung terbakar .....	141
4. Orang Agung menaklukan Negeri Pildandani .....	146
5. Orang Agung menaklukan Negeri Talsamat .....	151
6. Orang Agung pulang ke Madinah .....	159
7. Prabu Hirman berangkat perang ke Madinah .	164
8. Orang Agung menghadapi Prabu Hirman .....	170
9. Prabu Hirman mengutus Patih Bakhtiar memikat hati Raja Lakat .....	175
10. Raja Lakat terpicat .....	183
11. Hendak pergi perang ke Madinah .....	189
12. Bala tentara Lakat berangkat ke Madinah .....	197
13. Watak-watak senapati Arab .....	201



# DAFTAR ISI

1. Sambungan Wong Agung menentang Mukabumi	133
2. Negeri Mukabumi jajah, rajanya tewas	133
3. Raja tentara Orang Agung terdapat	141
4. Orang Agung menaklukkan Negeri Pildandani	146
5. Orang Agung menaklukkan Negeri Talsanai	151
6. Orang Agung pulang ke Madinah	159
7. Prabu Hirman berangkat perang ke Madinah	164
8. Orang Agung menghadapi Prabu Hirman	170
9. Prabu Hirman mengutus Pahl Baktiar memikat hati Raja Lakat	173
10. Raja Lakat terpikat	183
11. Hendak pergi perang ke Madinah	189
12. Raja tentara Lakat berangkat ke Madinah	197
13. Watak-watak senapati Arab	201

## **1. SAMBUNGAN ORANG AGUNG MEMERANGI MUKABUMI**

1. Setelah Sultan Kamidil Alam mendengar tentang (lahirnya Nabi Muhammad), maka bersabdalah ia kepada Prabu Gulange, "Hai, adinda, sasmita dari guruku, bilamana aku sudah menghancurkan negara Mukabumi, maka pulangku akan bertemu dengan Rasulullah. Apakah benar berita dari Drewis tentang lahirnya Utusan Allah?"
2. Dan bahwa sesungguhnya dialah Nabi terakhir yang dian-tara para Nabi, paling mulia ajarannya. Kalau kemudian aku selamat, anda hendak kubawa menghadap Rasulullah. Baha-gialah segenap kerabatku, bilamana dapat mencium kaki Nabi. Sesungguhnya itulah rahmat."
3. Setelah mendengar sabda tersebut, semua raja amat senang dan lalu memerintahkan pasukan untuk berangkat. "Berapa-kah beratnya perjalanan ke negara Dardis dan Pildandani Jadelsah, adinda Prabu Gulange?" Jawab Raja Gulange, "Cukup empat puluh ribu orang saja, tidak perlu seratus ribu orang, paling banyak tujuh puluh ribu orang."
4. Kepada semua raja disampaikan sabda "Yang lain-lain se-mua sanak saudaraku, tinggallah di negeri Rokam ini. Jangan sekali-kali ada yang berkecil hati, karena ganjaran kepada kalian, akan sama pula dengan yang berangkat ke Mukabumi. Itu tentulah akan kusamakan."
5. Maka dua ratus tujuh puluh orang raja dengan prajuritnya tujuh puluh ribu orang berangkat dari Rokam ke arah barat daya. Sehari-harian mereka berjalan dan beristirahat di malam harinya. Setelah berjalan tiga bulan, sampailah mereka di daerah lain.
6. Yaitu di perbatasan negara Mukabumi dengan melewati jurang-jurang yang amat sulit jalannya. Negeri itu amat men-derita, mahal makanan dan amat sedikit airnya. Dari sumber-

sumber air di jurang-jurang amat sedikit keluar airnya, hingga negeri itu disebut negeri setan, sulit air dan tak ada beras serta padi. Orang-orangnya memakan daging hewan.

7. Bahkan orang-orang penduduknya memakan sesama orang, yang diminum adalah darah manusia. Setelah berjalan terus, sampailah mereka di suatu negeri yang rajanya adalah saudara Raja Argajimandalika, bernama Argajimandasuwi. Negeri itu termasuk daerah Jadalsah.
8. Raja-raja dengan semua prajuritnya lalu berhenti, tetapi selalu siap siaga. Ramai beritanya tentang kehadiran mereka. Maka penduduk lalu memasang tenung. Adapun rajanya ialah adik Prabu Uktur Argajimandalika. Raja Argajimandasuwi ini berkepala badak, berbadan manusia, dan sama saktinya dengan saudaranya.

## 2. NEGERI MUKABUMI JATUH, RAJANYA TEWAS

1. Raja-raja itu lalu mengutus Satria Tasikwaja, yaitu Umarmaya, untuk menyampaikan sepucuk surat. Sampai di pintu gerbang kota, Umarmaya melihat orang-orang di dalam kota itu dengan amat heran.
2. Sebab muka mereka pucat-pucat, tampak tak berdarah, pucat pasi bagaikan mayat. Demikianlah keadaan penduduk seluruh negeri. Waktu itu sang Argajimandasuwi sedang duduk di atas singgasana, maka terkejutlah penjaga pintu kraton.
3. Ia melihat kedatangan Adipati Umarmaya dengan membawa sepucuk surat. Hal itu segera disampaikan ke balai penghadapan kepada raja Argajimandasuwi.
4. Penjaga pintu bersembah bahwa di pintu ada seorang utusan yang datang tanpa prajurit, yaitu utusan Sultan Kamidil Alam yang telah membunuh kakanda raja, yaitu Prabu Uktur Argajimandalika.
5. Prabu Argajimandasuwi memerintahkan agar utusan itu segera dihadapkan padanya. "Bagaimana rupa orang tanah datar yang berani datang berperang di gunung ini," kata Sang Prabu. Mundurlah secepatnya penjaga pintu.
6. Umarmaya dimintanya segera menghadap. Sampai di muka Sang Prabu, Umarmaya terheran-heran melihat rupa Sang Raja. Kata dalam hatinya, "Nauzubillah syaitan. Ini bukan manusia!"
7. Umarmaya lalu menyampaikan surat yang dibawanya dan diterima oleh Prabu Argajimandasuwi. Surat dibuka dan berbunyi, "Ingat, inilah suratku, Sultan di Kuperman yang dulu telah membunuh kakakmu.
8. Yaitu Prabu Uktur Mandalika, raja yang merasa jantan,

datang memerangi negara di tanah datar, datang di negeri lain mengajarkan memakan sesama manusia. Maka raja-raja di benua timur lalu banyak yang menirunya.

9. Meniru ajaran yang tidak layak. Hanya negeri Rokamlah yang berani dan tak mau meniru perbuatan buruk itu, tetapi tidak diperangi karena keburu aku datang. Maka kubunuhlah kakakmu itu.
10. Hai, apakah engkau akan meniru kakakmu yang berkelakuan seperti iblis, akhirnya mati tersia-sia? Kalau engkau tidak hendak meniru perbuatan iblis, baiklah engkau beriman dan tunduklah segera kepadaku.”
11. Tidak sampai habis Prabu Argajimandasuwi membaca surat itu karena amat marahnya. Surat segera dirobek-robek sambil memerintahkan para punggawanya, ”Tangkaplah utusan itu!” Segera para prajurit bertindak.
12. Umarmaya segera meloncat setinggi tiga puluh kaki hingga turun di pintu luar. Ia melepaskan senjata kaca\*) dan bubarlah semua orang yang menghadap rajanya. Umarmaya sudah jauh dari kraton, maka Prabu Argajimandasuwi lalu naik gajah.
13. Mengejar satria Tasikwaja, sedang bala tentaranya tinggal di belakangnya. Maka Kamidil Alam memberi tanda dan datanglah kudanya. Segera Sang Sultan naik kuda siap untuk bertempur.
14. Kudanya yang bernama Askarduwijan dicambuknya, lalu lari sekencang-kencangnya. Semua prajuritnya tertinggal di belakang. Tanda berperang dipukul dan berangkatlah para raja ke medan laga. Maka tampaklah Prabu Argajimandasuwi duduk di atas gajahnya.
15. Ia segera disambut oleh Sultan Kamidil Alam dan bertanya-

---

\*) Senjata berkhasiat mengeluarkan api sampai membakar.

lah Argajimandasuwi dengan keras, "Engkau itu orang apakah? Aku ini mengejar buruanku, tiba-tiba engkau menghalangi aku. Engkau, orang tua bertindak seperti orang sakit.

16. Berlagak berani lengkap bersenjata. Apakah engkau hendak menjual jasa pada gustimu. Orang tua tanpa perasaan, rupanya engkau mencari pujian." Orang Agung menjawab.
17. "Hai, laknat, akulah yang mengirim utusan yang kaukejar." Argajimandasuwi tertawa terbahak-bahak sambil berkata, "Jadi engkau yang membawa tentara untuk memerangi aku?!"
18. Apakah engkau tidak mendengar bahwa tinggi badanku seratus tujuh puluh kaki dan aku gagah perkasa. Engkau yang sekecil itu, niscaya tak akan kuat melawan aku."
19. Menjawablah Sultan Kamidil Alam, "Insya Allah aku dikaruniai kekuatan. Dulu kakakmu yang sama pula dengan engkau, telah kubunuh di medan perang.
20. Marilah aku tandangi perangmu, sesukamu. Siapa lengah akan punah." Sang Argajimandasuwi sangat marah mengerahkan gajahnya sambil memutar gada. Hampir saja mengenai, tetapi Sultan Kamidil Alam cepat berdiri di atas kudanya.
21. Pukulan gada musuh disambutnya dengan sabetan pedang hingga tangan musuhnya patah dan jatuh di tanah dengan gadanya. Sang Amir Mukminin lalu turun dari kudanya dan menghantam dua kaki gajah dengan pedangnya hingga putus.
22. Argajimandasuwi jatuh mati di tanah dengan gajahnya. Balatentara seribu orang menyerbu hendak membela rajanya, tetapi mereka melihat rajanya telah mati, dan melihat tentara Arab banyak yang datang.
23. Maka mereka menjadi ketakutan dan mundur masuk kota

dengan menutup pintunya. Raja-raja dan anak-anaknya mengerumuni mayat Argaji yang sama besarnya dengan adiknya Uktur Argajimandalika.

24. Mandalika bermuka gajah, sedang Argajimandasuwi berkepala badak. Sultan Amir Mukminin diiringi para raja-raja, lalu mendekati pintu gerbang kota dan berkatalah dengan perlahan.

25. "Isi kota ini orang-orang yang semuanya durhaka karena memakan sesama manusia. Nah, baiklah dibakar saja." Maka segera diperintahkan kepada Adipati Umarmaya agar kota itu dari empat penjuru dilepasi senjata kaca yang berkhasiat mengeluarkan api.

26. Dan tengahnya pun dilepasi senjata kaca pula. Semua prajurit juga melepaskan senjata kaca membakar seluruh kota. Api yang nyalanya besar menjadi-jadi.

27. Bunyi api yang menjulang tinggi ke langit terdengar dahsyat sekali seperti gunung meletus. Ahli sejarah mencatat api itu menyala selama empat puluh hari.

28. Setelah api padam, kota itu telah menjadi abu. Kemudian Orang Agung mendirikan pasanggrahan. Di sebelah barat kota yang telah terbakar itu mengalir sungai yang airnya berbau amis busuk.

29. Kemudian diceritakan adanya sebuah negara yang bernama Jongsemit. Orang-orang di negeri itu tak ada yang memakan nasi, yang dimakan hanya isi perut hewan. Rajanya memakan hati hewan.

30. Para bupati, menteri, dan pejabat tinggi di negeri itu bergiliran mempersembahkan upeti berupa hati hewan kepada rajanya. Oleh karena itu air yang mengalir di sungainya merah kehitam-hitaman dan berbau amis busuk karena bangkai-bangkai hewan dibuang di kali.

31. Hanya hati, ginjal, dan isi perut lainnya yang diambil dan itulah yang mereka makan. Seluruh negeri tak ada yang memakai kain. Yang dipakai sebagai kain ialah kulit kayu yang dianyam.
32. Raja tersebut tidak menganut suatu agama, melainkan semua orang menyembah api. Bila pergi berperang, mereka tidak memakai senjata, hanya menggunakan tulang banteng dan gajah sebagai senjatanya. Mereka pandai berperang di malam hari.
33. Mereka mencuri merogoh isi perut manusia yang lalu dimakannya. Oleh karenanya mereka tak terkalahkan dalam perang, bahkan sering diminta bantuannya untuk berperang. Caranya menyerang musuh ialah di malam hari dan mengambil isi perutnya hingga menyebabkan musuhnya ngeri ketakutan.
34. Rajanya bernama Jongsir, kotanya disebut Jongsemit. Sultan Kamidil Alam memerintahkan prajuritnya segera berangkat memerangi negeri dūrhaka itu dan berpesan agar semua prajurit berhati-hati.
35. Kata sang Sultan, "Aku bermaksud mendatangi mereka di malam hari. Janganlah sampai prajurit dan kuda-kuda mereka mendengar kedatangan kita. Lalu kita serbulah mereka." Setelah itu mereka lalu berangkat.
36. Hanya tiga puluh ribu pasukan berkuda yang berjalan di muka, sedang para prajurit berjalan kaki di belakang berisan kuda. Jarak barisan kuda dan prajurit sejauh dua hari perjalanan, pemimpinnya ialah Adipati Rokam. Tak diceritakan perjalanannya, maka sampailah mereka pada tujuannya.
37. Sampai di Jongsemit pukul sembilan malam. Adipati Umar-maya memimpin barisan yang bersenjata kaca sebanyak empat ribu orang, dibagi menjadi empat bagian. Perintah menyerang diberikan oleh Umarmaya.



38. Panah kaca Umarnaya diarahkan jatuh di belakang musuh. Bersama dengan panah Sang Adipati, dilepaskanlah panah kaca para prajurit dari selatan, barat, utara, dan timur. Yang berkobar dahulu api yang mengenai kraton, kemudian api di luar kraton berkobar menjadi-jadi.
39. Setelah api berkobar, bersoraklah para prajurit yang berjumlah tiga puluh ribu di pintu kota sebelah timur. Dan geger hiruk-pikuklah di dalam kota, tak karuan salah tingkah orang, mereka tidak tahu musuh sudah dibelakangnya.

### **3. BALA TENTARA ORANG AGUNG TERBAKAR**

1. Geger ramai di seluruh kota Jongsemit. Orang kebingungan karena api di mana-mana, satu sama lain tak mungkin menolong, karena seluruh kota terbakar bersama dengan bunyi yang ngeri menakutkan. Kebakaran di Jongsemit selama dua puluh lima hari hingga habis terbakar semuanya.
2. Seluruh negeri menjadi abu, tak ada sisa dari kota setan yang durhaka itu. Maka barisan Sultan Kamidil Alam lalu beristirahat di pasanggrahan. Sang Sultan dan segenap bala tentaranya berkumpul di belakang bengawan yang mengalir dari gunung.
3. Gunung berapi mengepul-ngepul di depannya, awan berarak gulung-gemulung di atasnya. Tampak celah-celah di lereng gunung dan jalan satu depa lebarnya yang dilalui orang.
4. Di kanan kiri jalan terdapat gunung-gunung. Jalan itu cukup untuk tiga orang berjalan bersama, sedang untuk kuda hanya cukup untuk seekor. Maka berundinglah Sultan Kamidil Alam.
5. Raja Gulangge bersembah, "Gawat sekali jalan yang menuju ke kota Kristam ini. Rajanya bernama Barwar. Ia tak dapat berperang tanding, melainkan memerangi musuh dengan tenungnya. Sifat orang seluruh negerinya durhaka.
6. Tak ada yang memiliki senjata, kecuali satu saja, yaitu pisau kecil. Panjangnya hanya setengah jengkal, besarnya seibu jari, hingga tak tampak dalam genggamannya. Senjata itu digunakan untuk menikam jantung musuhnya, namun mereka lebih mahir menenung.
7. Kalau mereka mau berperang, semua prajuritnya menggendong batu untuk dilemparkan kepada musuhnya. Sungguh keparat negeri itu. Nama raja Kristam itu ialah Raja Barwar,

nama patihnya Dudurmulur

8. Dudurmulur itu seorang ahli tenung. Mereka tak minum air, darah hewanlah minumannya, hingga bayi-bayinya pun tak ada yang minum air. Sultan Kamidil Alam segera memerintahkan para prajuritnya berangkat.
9. Mereka berangkat memotong jalan melintasi gunung. Ke arah barat mereka sudah berjalan tujuh malam lamanya. Mereka melintasi daerah pegunungan dengan sulit sekali. Sebulan lamanya mereka berjalan melalui gunung-gunung yang gundul, tak ada pepohonannya.
10. Tetapi binatang amat banyak, bermacam-macam dan mudah diburu. Karena terhalang gunung, maka Orang Agung lalu beristirahat. Di pagi hari bertiduran di sebelah barat gunung, di senja hari di sebelah timur gunung, bahkan membuat guwa-guwa.
11. Gunanya untuk berlindung di waktu tengah hari. Mereka suka berburu. Yang dibawa sebagai bekal berperang hanyalah daging hewan. Lamalah mereka beristirahat karena perlu mengumpulkan daging untuk bekal perang.
12. Pada suatu hari, sewaktu raja Kristam sedang duduk di balai penghadapan, patih Dudurmulur bersembah seraya menangis, "Aduh gusti, hamba menghaturkan adanya bencana yaitu kedatangan barisan perusak. Sekarang mereka sudah sampai di punggung gunung.
13. Mereka sedang berpesiar, berburu hewan-hewan dengan mudahnya. Menurut ciri-cirinya orang-orang berburu itu adalah orang Arab yang negerinya jauh sekali, sejauh tiga tahun perjalanan.
14. Yang memimpin barisan disebut Orang Agung yang berkelana dari timur untuk berperang. Ia berkediaman di kota Kuparman dan telah menaklukkan negara-negara besar. Waktu mudanya ia bernama Kelana Jayengmurti.

15. Ia sudah setengah baya, terkenal dan disebut Sang Suryabumi (pemberani di bumi). Sekarang ia sudah tua dan bergelar Sultan Kamidil Alam. Dialah yang menaklukkan kota Jaminambar dengan rajanya Rabus Samawati yang termulia dan memerintah seratus ribu orang raja.
16. Dia itulah yang menaklukkan dan membunuh raja Rabus Samawati hingga keratonnya dengan langitnya dihancurkan. Ia sungguh tak ada yang dapat melawan. Raja di bawah langit tak ada yang berani kepadanya. Ia dan barisannya berangkat kemari dari kota Rokam.
17. Dari Rokam ke arah barat daya dan tidak membawa banyak prajurit. Mereka melewati kota Jongsemit yang telah dimusnahkannya. Raja Jongsir dan raja Argajimandasuwi semuanya sudah disirnakannya.
18. Bagaimanakah sekarang? Tidak salah, tentu mereka menggempur negeri Kristamdardis ini." Sang Prabu Barwar bersabda keras, "Hai, patih, perintahkanlah agar sepanjang jalan di sela-sela gunung di bawahnya ditanami mesiu ialah mesiu dengan sumbu yang bila dinyalakan akan meledak. Sekarang perjalanan mereka tinggal tiga hari.
19. Selagi musuh masih jauh, maka lekaslah angkut mesiu itu." Patih dudurmurur segera memerintahkan jutaan orang membawa mesiu untuk dibawa ke jalan-jalan di gunung dan ditanam di sana, semuanya diatur oleh Ki Patih.
20. Di kanan kiri semua jalan ditanami mesiu, dari kaki gunung sampai di tengahnya, sedang di puncaknya ditanami mesiu lebih banyak. Maksudnya, mesiu yang dapat menjadikan api itu agar membakar orang yang berjalan di sana.
21. Sepanjang perjalanan dua hari banyak mesiu yang ditanam di kaki gunung sampai di tengah, dan di puncaknya lebih banyak lagi mesiunya. Maka Ki Patih memberikan perintah kepada abdinya.

22. Yang bertugas menyalakan sumbu dengan serentak, ada di timur, selatan, dan utara. Bilamana Sultan Kamidil Alam sudah berlalu, maka sumbu mesiu di belakangnya harus segera dinyalakan, kemudian yang dikanan dan kirinya.
23. Sesudah itu, lalu mesiu yang di belakang kanan dan kirinya dinyalakan, baru menyusul yang di depan dinyalakan. Setelah jelas perintahnya Sang Patih lalu pulang. Upaya fitnahnya dihaturkan kepada rajanya yang amat senang karenanya.
24. Diceritakanlah Orang Agung yang sedang beristirahat dengan para prajuritnya, mereka berburu dan berhasil banyak, hingga semuanya bersenang hati. Dengan demikian mereka telah mempunyai persediaan daging yang cukup banyak untuk bekal melanjutkan perjalanannya.
25. Daging hewan itu diangkut oleh kuda yang tak sedikit jumlahnya. Setelah siap, mereka lalu berangkat. Sesudah berjalan delapan hari lamanya, maka obat peledak mulai dinyalakan, dari belakang kanan dan kiri. Semua jalan berubah menjadi lautan api.
26. Maka menggunturlah bunyi di atas gunung, api berkobar menjulang tinggi dan jatuh di atas gunung hingga seluruh gunung terbakar. Seluruh barisan terkepung api hingga kebingungan.
27. Semuanya menangis karena tak dapat menghindari api. Kuda berlari-larian terjerumus di jurang-jurang dan mati karenanya. Demikian pula barisan kuda yang dibelakang banyak yang mati bersama prajurit penunggangnya. Oleh karena itu menyebabkan Sultan Kamidil Alam merasa bahwa telah datang malapetaka.
28. Maka seketika ia ingat kepada *sutera* pusaka ampuh yang diperolehnya dari Nabi Kilir waktu di Jabalkap. Maka sutera itu lalu diambil dan dibentangkannya sambil memanggil-

manggil para raja.

29. Dan juga para prajurit yang berdekatan, agar semuanya menyentuh pusaka sutera. Khasiat pusaka itu menjadikan api tawar. Yang tertolong oleh pusaka itu ada tiga ratus orang prajurit, sepuluh orang raja dan tujuh orang putra dan cucu.
30. Mereka kejatuhan api tetapi terasa dingin, sedang yang dibelakang dan muka semuanya mati oleh api yang menga-muk. Dari prajurit yang berjumlah tujuh puluh ribu orang tinggal tiga ratus tujuh puluh orang yang tertolong oleh pu-saka sutera yang ampuh.
31. Api terus berkobar menjadi-jadi, bunyi gunung gemuruh mengguntur terdengar dari dalam kota. Raja Barwar lalu keluar dengan bala tentaranya, ia bermaksud hendak melihat musuhnya binasa.
32. Sang raja tidak banyak membawa prajurit, hanya seratus ribu orang, sedang patihnya tak ketinggalan. Semua berjalan kaki. Sampai di kaki gunung mereka berhenti di tempat yang tidak ada api.

#### 4. ORANG AGUNG MENAKLUKKAN NEGERI PILDANDANI

1. Orang Agung Amiril Mukminin menangisi para prajuritnya yang mati terbakar api. Hatinya pilu sedih terharu. Bersembahlah para raja, "Gusti, kami tidak hendak bersembah kecuali menerima apa yang telah terjadi pula atas diri kami.
2. Yang telah mati dalam peperangan, sungguh terhitung melaksanakan sabilillah." Prabu Gulange bersembah pula, "Telah dikehendaki oleh Allah, yang mati dalam api, sungguh bersukur dan tak ada yang masgul."
3. Sultan Kamidil Alam merasa lega mendengar sembah prabu Gulange. Maka dengan ketenangan di hati ia berjalan melewati api dengan menuntun kudanya Sekarduwijan yang tak mempan oleh api.
4. Kuda para raja telah mati semua karena api. Perjalanan prajurit sisa yang tigaratus tujuh puluh orang berjalan senaknya saja, biar mereka ada di dalam kobaran api. Bagi mereka api itu tidak terasa panas lagi, bahkan dingin.
5. Sekeluanya dari api, mereka melihat barisan yang amat besar. Jumlahnya ratusan ribu orang, semuanya berjalan kaki. Maka bertempurlah Sultan Kamidil Alam dengan kekuatan tigaratus orang prajuritnya dan tujuh puluh orang rajanya.
6. Berbedalah jumlah tentaranya dengan musuhnya; sedikit bermusuh banyak. Semua raja bertempur, sedang Sultan Kamidil Alam naik kuda serta mengamuk dengan pedangnya.
7. Rame sekali pertempurannya, ada yang mati ada pula yang tidak karena lemparan batu (prajurit Kristamdardis). Akhirnya bertemulah Sultan Kamidil Alam dengan raja Barwar. Pedang Orang Agung membabat leher raja Barwar, putus seketika.

8. Patihnya pun telah mati terbunuh hancur dipukul dengan gada oleh prabu Gulangge. Para prajurit Kristamdardis yang mengetahui rajanya telah mati, lari masuk ke dalam kota. Prajurit Arab tiga ratus orang semuanya telah mati sabil.
9. Tinggallah para raja yang berjumlah tujuh puluh orang. Mereka segera menuju ke pintu gerbang kota. Orang-orang yang tinggal di dalam kota merasa ketakutan. Maka Adipati Umarmaya diperintahkan melepaskan senjata kacanya.
10. Seketika kota terbakar. Orang-orangnya geger kebingungan. Api berkobar selama tujuh hari, akhirnya kota itu dengan seluruh isinya binasa menjadi abu. Juga penduduknya ber-puluh juta orang yang semuanya berawak setan.
11. Tak seorang pun yang masih hidup. Sejak itulah raja yang tujuh puluh orang itu disebut *sahabat*, masing-masing tanpa teman, kecuali seorang diri.
12. Mereka mencari tempat berteduh di bawah pohon besar. Di sanalah mereka beristirahat tanpa makan dan tidur. Sultan Kamidil Alam ingat kepada para prajuritnya yang telah mati terbakar.
13. Bersembahlah Umarmaya, "Bila dipikirkan, tak akan habis-habis, padahal semuanya sudah bulat tekadnya. Yang mati dan yang hidup, itu sama-sama utama." Bersabdalah Sultan Kamidil Alam,
14. "Menurut kehendakku, adinda, semua saudaraku para raja semuanya akan kubawa bersembah kepada Nabi Mustafa. Bila sudah selesai tugasku ini, para raja yang dua ratus orang akan kubawa naik gunung.
15. Aku telah menerima takdir Tuhan, tetapi ingin menunjukkan kecintaanku pada mereka." Dan bersabdalah ia kepada raja Gulangge, "Negeri mana lagikah yang durhaka, adinda?" Jawab Gulangge, "Di muka itulah!



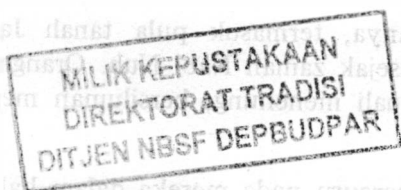
16. Itulah yang bernama negeri Pildandani, sejenis dengan negeri Jaldasah, rajanya dua orang bersaudara, kedua-duanya memakan sesama manusia, yaitu raja Nurjab dan raja Marjab. Mereka berdua berkepala gajah, sangat durhaka dan sewenang-wenang.
17. Tentaranya puluhan juta banyaknya, kesenangannya menyiksa manusia. Mereka tak mempunyai agama, kecuali agama setan." Maka Sultan Kamidil Alam bermaksud mendatangi negeri itu, tidak berpisah dari tujuh puluh orang rajanya.
18. Mereka berjalan seenaknya saja. Semua raja berjalan kaki sehingga Orang Agung pun sama-sama berjalan kaki pula. Kudanya Sekarduwijan berjalan di belakangnya.
19. Akhirnya sampailah mereka di kota Pildandani. Rajanya telah mendengar tentang datangnya musuh dengan manggalanya tujuh puluh orang. Pemimpinnya Sultan Kamidil Alam akan menghancurkan daerah Mukabumi.
20. Raja Nurjab dan raja Marjab segera keluar mengatur barisannya di luar kota untuk menghadapi musuh. Semuanya sudah siap tempur. Mereka bersorak-sorak. Raja Nurjab dan Raja Marjab memerintahkan wadya untuk bersiap.
21. Bala tentaranya siap semuanya dengan batu-batu besar. Itulah senjata mereka yang dilemparkannya kepada musuh. Bersembahlah raja Gulangge kepada Orang Agung, "Sebaiknyalah Sri Paduka naik kuda."
22. Segera Orang Agung naik kudanya dan mengamuk bersama-sama dengan tujuh puluh orang raja. Yang diserang banyak yang mati terbunuh karena dibabat pedang. Senjata mereka hanya batu-batu yang dilemparkan kepada musuh.
23. Raja Nurjab yang tua bertempur dengan menggunakan gadingnya, tetapi tak lama kemudian putus lehernya karena dipedang musuh. Raja Marjab, adiknya, membela kakak-

nya, tetapi terjatuh ke tanah tak dapat bangun lagi.

24. Gading raja Marjab tertancap di dalam tanah, disusul oleh babatan pedang; kepalanya pisah dari tubuhnya. Bala tentaranya lari ketakutan karena diamuk para raja musuhnya. Mereka masuk kembali ke dalam kota.
25. Semua orang Pildandani masuk kota, pintunya segera ditutup. Satria Tasikwaja, Umarmaya, lalu melepaskan senjata kaca yang diarahkan ke empat penjuru. Tujuh puluh orang raja pun semua melepaskan senjata kacanya.
26. Terdengar suara gemuruh bagaikan guntur dan terbakarlah kota Pildandani. Api berkobar menjulang ke langit sepuluh hari lamanya. Semua bangunan menjadi abu, kratonnya hancur, kotanya rata dengan tanah.
27. Musnah kota Pildandani, berubah menjadi tanah lapang. Di sanalah Orang Agung mendirikan kemahnya untuk beristirahat di tepi sungai. Di malam hari mereka membakar daging hewan yang dibawa, kemudian disantap hingga kenyang semuanya.
28. Orang Agung berbincang-bincang dengan para raja dan bertanya kepada raja Gulangge, "Manakah lagi negara yang harus ditaklukkan?" Jawab raja Gulangge, "Negara di muka itu.
29. Kota Talsamat namanya, termasuk pula tanah Jaldesah Negara itu telah ada sejak zaman Nabi Nuh. Orangnya tak dapat berperang, kecuali menenung, bersiluman menyertai setan.
30. Orang seluruh dunia berguru pada mereka dalam hal menenung, membikin orang sesak napas dan lumpuh. Ilmu tenung semuanya berasal dari Talsamat. Dan memang itulah asal mulanya tenung sampai merata di dunia.
31. Kakek nenek-moyang dahulu dan yang menurunkan kita

semuanya telah mendengar tentang negeri Talsamat, pusat pertunjukan dan sebagainya.

32. Itulah asal mulanya orang suka bergaul dengan setan, bersuami, beristeri, berbesan. Tertarik untuk bersatu dengan iblis hingga segala tingkahnya seperti setan.
33. Jin kapor, demit, raksasa, raksasi, gandarwa, dan hantu yang bermacam-macam semuanya manunggal menjadi setan, bersatu di negeri Talsamat.
34. Barisan Sultan Kamidil Alam berangkat di pagi hari menuju negeri Talsamat. Mereka berjalan tiga hari lamanya, tetapi sampai di dekat kota Talsamat tak dijumpainya seorang pun. Keadaannya sunyi sepi.
35. Orang Agung bersama pengikutnya tidak melihat sesuatu apa, tetapi mendengar suara bermacam-macam. Suara itu perlahan-lahan seperti berbisiknya lagu-lagu. Orang Agung dengan tujuh puluh orang sahabat pengikutnya lalu bersama-sama mengitari kota Talsamat.
36. Setelah selesai, mereka berhenti di sebelah timur kota di tepi tembok. Sultan Kamidil Alam lalu memerintahkan mendirikan tangga untuk melihat keadaan di dalam kota.



## **5. ORANG AGUNG MENAKLUKAN NEGERI TALSAMAT**

1. Segeralah dipasang tangga pada tembok pagar kota. Orang Agung bersabda, "Siapakah yang sepantasnya naik tangga untuk melihat keadaan di dalam kota?" Jawab raja Gulange, "Tidak lain dari gusti sendiri." Orang Agung menyetujui dengan pesan supaya semuanya tetap berhati-hati.
2. Tangga telah disiapkan. Sesampai di atas tembok pagar kota, Orang Agung melihat di dalam kota ada suatu tempat bersih dibawah atap yang teduh. Di sana berkumpul binatang kecil-kecil: trenggiling, jalerang, tupai, tikus besar, kera kerdil, lutung kerdil.
3. Juga orang hutan kerdil. Mereka bersama-sama memukul gamelan kecil yang rata-rata sebesar buah jeruk, segala sesuatunya serba kecil. Gamelan itu mengiringi tarian katak dan kintel (katak puru). Yang digunakan sebagai perisai adalah bawang putih dan bawang merah, kekara sebagai pendanganya. Di sanalah tempatnya penuh sesak dengan tenung.
4. Siapa yang melihatnya menjadi senang, dan tertawa terbahak-bahak. Itu menyertai mempannya tenung. Raja Gulange melihat peristiwa itu tertawa terus dan terbahak-bahak, hingga kehilangan kesadarannya, akhirnya jatuh pingsan di tanah dan tidur bagaikan mati.
5. Sultan Kamidil Alam terheran-heran dalam hatinya, bahkan merasa sedih hati. Raja Lamdahur menghadap Sultan mohon diizinkan memeriksa apakah pula yang terlihat di sana. Orang Agung menyetujui dengan berpesan agar berhati-hati, dan jangan sampai masuk ke dalam kota.
6. Raja Selan itu tidak sekali-kali berniat masuk ke dalam kota. Ia lalu naik tangga. Setelah melihat keadaan di sana, dia tertawa terbahak-bahak hingga lupa pada dirinya. Ia lalu turun ke dalam kota. Sesampai di bawah, ia lalu tidur.
7. Raja lain-lainnya sanggup bertahan, tetapi tak ada seorang

pun yang kuat menahan diri. Tujuh puluh orang raja semuanya mengalami nasib yang sama, padahal semuanya telah menyanggupi lebih dahulu akan menahan diri, tidak akan masuk ke dalam kota dan tidak akan tertawa.

8. Semua raja mengalami nasib yang sama, terkecuali Umarmaya. Ia bersembah kepada Sultan akan melihat nasib para raja yang telah bernasib buruk karena tertawa kena tenung setan. Ia akan bertahan mengekang nafsunya dan tidak akan lengah.
9. Orang Agung berkata pelahan, "Baiklah, kakanda Adipati, bertindaklah sebagai orang tua. Ingatlah akan penggoda." Umarmaya melotot matanya; ia tidak berniat dan tidak bermimpi akan terkena oleh tenung. Segeralah ia naik tangga dan sampai di atas pagar tembok itu.
10. Dasar selama hidup Umarmaya seorang yang sembrono sekali, maka melihat katak menari bertombak dan berperisai bawang merah, seketika ia tak ingat untuk menahan diri. Ia lalu tertawa terbahak-bahak sambil memegang perutnya. Seketika ia terjun ke kota.
11. Sekarang tinggal Orang Agung seorang diri, sehingga ia amat bersedih hati. Ia berpikir sampailah ia kepada ajalnya. Melihat matahari ia cemas. Semalam-malaman ia hampir tak dapat memejamkan matanya karena amat sedihnya. Jam empat pagi ia baru dapat tidur dan bermimpilah ia seperti melihat langit pecah.
12. Dari langit itu jatuhlah sebuah bingkai emas yang di dalamnya ada seorang laki-laki tua. Orang Agung segera mendekati orang tua itu, menyembah kakinya dan bertanya, "Siapakah paduka?" Laki-laki tua itu mencium kepalanya seraya menjawab, "Janganlah engkau ketakutan. Aku ini leluhurmu.
13. Leluhur kesepuluh ke atas. Aku ini Nabi Ibrahim. Aku mene-

ngok engkau karena engkau amat sedih. Sanak kerabatmu tujuh puluh orang raja semua terjebak di dalam kota, tetapi janganlah engkau khawatir, sebab mereka itu tidak mati. Mereka hanya terserang oleh tenung setan.

14. Engkau kelilingilah kota ini. Bila engkau melihat ayam kate putih, segeralah kaupanah. Bila ayam itu mati, itu berarti nyawa orang seluruh kota Talsamat yang berkumpul dalam diri ayam kate putih itu, akan mati.
15. Dan mati pulalah semua orang di dalam kota itu. Semua binatang, semua semut, dan anai-anai pun mati pula. Benteng kota pun ambruk berantakan. Sudah, ingatlah pesanku agar engkau selalu ingat dan waspada." Sampai di sana mimpinya, bangunlah Orang Agung.
16. Hanya sebentar ia tidur, sekujur badannya berbau wangi. Segera ia pergi mengelilingi benteng kota. Setelah ia mengelilingi benteng sepenuhnya, ia melihat seekor ayam kate putih bertenger di atas tembok kota. Maka segeralah kate putih itu dipanah tepat di kepalanya dan mati jatuh di tanah.
17. Bangkai kate putih seketika musnah dan bersamaan dengan itu terdengar suara mengguntur. Kemudian benteng pagar kota roboh dan terbangunlah semua raja yang tertidur karena tenung. Di sana berdiri dengan gagahnya Sultan Kamidil Alam dan para raja berlari-larian menghadap beliau.
18. Orang Agung bertanya kepada para raja, apakah sebabnya mereka tertawa terbahak-bahak sampai lupa diri. Para raja bersembah, memuji Orang Agung yang dititahkan Tuhan serba sempurna, lebih dari sesama manusia.
19. Dan Umarmaya bersembah dengan malu-malu, karena kesangupannya meleset. Ia menceritakan dari awal sampai akhir sebabnya para raja tertawa. Sultan Kamidil Alam mengucapkan sukur adanya pertolongan Tuhan.

20. Nyawa orang seluruh negara itu telah bersatu dengan iblis kecuali Raja Daldahas. Mereka lalu mengadakan pemeriksaan dan menyaksikan di dalam istana yang tinggal bekasnya saja. Hanya ada sebuah gedong yang pintunya dikunci. Kunci disuruh mengambil dan para raja berganti-ganti mendobrak pintu.
21. Sepuluh orang raja tidak berhasil membuka pintu, hingga tujuh puluh orang pun gagal usahanya. Melihat peristiwa itu Orang Agung segera mendekatinya dan dengan cepat ia berhasil mendobrak pintu hingga terbuka. Semuanya lalu masuk ke dalam gedung, tetapi kosong tak ada isinya.
22. Hanya ada sebuah peti yang besarnya duaratus hasta persegi. Peti lalu mereka buka. Isinya ternyata raja Jaldahas yang sudah mati. Menurut keadaannya kematian raja Jaldahas itu belum selang lama. Pada waktu kate putih dibunuh, raja itu masih segar bugar.
23. Tampaknya ia seperti mati mendadak, bahkan seperti dicekik lehernya. Matanya masih membelalak. Di dekatnya, di kanan kiri mayatnya terdapat banyak kitab, kira-kira ada seratus jilid. Kitab itu dibukanya dan ternyata berisi segala suatu tentang tenung-menenung.
24. Raja itu masih berupa manusia, tetapi hidungnya dua buah. Yang kedua ada di leher. Telinganya empat ada di punggungnya. Mayat itu diguling-gulingkan, yang melihatnya merasa heran. Kemudian diperintahkan membawa mayat itu keluar. Sampai di luar mayat dan semua kitab itu lalu dibakar habis.
25. Seluruh Talsamat sudah terbakar habis sampai isi istananya pula. Orang Agung beristirahat di tepi danau. Para raja-raja memasak daging dengan belanga baja atau besi. Mereka masih membawa jam kecilnya.
26. Goncanglah bumi di Talsamat hingga di perbatasan langit. Setelah raja Jaldahas mati, semua jin setan peri prayangan

dan segala jenis buni-bunian cemas ketakutan, beramai-ramai mengungsi, takut berhadapan dengan Sultan Kamidil Alam

27. Yang mengetahui kelemahan setan dan semua makhluk halus, menaklukkan kota Talsamat, tahu pula nyawa orang seluruh negara yang bersatu di dalam tubuh kate putih. Dari mana pulalah ia mendapat petunjuk? Ia tidak menaklukkan negeri dengan berperang, kecuali berpusat pada pembunuhan kate putih yang berarti matinya orang seluruh negeri Talsamat.
28. Semua prajuritnya terbunuh hingga rajanya pun mati pula terbaring di dalam peti, kemudian dibakar dengan semua kitab-kitabnya. Di zaman Nabi Nuh belum ada orang yang berani datang ke Talsamat. Baru sekaranglah Talsamat dengan rajanya Jaldasah hancur musnah.
29. Setan iblis demit perayangan semuanya lari ke arah barat daya, masuk ke dalam telaga. Itulah pintu masuk ke dalam bumi, ke kota Marohan. Yang mempunyai negeri itu namanya Rohan Marohan.
30. Ia itu adalah anak raja Jaldahas yang diperolehnya dari puteri iblis. Adapun yang mengajarkan soal tenung-menening adalah raja Mayimarohan di Talsamat dahulu. Tenung itu menyebabkan orang menjadi lumpuh, sakit perut, sakit panas menggigil, muntah-muntah, dan muntah darah.
31. Mereka tidak mengenal peperangan, melainkan tenung-menening semata-mata. Adapun raja Jaldahas semula pun manusia biasa, tetapi neneknya iblis di Talsamat yang penduduknya campuran manusia dan iblis dan pekerjaannya pun campur baur.
32. Isteri raja Jaldahas ialah puteri dari raja Mayimarohan yang bernama Dewi Mayirejis. Jaldahas lalu dijadikan raja oleh mertuanya. Raja Jaldahas mempunyai dua orang anak, seorang laki-laki dan seorang perempuan, semuanya dari ibunya yang setan.



33. Maka matilah raja Jaldahas dan isterinya setan. Anak perempuannya yaitu Dewi Mayirejis mempunyai kerajaan di dalam bumi. Ia ditugaskan mengasuh anak lelakinya Raden Rohan Marohan. Jaldahas beristerikan lagi puteri Jongsemit dan mendapat seorang anak perempuan.
34. Anak perempuan itu cantik rupanya dan bernama Dewi Yarunayanis. Setelah dewasa puteri itu diikutkan pada ibu tirinya, yaitu Dewi Mayirejis di Telaga Mandhamundhu. Telaga itulah pintu gerbang negeri di dalam bumi di bawah raja Rohan Marohan.
1. Bersabdalah Sultan Kamidil Alam, "Adinda Prabu Gulange, apakah masih ada kota yang bertabiat setan?" Maka bersemballah Prabu Gulange.
  2. "Memang masih ada, kakanda Sultan, tetapi sebenarnya seperti kerangka saja. Kota itu indah, dibuat dari batu hitam, tetapi tidak ada isinya, kosong belaka.
  3. Hanya di Talsamat itulah batasanya ada manusia yang telah bercampur dengan iblis. Lain dari itu semua penduduknya manusia sudah bercampur.
  4. Berbaur dengan setan dalam tingkah lakunya. Maka tak ada manfaatnya paduka datang di sana, sebab niscaya tidak akan berperang, kecuali menghadapi tenung semata-mata".

Surat Menak diputuskan hingga di sini, lalu bersambung dengan Serat Lakat yang berbeda, tetapi ceritanya masih sejenis, yaitu tentang Orang Agung Menak kembali ke Mekah, menjadi sahabat Kanjeng Nabi Muhammad hingga wafatnya dalam peperangan dengan raja di Lakat.

## **MENAK LAKAT**



## **6. ORANG AGUNG PULANG KE MADINAH BERTEMU DENGAN KANJENG NABI MUHAMMAD**

1. Kanjeng Rasulullah selalu terkenang kepada pamanda Ambyah (Hamzah) yang meninggalkan negeri Arab dan belum kembali dari perjalanan perangnya.
2. Dalam hatinya Kanjeng Nabi khawatir kalau-kalau pamanda berlarut-larut perjalanannya, sehingga tidak mengetahui pergantian agama. Dengan memikirkan hal demikian itu, Kanjeng Nabi berdoa dengan menangis.
3. Tiba-tiba datanglah malaikat Jabarail (Jibril) dengan mengucapkan salam dan berkata "Janganlah terlalu tuan pikirkan tentang pamanda, tentulah ada pertolongan Tuhan, hingga pamanda akan segera kembali."
4. Maka lenyaplah sang malaikat dan puaslah hati Kanjeng Nabi. Tidak antara lama datanglah utusan Amir Ambyah menghunjakkan surat lewat Abus.
5. Surat diterima, lalu ditelitinya, dan setelah ternyata sah, maka utusan itu lalu dibawa menghadap Nabi di istana. Di hadapan beliau hadir empat orang sahabatnya.
6. Kanjeng Nabi menanyakan jumlah orang yang telah mantap ibadahnya dan sudah benar-benar memahami agama. Para sahabat bersembah.
7. "Telah banyak umat dengan berkah paduka yang memeluk agama kita." Bersabdalah Kanjeng Nabi, "Sukurlah sudah demikian banyak orang yang mantap dan memahami agama kita, hingga tentu sukar melepaskannya."
8. Sebagian sebenarnya tidak tahu persoalan agama sehingga berlebihan, sebagian lain tak sampai pengertiannya, hanya percaya saja. Mereka ini belum memahami agama dengan sungguh-sungguh dan tauhidnya masih kosong.

9. Para sahabat mengucapkan terima kasih dan bersabdalah Nabi, "Hendaklah kamu mengukur sampai seberapa kira-kira orang dapat memahami ajaran. Kalau tanpa dipilih, hasilnya niscaya tidak tepat, bahkan mungkin salah."
10. Para sahabat berterima kasih. Maka bersembahlah Abas, bahwa Amir Ambyah mengirim utusan membawa surat dan utusan menunggu di luar. Utusan segera disuruh masuk langsung menghadap Nabi.
11. Surat telah diterima, lalu disuruhnya seorang sahabat membacanya. Demikianlah bunyi surat itu: "Doa hamba kepada Tuhan dan kepada paduka Rasulullah.
12. Hamba memberitahukan, bahwa pamanda akan tiba. Sekarang masih di Kuspita. Akan langsung ke sini, khawatir mengejutkan, jangan-jangan dikira musuh datang.
13. Sebab pamanda telah lama pergi. Mungkin orang tidak mengenal pamanda lagi. Itulah perlunya hamba memberitahu gusti lebih dahulu. Setelah jelas, hamba segera menghadap.
14. Hamba membawa tujuh puluh orang raja, dan tiga puluh ribu orang. Hamba segera menyusul utusan hamba. Mohon berkah paduka Nabi." Menerima surat itu kanjeng Nabi senang hatinya.
15. Abu Bakar menyembah surat itu, karena amat terharu dan sangat rindu dalam hatinya. Sayid Abas menangis, sedang Umar, Usman, dan Ali amat tersentuh hatinya.
16. Bersabdalah Kanjeng Nabi kepada utusan, "Bagaimanakah keadaan paman Ambyah? Apakah selamat dalam perjalanannya?" Bersembahlah utusan.
17. "Pamanda dan para raja semuanya dalam keadaan selamat. Dahulu beristirahat di Kuspita." Sabda Nabi, "Aku akan menjemput sendiri kedatangan paman.

18. Kembalilah anda segera, memberitahukan maksud ini kepada paman.” Utusan segera berangkat. Kanjeng Nabi memberitahukan maksudnya kepada prajurit punggawanya. Setelah siap, lalu berangkat diiringi wadya punggawa.
19. Para sahabat pun mengiringinya. Ramai gemuruh suara barisan darat itu berjalan. Sepanjang jalan orang banyak menghormati barisan Kanjeng Nabi. Adapun Orang Agung Amir Ambyah masih dalam perjalanan.
20. Siang malam Sang Amir selalu berjalan. Tak diceritakan perjalanannya, kini mereka telah sampai di perbatasan kota Madinah. Di sana ia berjumpa dengan utusannya.
21. Segala sesuatunya telah dilaporkan oleh utusan. Orang Agung amat senang hatinya, lalu dipercepat jalannya agar dapat segera bertemu dengan Kanjeng Rasul.
22. Barisan Kanjeng Nabi pun berjalan cepat. Setelah bertemu dengan barisan Orang Agung, sang Amir lalu turun dari kudanya dan lari menuju Kanjeng Rasul.
23. Setelah berjumpa, Amir Ambyah dipeluk oleh Kanjeng Nabi. Pamanda memeluk pinggang Nabi dan mencium Kanjeng Rasul berkali-kali.
24. Nabi sangat suka hatinya hingga keduanya berapat-rapat, tak terpisahkan sejari pun, berkasih-kasihan bagaikan menerima orang yang sudah mati kembali hidup, seperti matahari yang semula ditutupi mendung.
25. Hatinya menjadi besar sekali, seketika lenyap segala kesedihannya. Paman Nabi setelah terpisah dari pelukan Nabi, disambut dengan jabat tangan oleh para sahabat.
26. Abas memeluk Orang Agung dengan mengeluarkan air mata. Ali lama merangkul kaki Orang Agung, karena merasa sejuk dalam hatinya seperti jatuhnya air hujan di musim ketiga.

27. Semuanya pun lalu berjabat tangan dengan para raja. Demikian pula Umarmaya sudah bersalaman pula, baik dengan Nabi maupun dengan para sahabat.
28. Bersabdalah Nabi kepada pamanda dengan pelahan, "Marilah paman, berjalanlah di muka." Sambut pamanda.
29. "Hamba takut berjalan mendahului Utusan Tuhan, lagi yang memuliakan semua umat. Tak baik hamba berjalan mendahului. Pamanda amat takut berjalan mendahului.
30. Baiklah gusti berjalan di depan, padukalah Nabi yang hebat, manjadi penutup semua Nabi, mendapat wahyu Kitab Suci Al Quran yang melebihi segala kitab seperti dulu diriwayatkan oleh paman Betaljemur."
31. Kemudian berjalanlah Nabi mendahului para sahabat pelahan-lahan di depan. Amir berjalan di belakang Nabi, para sahabat di belakang Amir.
32. Menyusul di belakang ialah para raja dan para prajurit. Sepanjang jalan penuh orang banyak menyambut dengan memberi hormat, hingga rombongan sampai di Madinah. Nabi lalu duduk dengan Sang Pemunah Musuh.
33. Yang menghadap ialah para sahabat dan para raja, sedang Umarmaya tak jauh duduknya dari Nabi dan Orang Agung. Saat itu menghadap pula cucu Baginda Amir yang bernama Sahid.
34. Bersabda lagilah Kanjeng Nabi kepada pamanda, "Paman, siapakah satria yang duduk di belakang itu?" Sembah Baginda Amir, "Itu adalah cucu hamba yang bernama Sahid".
35. Kemudian Kanjeng Nabi bersabda kepada pamanda, "Bila disetujui, hendaklah paman mengikuti agamaku." Sayidina Amir menyetujui dan menyanggupinya seraya bersembah.
36. "Pamanda memang telah berniat berganti agama dengan segala syariatnya dan padukalah kekasih Tuhan. Pamanda

sanggup mengikuti semua kehendak paduka.

37. Mati hidup akan pamanda lakukan tanpa berkeluh kesah.” Dan Kanjeng Nabi lalu mengajar pamanda membaca sahadat dan menjelaskan peraturan shalat lima waktu.
38. Baginda Amir, Umarmaya, para raja, dan Sahid mematuhi segala perintah Nabi. Kemudian menyusullah cerita orang kafir yang telah terlanjur kufur.



## **7. PRABU HIRMAN BERANGKAT PERANG KE MADINAH**

1. Diceritakan bahwa raja negeri Medayin yang bernama Prabu Hirman, putra Prabu Nusirwan, telah bersiap-siap bersama para raja kafir untuk merusak Madinah dan menghancurkan Nabi Muhammad.
2. Setelah siap dengan segala peralatan perangnya, maka dipukul tanda berangkat perang. Ramai gemuruh suara para prajurit yang berangkat perang, seperti ombak samodra. Jumlah prajurit kafir itu beratus-ratus ribu orang.
3. Orang-orang kafir itu semangatnya menyala-nyala bagaikan harimau kelaparan. Besar keberaniannya dan mereka mengharap lekas-lekas bertempur. Kini yang dikisahkan ialah yang ada di Madinah.
4. Kanjeng Nabi tak berpisah dari pamanda Amir Ambyah, dan mengajarkan cara membaca Quran. Amir Ambyah telah memahami semua ajaran seperti madu yang dibumbui.
5. Rasa manis ditambah madu hingga menjadi sempurna manisnya. Maka datanglah sahabat yang bernama Malat memberitahu bahwa ada musuh datang dan mereka telah ada di perbatasan kota. Kekuatan angkatan perangnya besar sekali.
6. Pemimpinnya raja Medayin, Prabu Hirman. Barisan musuh itu telah sampai di perbatasan kota. Maka Sang Nabi Utusan segera memerintahkan prajuritnya menyambut musuh. Barisannya segera berangkat.
7. Telah berhadap-hadapanlah barisan mukmin dan kafir. Benderanya warna-warni. Serba lengkap, tombaknya kuat-kuat, mengkilatnya pedang seperti kilat. Orang-orang kafir sikapnya menjijikkan.
8. Bersembahlah Amir Ambyah kepada Kanjeng Nabi, "Kalau

diizinkan, pamanda sajalah yang maju perang; prajurit Madinah membantu di belakang.”

9. Permohonan Amir disetujui dan segeralah ia berangkat dengan mengendarai kudanya. Segenap prajuritnya menyerang dan terdengarlah sorak orang-orang kafir dan prajurit Islam bersama-sama disertai bunyi senjata api bertubi-tubi tak ada hentinya. Sang Amir mengamuk seorang diri.
10. Sebagian kecil dari para raja bersama-sama bertempur. Musuh banyak yang mati. Orang kafir banyak yang mati, karena pukulan cemeti Amir Ambyah dan gegerlah barisan kafir.
11. Rusaklah barisan kafir. Para prajuritnya lari tidak karuan untuk mencari hidup. Raja Hirman pun lari pontang-panting. Sang Amir Ambyah mengamuk.
12. Ia berperang dari pagi sampai sore. Kemudian Amir Ambyah kembali menghadap Nabi. Ditanya bagaimana peperangannya, Amir Ambyah menjawab, bahwa orang kafir telah tak ada lagi.
13. Sisanya dari yang mati terbunuh, lari ke segala penjuru. Kiranya barisan kafir tak akan pulih kembali. Mendengar berita itu Kanjeng Nabi amat suka citanya. Bertanya Nabi kepada para sahabat dan mendapat jawaban, sebaiknya kembali pulang saja.
14. Barisan lalu dibubarkan. Tak diceritakan perjalanan mereka pulang, maka Kanjeng Nabi dengan segenap pengiringnya sampai di Madinah kembali. Adapun Prabu Hirman lari ke sela-sela gunung diikuti para raja sekutunya. Setelah selamat, banyak raja-raja yang hadir di sana.
15. Prajurit yang lari sampai jauh sudah pula ikut berkumpul di sana. Mereka lalu berunding dengan maksud untuk memperkuat serangannya. Yang mereka rasa kecewa ialah bahwa

barisan prajurit beratus-ratus ribu hancur hanya karena diamuk oleh musuh seorang.

16. Ada yang menduga musuh yang hebat itu Abubakar. Ada yang mengira Nabi, lainnya mengira Umar, dan ada dugaan lain, yaitu Usman. Mereka bertengkar satu sama lain dan berkata dengan kecemas-cemasan.
17. Ada pula yang mengucap, "Aku tak menduga akan ada serangan luar biasa. Menurut hematku orang yang mengamuk itu tidak lain dari pada baginda Amir, sebab ada kuda bertarung menyerang barisan.
18. Prajurit kafir geger, berteriak-teriak, "Baginda Amir". Peristirahatan Sri Hirman diserbu hingga semua raja yang menghadap pemimpinnya, bubar seketika. Banyak alat-alat kebesaran yang tertinggal.
19. Setelah mereka lari kira-kira jarak sejauh letusan senapan, ada seorang raja yang bernama Bubarindya tertinggal di peristirahatan. Ia tahu benar, bahwa kegegeran itu karena ada kuda berkelahi. Sri Hirman pun diberitahu.
20. Maka tenteramlah keadaan barisan kafir. Para raja sudah datang kembali. Yang mempunyai kuda berkelahi segera diusut, setelah diketemukan, lalu ditikam sampai mati.
21. Tak lama kemudian datanglah iblis menyamar sebagai seorang pendita yang tak diketahui asal kedatangannya. Para raja terkejut dan segera bertanya, "Siapakah paduka yang baru datang di sini?"
22. Segera menjawablah orang yang menyamar sebagai pendita itu, "Saya ini pendita sakti yang hidup selagi mati. Apa yang kukehendaki tentu tercapai. Namaku Badalsatir, dan aku sungguh sakti, kalau kuingini sesuatu, tentulah terjadi."
23. Raja Hirman segera bersabda, "Katakanlah yang tepat, tentang mati hidupnya Amir Ambyah". Berkatalah yang ba-

- gaikan pendita, "Sang Amir Ambyah kini sudah mati.
24. \*Mati terbakar di medan perang dahulu, yaitu di negeri Uwar. Banyak raja-raja dan puluhan juta prajurit mati dimangsa oleh setan Talsamat. Di sana pulalah matinya Amir."
  25. Berkatalah lagi Sri Hirman, "Apakah benar Amir Ambyah sudah mati?" Sang pendita menjawab, "Tak ada pendita bohong. Demi Allah kalau aku mempunyai dua jawaban.
  26. Kalau anda tidak percaya padaku, siapakah gurumu? Aku ini lebih mulia dan sakti serta perkasa. Marilah anda lihat kesaktianku."
  27. Seketika sang pendita berupa dua. Semua yang melihat terheran-heran. Sang pendita lalu berupa sepuluh. Lebih terheran-heran lagi semua yang hadir. Setelah itu ia lalu kembali berupa tunggal.
  28. Prabu Hirman sudah percaya akan kesaktian sang pendeta, lalu berkata, "Hamba sudah percaya kepada paduka. Bagaimanakah teman-temanku para raja-raja?" Semua menjawab bersama-sama dengan mengiyakan.
  29. "Ya, semuanya sudah percaya". Maka berkatalah sang pendita, "Dahulu para prajurit Islam yang galak itu sedang diangkat oleh iblis. Sekarang sudah akan sampai pada ajal mereka di dalam perang.
  30. Hendaklah anda semua sampai hati, bahwa semuanya akan mati. Itu semua telah ada di tanganku. Dan juga yang bernama Muhammad. Ingat-ingatlah kata-kataku ini. Kalau anda maju perang, aku pasti ikut berperang.
  31. Anaknda Prabu, orang akan takut kepadamu." Berkatalah raja Hirman, "Orang yang galak dalam perang, apakah Abu Bakar, apakah yang bernama Ali? Apakah Umar, apakah Usman?"
  32. Yang menyamar sebagai pendita menjawab, "Usman, Abu

Bakar, Ali, sekarang sudah mati. Keempat orang yang dulu menyerang anda, sekarang sudah mati. Hati mereka itu sebenarnya kecil sekali.

33. Dan waktu menjelang ajalnya, meskipun kebal, mereka saya sabdakan mati, maka matilah mereka. Kalau anda tidak percaya, marilah buat percobaan untuk membuktikan kebenaranku."
34. Lalu ada seorang prajurit kafir, dihadapkan kepada sang pendita. Berkatalah pendita, "Lihatlah Sang Prabu!" Yang berupa pendita lalu memandang prajurit itu dengan tajam dan mata prajurit itu lalu membeliak.
35. Lama orang itu jatuh pingsan. Kata pendita, "Kembali sadarlah kau!" Seketika prajurit itu kembali sadar. Maka semua raja lalu menjadi takut, akhirnya menurut segala perintah sang pandita.
36. Musnah seketikalah yang berupa pendita. Hati para raja menjadi lega, lalu bersiap-siap untuk berangkat bertempur. Tanda berangkat barisan dipukul bertalu-talu. Keberangkatan barisan bergelombang bagaikan ombak samudra. Yang menyusul, rajanya makin banyak.
37. Mereka sampai di perbatasan Madinah pada waktu Kanjeng Nabi sedang berbincang-bincang dengan para sahabat dan para pamanda. Maka datang menghadaplah seorang petugas memberitahu datangnya barisan musuh.
38. Barisan itu telah ada di perbatasan Madinah. Kanjeng Nabi terkejut dan bertanya kepada pamanda, apakah yang datang itu musuh yang sudah dikalahkan dahulu? Ambyah bersembah, "Musuh dahulu tentunya sudah tidak berani lagi.
39. Sebab hatinya sudah cemas ketakutan. Dan lagi Hirman, raja Medayin itu, sudah tidak berani kepada pamanda. Demikian pula para prajuritnya."

40. Tiba-tiba datang pula seorang sahabat memberitahu, bahwa raja Medayin datang lagi diiringi raja-raja dan bala tentaranya. Amir Ambyah lalu cepat-cepat berangkat tanpa pamit.
41. Sampai di luar ia segera naik kudanya yang dicemeti agar lebih cepat larinya. Semua para raja ketinggalan. Umarmaya juga lekas-lekas naik kudanya, tetapi tak dapat menyusulnya.
42. Barisan kafir sangat besar jumlahnya memenuhi daratan bagaikan samudera pindah. Mereka memakai gelar perang supit udang. Sebagai kepala udang ialah raja Barindi dan putranya yang bernama Ngustama.

## 8. ORANG AGUNG MENGHADAPI PRABU HIRMAN

1. Di muka raja Mandaras, supit kiri raja Barsi, supit kanan raja Sadur, yang di dada raja Hirman, dan patih Bahtiar di belakang, sedang semua raja panggilan di badan.
2. Prajurit Mandras sebanyak delapan orang bertugas menjadi penghalang bahaya. Amir Ambyah bertempur dengan naik kuda, amat cepat bagaikan kilat. Delapan orang raja disabet pedang sambil berjalan, semua hancur lebur. Hanya seorang yang hidup, lalu lari pontang-panting.
3. Raja yang lari itu melarikan kudanya bermaksud cepat-cepat memberitahu rajanya, tetapi terus-menerus dipukul oleh Amir Ambyah. Kudanya jatuh, raja yang lari itu jatuh ke tanah. Segera dipegang oleh Amir dan dibanting hingga muntah darah.
4. Amir menyerang barisan musuh hingga geger kucar-kacirlah orang kafir. Mereka lari sambil melepaskan tembakan yang banyak mengenai teman sendiri. Orang-orang yang roboh bertumpuk-tumpuk, yang menerjang tombak berlumuran darah, tak ada seorang pun yang kembali bertempur.
5. Amir maju lebih ke tengah barisan kafir, menyerang bertubi-tubi dengan senjata cemeti. Orang mati terbunuh bertumpuk-tumpuk. Raja Mandras menyambut Amir dengan senjata pedang. Amir disabetnya namun sabetan ditangkis Amir dengan cemetinya.
6. Pedangnya patah dan raja Mandras memegang pistol. Amir ditembak di dadanya, tetapi kebal. Raja Mandras dipukul dengan cemetinya dan hancur seketika, pecah kepalanya. Supit kiri raja Barsi dengan prajuritnya lalu mengeroyok, bersama-sama mereka melepaskan tembakan, tetapi tak ada yang mempan.

7. Lalu mereka diterjang oleh Amir, musuh banyak berjatuhan, ada yang mati ada yang terluka. Raja Barsi menyerang dengan pedang yang panjangnya dua depa. Amir dibabat kena bahunya, tetapi kebal.
8. Raja Barsi berputar-putar, akhirnya berhasil menyabet dada Amir dua kali, tetapi tidak mempan. Ketiga kalinya pedang disambut oleh cemeti Amir, patah seketika. Raja dibalas, dipukul dengan cemeti dan remuklah kepalanya.
9. Supit kanan Sang Dur raja naik kuda memegang senjata gada besar. Segera menyerang bersama-sama prajuritnya. Amir Ambyah menyerang barisan kafir, hingga rusak sama sekali barisan itu. Raja Dur berhadapan dengan Sang Amir. Dengan cepat raja Dur memukul Amir dengan gadanya.
10. Pukulannya jatuh di dada Amir, tetapi tak dirasakan. Pukulan kedua diterima dengan tangan kanannya, lalu ditariklah raja Dur, hingga jatuh di tanah. Sang raja bangun dan segera dilempar dengan gada hingga ia remuk dan mati seketika.
11. Bala tentaranya serentak menembakkan senjata, tetapi terus diserbu Amir dan larilah mereka pontang-panting. Sementara itu raja Gulange sudah tiba bersama Umarmaya. Sri Gulange naik kuda bersenjatakan gada. Dari fihak musuh tampil Abu Barin Barindri bersenjatakan gada dan perisai, tampak amat menakutkan.
12. Ia naik gajah yang galak. Kuda Sri Gulange digading gajah hingga mati. Sri Gulange bangun dari jatuhnya, lalu mengaum. Gajah dipukul sekali mati, hingga Barindri jatuh ter-tiarap di tanah.
13. Gulange menyusulnya. Baru saja Barindri bangun dan duduk, ia telah disusul pukulan gada oleh Gulange. Pukulan itu disambut dengan perisai Barindri yang seketika pecah menjadi empat. Raja ini lalu membalas, memukul Gulange pada betisnya dan jatuhlah Gulange ke tanah.



14. Pukulan Barindri yang kedua menyusul, tepat mengenai samping dadanya dan jatuhlah Gulangge hingga tewas. Umarmaya tidak mengetahui kejadian itu, karena sibuk mengejar seorang musuhnya yang lalu dilepasi senjata kaca dan lari berteriak-teriak.
15. Maka Barindri segera menantang, "Orang Madinah, tandingilah aku. Mana ada raja yang seperti aku. Marilah, sambutlah mengamuknya Abu Barindri! Marilah orang Madinah, keryoklah saya dari dua fihak, biar seratus ribu orang sebelah.
16. Rebutlah aku seperti merebut makanan. Perkuatlah prajuritmu, orang mukmin!" Orang Agung mendengar tantangan Barindri. telinganya menjadi merah. Segera ia membalikkan diri untuk menghadapi Barindri. Mendengar tantangan Barindri, ia sangat marah dan kudanya dilarikan cepat menghampiri musuh yang sombong itu.
17. Barindri masih sesumbar menantang orang mukmin. Sesudah dekat, Amir berkata, "Aku inilah prajurit orang mukmin. Namaku Amir Ambyah, panglima Kanjeng Gusti Rasulu-llah". Tertawalah Barindri terbahak-bahak dan berkata, "Amir Ambyah sudah mati."
18. Baginda Ambyah menjawab, "Aku inilah Amir Ambyah". Barindri menyahut, "Janganlah engkau banyak tingkah. Seranglah aku kalau berani. Marilah bertanding. Kalau engkau takut, menyerahlah."
19. Dengan amat marahnya Amir menyerang dan disambut oleh raja Barindri. Amir dipukul kena dadanya sehingga kudanya terperosok ke dalam tanah sampai dengkulnya. Kuda lalu dikerahkan kekuatannya.
20. Kuda Amir segera menyerang secepat kilat. Barindri memukul, dibarengi oleh serangan Amir, sehingga pukulan gada Barindri meleset. Dan ketika itu pula jatuhlah cemeti Amir pada tangan Barindri yang seketika putus, gadanya jatuh

dari tangannya.

21. Amir Ambyah sesumbar menantang, "Rasakanlah siksaan Tuhan. Inilah Amir Ambyah pemunah musuh." Barindri mengaduh, "Bunuh sekalilah aku, jangan setengah-setengah engkau menyiksa aku". Seketika pula jatuh pukulan cemeti Amir pada Barindri.
22. Putus seketikalah tangan kirinya dan menangislah Abu Barindri berguling-guling kesakitan dan berseru agar ia lekas dibunuh. Putra Barindri yang bernama Bustalkadir melihat kedua tangan ayahnya putus, lalu mengamuk dengan tombaknya. Amir ditikam.
23. Tombak disambut dengan cemeti Amir dan jatuh terpentak. Bustalkadir bertambah marah dan memantapkan tikaman tombaknya. Tali tombaknya disahut Amir dan ditariknya hingga Bustalkadir terbentur dan mati karena pecah dadanya.
24. Sementara itu Barindri merangkak. Segera Amir membantingnya dan matilah raja itu. Prajurit kafir geger dan yakin bahwa musuh Barindri itu benar-benar Amir Ambyah. Raja Hirman dan patih Bakhtiar lari pontang-panting.
25. Sepanjang jalan mereka memaki-maki pendita yang memberi keterangan bahwa Sang Amir telah mati. Sementara itu tibalah pahlawan Medinah yang menyusul, yaitu Sayid Usman dan Abubakar. Mereka menghadapi orang kafir dan mulai menggempur, akhirnya bertemu juga dengan Sang Amir.
26. Umarmaya sambil menunjuk-nunjuk berkata, "Dari dulu saya sudah minta supaya selalu siap tempur, setiap hari. Sekarang raja-raja mati terbunuh! Siapa yang akan membelanya? Kita kan sudah tahu watak Amir Ambyah.
27. Tak tahan ia mendengar tantangan dan berkilatnya senjata musuh. Anda semua seperti orang baru saja, tak tahu watak Amir." Semua raja bertunduk kepala. Selanjutnya Amir

Ambyah yang mabok perang, segera menyusul larinya raja Hirman.

28. Sang Hirman sudah cukup lama lari mengungsi. Amir Ambyah yang menyusul merasa lelah. Sementara itu Abubakar dan Usman menyusul Amir dengan kuda yang lari seperti kilat.
29. Baginda Amir melarikan kudanya sejak tengah hari sampai sore dan di petang hari itu ia mengaso, turun dari kudanya. Datanglah Abubakar dan Usman.
30. Mengetahui Abubakar menyusulnya, Amir bertanya, apakah maksudnya menyusul. Apakah perlunya dan apakah diutus Kanjeng Nabi. Kata Abubakar dan Usman, mereka menyusul atas kemauan sendiri.
31. Mereka minta agar Amir pulang, karena musuh sudah lenyap. Jawab Sang Amir, "Belum puas hatiku kalau belum mati raja Medayin". Baginda Abubakar lalu memeluk baginda Amir.
32. Ia berkata manis, "Keduanya, sekarang sudah malam. Mustahil raja Medayin itu akan berani menginjak tanah Madinah lagi. Raja Hirman tentu sudah habis keberaniannya." Baginda Umar menyambung, "Benar sekali kata Abubakar Sidik itu.
33. Dan ketiganya, waktu tuan hendak berperang, tidak minta diri dari Kanjeng Rasul. Ini rasanya kurang baik. Soal Hirman itu baik dipikir belakangan." Mendengar kata-kata dua orang sahabat Nabi itu, Amir mengakui kebenaran mereka.

## **9. PRABU HIRMAN MENGUTUS PATIH BAKHTIYAR MEMIKAT HATI RAJA LAKAT**

1. Sementara itu tibalah waktu Maghrib. Mereka lalu bershalat jamaah Mahrib dan Isa. Sesudah melakukan kewajiban itu, mereka bertiga Amir Ambyah, Abubakar dan Usman, bersama-sama berjalan kembali sambil bercakap-cakap.
2. Dalam perjalanan kembali, di tengah jalan mereka bertemu dengan Umarmaya dan para raja. Semalam penuh mereka berjalan dan pagi harinya sampai di tempat barisan. Jenazah raja Gulange segera dirawat baik-baik.
3. Jenazah lalu dishalatkan dan dikebumikan. Abubakar melihat jenazah lain dan bertanya jenazah siapakah itu, orangnya gagah perkasa tetapi kedua tangannya sudah putus? Maka menjawablah Amir segera.
4. "Itu jenazah raja Barindri." Abubakar bertanya lagi, jenazah siapa pula itu yang rupanya mirip Barindri, hanya berbeda muda dan tua?" Jawab Amir, "Itu jenazah anak Barindri."
5. Abubakar menanyakan jenazah orang kafir berganti-ganti dan Amir memberitahukan nama masing-masing. Kemudian berangkatlah barisan. Tak diceritakan perjalanannya hingga mereka mencapai kota Madinah dengan selamat menghadap Rasulullah.
6. Setelah berjabat tangan, bertanyalah Kanjeng Nabi tentang jalannya peperangan. Amir menjawab jalannya pertempuran sampai di tengah-tengahnya, lalu disambung oleh keterangan Abubakar menghaturkan keadaan peperangan dari awal sampai akhir.
7. Kekurangan haturnya kepada Nabi, disambung oleh Baginda Usman yang menceritakan apa yang sudah diperbuat di medan perang. Kanjeng Nabi amat suka hatinya. Amir Ambyah diminta tampil ke depan dan dipeluk oleh Kanjeng

Nabi, sedang Sang Paman selalu bersikap merendahkan diri.

8. Baginda Amir mundur. Umarmaya berbisik kepadanya agar dipamitkan Kanjeng Nabi, ia mohon izin akan pergi berkelana.
9. Ia mau berkeliling ke mana-mana menjelajahi dunia menurut kehendak hatinya. Kanjeng Nabi sudah tahu isi hati Umarmaya dan bertanya, "Paman, adakah perlunya Umarmaya berbisik tadi?"
10. Baginda Amir bersembah, "Sudah kebiasaan kakang Umarmaya berbisik-bisik. Maksudnya agar mendapat doa paduka." Berkatalah Umarmaya agar Baginda Amir memintakan doa restu Kanjeng Nabi.
11. Kata Amir supaya Umarmaya bersembah sendiri kepada Kanjeng Nabi, agar jelas dan baiklah jadinya. Umarmaya tidak mau, tetapi memaksa juga pada Amir, sedang Ambyah pun tetap menolak.
12. Sedang Umarmaya masih merasakan kesulitan dalam hatinya, bersabdalah Kanjeng Rasulullah memanggil Umarmaya. Setelah Umarmaya di hadapannya, Nabi bersabda, "Apakah yang uwak bisikkan kepada pamanda?"
13. Umarmaya bersembah, "Apa kehendak hamba, niscaya paduka telah mengetahui". Sabda Kanjeng Nabi, "Apakah kehendak uwak?"
14. Berkelana mengelilingi dunia menuruti kehendak hati untuk mendekati Tuhan." Umarmaya mengiakan dan Kanjeng Nabi bersabda lagi, "Uwak, aku doakan dengan doa Tuhan Yang Maha Esa".
15. Umarmaya menyembah Nabi, segera pamit dengan berjabat tangan, juga bersalaman dengan para sahabat. Lama ia berpeluk-pelukan dengan Orang Agung Menak.

16. Keduanya mengeluarkan air mata. Sang Amir dicitumi tak ada habis-habisnya sampai punggungnya pun dicitumi pula. Pertemuan dengan Kanjeng Nabi, berakhir. Para sahabat pun bubar dan terkenang-kenanglah Umarmaya dalam pikiran mereka. Kemudian cerita beralih ke lain tempat.
17. Ke Raja Hirman yang kalah perangnya, sedih sekali hatinya, dan merasa tak dapat mengatasi keunggulan Amir Ambyah. Meskipun ia masih saudara ipar dengan Amir, tetapi merasa dirinya amat sial.
18. Sebabnya ialah karena Hirman tak suka pada agama. Demikianlah pula ayahnya, meskipun Amir Ambyah itu menantunya, tetapi selalu mengusahakan kematian Amir.
19. Adapun putri Prabu Nasirwan yang menjadi isteri Amir Ambyah, ialah Dewi Muninggar. Setelah Sang Dewi wafat adiknya yang bernama Dewi Marpinjung diperistri Sang Amir.
20. Sekarang Prabu Hirman amat khawatir dalam hatinya bahwa Amir Ambyah akan merusak negerinya, padahal takluk ia tidak mau dan kepada agama ia tetap tidak suka. Ia selalu menekankan hal itu kepada patih Bakhtiar.
21. Maka patih bakhtiar akan menyamar dan meningkatkan usahanya. Ia mendengar berita tentang adanya raja sakti di negeri Lakat yang telah menaklukkan seribu negeri.
22. Itulah yang diharapkan akan dapat menangkan perangnya. Meskipun sudah rusak di medan perang, nanti saja seenaknya mengikuti agama Islam menjadi penganut Kanjeng Nabi Rasul, kalau sudah habis usahanya.
23. Bakhtiar sudah siap akan mengadakan siasat buruknya, didorong oleh iblis dan dibiarkan oleh Tuhan yang bersifat murah. Sekian dahulu tentang negara Medayin yang sedang mengatur perbuatan fitnah.

24. Diceritakan seorang raja kafir yang sombong seolah-olah menguasai dunia. Ia memerintah sesama raja. Seribu orang raja selalu memberi upeti kepadanya. Raja kafir itu ialah Prabu Dawil Kusen yang termashur.
25. Tak ada raja yang menyamainya, ia memerintah negeri Lakat. Kratonnya besar sekali, dihias dengan intan berlian. Isterinya seratus orang, semuanya puteri raja.
26. Patihnya bernama Raja Bardanas, bala tentaranya amat banyak sekali, jutaan bahkan puluhan juta orang. Raja di Lakat itu seolah-olah dibiarkan oleh Tuhan untuk bertindak angkara murka.
27. Disepakati oleh iblis, terkenal bertindak sewenang-wenang. Sang Prabu merasa berhak atas manusia dan raja-raja di seluruh dunia yang sudah takluk kepadanya, tak ada yang berani menentangnya.
28. Yang dipercaya dalam hatinya hanya kata pendeta gurunya yang bernama Abu Ngaripah, seorang pendeta yang sombong kata-katanya dan karena didorong oleh setan, tercapailah segala maksudnya.
29. Ia tahu hal-hal yang gaib, tetapi sekarang dia sudah meninggal dunia. Dahulu ia memberitahu Sang Prabu bahwa di dalam masa ini akan ada penghalang, yaitu yang bernama Baginda Rasul dan mengganti aturan kuna.
30. Semua pujangga, pendeta, peri, dan para raja sudah ditanya tentang orang yang bernama Rasulullah, di manakah tempatnya. Maksudnya akan digempur. Kata yang ditanya sang raja.
31. Tak ada yang mengetahui, dan tentang berita bahwa dulu ada yang mengatakan demikian, itu ternyata tak benar. Yang ada ialah seorang prajurit bernama Ambyah dan sekarang ia sudah mati. Maka Sang Raja kemudian memberi perintah kepada semua prajurit.

32. Kepada siapa saja, tua muda, besar kecil, kalau ada orang bernama Muhammad serta Rasulullah, haruslah segera dibunuh. Sudah juga terjadi pembunuhan, tetapi bukan yang bernama Muhammad.
33. Tuhan rupanya membiarkan Sang Raja bertindak salah dengan sifatnya yang sewenang-wenang, bahkan ia mengaku sebagai Tuhan. Selama hidup Sang Prabu belum merasakan susah dan sakit.
34. Sekalipun nyamuk dan kepinding tidak mau menggigit Sang Prabu. Pada suatu hari Sang Prabu dihadap oleh para mantri, bupati, dan punggawanya, para pendeta, calon pendeta, dan para raja.
35. Juru tenung, para tabib, dan para raja semuanya hadir di balai penghadapan hingga meluap sampai di luar. Pakaianya berwarna-warni tampak seperti taman bunga-bunga. Sang Prabu keluar dan duduk di atas kursi keemasan.
36. Pakaian Sang Prabu gemerlapan bercahaya bagaikan sejuta bintang. Sinar mukanya berkilau-kilauan mengalahkan cahaya surya, diiringi oleh dayang-dayang pilihan yang cantik jelita menggoncangkan hati yang melihatnya.
37. Bau Sang Prabu harum semerbak. Ia berhias indah dilayani oleh para dayang yang cantik-cantik hingga tampak seperti seribu bidadari yang melayaninya, membawa wadah keemasan berbagai-bagai isinya serba ratna manikam.
38. Semuanya teratur di hadapan Sang Prabu. Di atas kursi keemasan duduk patih Bardanas. Mereka yang menghadap bermacam-macam, satria, raja, dan di antaranya ada pula raksasa.
39. Ada yang seperti garuda raksasa, ada yang seperti ular, ada yang seperti gajah besar, yang lain seperti harimau. Prajuritnya bersusun berjejal-jejal, bercahaya seperti gunung membara.



40. Yang menjadi hiburan Sang Prabu ialah gamelan yang berbunyi merdu, disambut sorak-sorak seperti gunung runtuh. Ramailah mereka minum bermabok-mabokan, suara meriam tak ada hentinya sehingga goncanglah bumi karenanya.
41. Mereka sedang bermabok-mabokan hingga melupakan diri, itulah mereka yang berpesta ria, bersantap bersama Sang Prabu dan semua para raja, juga Raja Bardanas dengan kedua rajaputra Lakat yang bernama Malikusbarak, itu nama yang seorang.
42. Yang kedua bernama Malikuskabir, muka mereka berdua seperti raksasa kembar yang galak. Semuanya itu menjadikan hati Sang Prabu senang. Maka tiba-tiba datanglah seorang utusan dari negeri Medayin, yaitu patih Bakhtiar.
43. Kedatangannya dengan membawa surat. Agak ribut para punggawa mengetahui kedatangan utusan itu. Segera hal itu dihunjutkan kepada raja yang memanggil utusan agar segera menghadap. Raja Kusen bertanya apa perlunya utusan datang dari negeri Medayin. Utusan bersembah.
44. "Hamba diutus oleh Prabu Hirman di Medayin menghunjutkan sembah sujudnya dan surat yang hamba serahkan ke hadapan Sang Prabu." Surat diterima tetapi Sang Prabu tidak dapat membacanya.
45. "Apakah isi surat ini?" sabda sang Prabu, "tulisan Lakat dan Medayin sungguh berbeda!" Surat diedarkan kepada para raja, namun tak ada yang dapat membacanya.
46. Para jurutulis pun tidak ada yang dapat membacanya. Raja ingat kepada abadinya pujangga yang pandai tentang sastra. Pujangga yang bernama Bahrulkirat lalu dipanggil menghadap.
47. Surat dipegang Sang Patih. Sementara itu Bahrulkirat sudah tiba dan ditanya apakah ia mampu membaca surat itu.

MILIK KEPUSTAKAAN  
DIREKTORAT TRADISI  
DITJEN NBSE, DEPBUDPA

Bahrul melihat alamat pada surat itu.

48. Dan berkatalah bahwa ia sanggup membaca surat itu. Dengan senang hati Sang Prabu menyuruh pujangga itu membaca surat dari Medayin. Surat segera dibuka tetapi lama hanya dilihat-lihat saja. Maka Sang Prabu bersabda, "Apakah sebabnya tak kaubaca?"
49. Sang pujangga berkata perlahan, "Gusti, kalau isi surat ini bagaikan bau amis, bagaimanakah?" Sementara itu ia sampai pada bagian yang bagaikan bau harum. Maka surat itu lalu dibacanya.
50. Isi surat itu demikian, "Ini surat hamba disertai puji dan sujud hamba Sri Hirman yang menjaga Medayin, negeri paduka yang ada di bawah duli Sang Prabu, dihunjukkan kepada Sang Prabu.
51. Padukalah yang bertakhta di Lakat, negara mulia yang termashur. Prabu Dawilkusenlah yang bertugas menjaga keselamatan dunia. Selanjutnya hamba menyerahkan mati hidup karena hamba merasa buta tuli.
52. Tak tahu bahwa hamba memiliki Pangeran seperti paduka, karena hamba ada di tempat yang jauh. Tidaklah sekali-kali hamba membangkang kepada paduka gusti, hamba ini seperti ada di bawah menengadah melihat seribu matahari.
53. Hamba mengabdikan dan menghunjukkan sembah pengabdian dan sampai kepada keturunan-keturunan hamba hendaklah mengabdikan kepada paduka dan keturunan-keturunan padukalah yang menguasai negeri Medayin.
54. Janganlah yang lain dari paduka, gusti. Adapun kesalahan hamba ialah dahulu tidak menghadap. Sekarang terserah ke hadapan paduka, mati hidup hamba. Silakan menyakiti dan menyiksa, hamba tak akan menolak.
55. Dan hamba menghaturkan jiwa hamba sekali lagi, hamba tak

dapat menghadap karena menderita kesedihan, yaitu kalah perang. Gusti, waktu ini hamba berjaga-jaga terhadap musuh dan oleh karena itu hamba tak menghadap paduka.

56. Banyak hal hamba serahkan kepada patih Bakhtiar yang mempersembahkan surat ini, agar ia mengabdikan melayani paduka sebagai anak hamba.
57. Sebab hamba belum mempunyai anak laki-laki yang sudah dewasa yang patut menghadap paduka. Maka patihlah yang menghadap paduka. Lagi pula hamba mempersembahkan harta benda bernilai satu juga.
58. Dan gajah tiga puluh pasang lengkap dengan pelananya, seribu emas kencana, dan kereta emas tiga buah. Hendaknya semua itu menjadi lambang persembahan yang tak bernilai kepada paduka Prabu.
59. Dan hamba mempersembahkan abdi wanita, ialah putri hamba yang bernama Yandimdimah, tetapi amat hina rupanya, bodoh, serba kurang dan serba kaku, tidak seperti putri raja.
60. Tidak lebih maksud hamba mempersembahkan kenikmatan memenuhi kehendak paduka, hendaknya setia sungguh-sungguh mengabdikan di bawah duli paduka. Maksud hamba sudah jelas tersebut dalam surat ini.”
61. Selesailah pembacaan surat. Ki Bahrulkirat tetap di hadapan raja bersama patih Bardanas. Mendengar isi surat raja Medayin itu, Prabu Lakat tak dapat berkata-kata selama tiga detik karena terheran-heran.

## 10. RAJA LAKAT TERPIKAT

1. Waktu mendengar isi surat yang amat baik itu, timbullah rasa dalam hati Prabu Kusen betapa halus sifat raja Hirman serta kepandaianya menyusun kalimat. Sungguh ia raja utama, tahu kehormatannya sebagai raja, lagi tidak mengurangi martabatnya. Itulah yang wenang disebut luas budinya dan tinggi kemampuannya.
2. Menjauhi sifat gajah, tak mau tersinggung oleh suatu kehinnaan. Maka bersabdalah sang Prabu, "Bardanas, tarimalah segera upeti itu dan bawalah ke hadapanku. Dan segera dihadapkan kepada Sang Prabu harta benda gajah dan kereta. Semua orang yang melihat terheran-heran. Sang Prabu amat senangnya.
3. Sebanyak raja yang hadir di sana semuanya heran melihat barang-barang rekaan indah bermacam-macam, membuat suasana menjadi megah meriah. Sang Prabu menanyakan persembahan yang berupa wanita, jawab patih Bakhtiar, semuanya ada di luar, beristirahat di gedung peristirahatan, semuanya menunggu perintah raja. Maka bersabdalah sang Prabu.
4. "Apakah sebabnya ditahan di luar, dan apakah alatnya pembawa upeti itu?" Jawab patih Bakhtiar, "Alat untuk membawanya ialah tandu atau joli jempana. Seolah-olah para abdi wanita itu akan lekas-lekas menyembah kaki Sang Prabu." Sang Prabu tertawa terbahak-bahak sambil memukul pahanya dan bersabda kepada Bardanas.
5. "Tersebut tadi di dalam surat, bahwa upeti itu tak berharga, tetapi nyatanya dibawa dengan joli, semuanya serba dipatut-patut. Bagaimanakah rupanya!" Sembah patih Bardanas, "Kiranya luar biasa, sebab ia adalah puteri raja." Maka Sang Prabu tak sabar lagi dan berkata pada Bardanas.

6. "Jemputlah segera!" dan larilah Bardanas serta patih Bakhtiar yang segera tiba di peristirahatan. Bardanas terheran-heran melihat tandu yang demikian indah bertaburan intan permata, dan pengiringnya pun cantik-cantik pula. Itulah upeti raja Hirman.
7. Tetapi Sang Putri sendiri tak tampak. Ia dilayani oleh empat puluh wanita pengiring yang cantik-cantik rupanya dan pakaiannya pun seragam. Patih Bardanas tertegun-tegun keheranan. Sang Putri lalu dibawa ke balai penghadapan. Sementara itu Sang Prabu bagaikan bingung dan hilang kesabarannya, karena ingin cepat-cepat melihat Sang Putri.
8. Semua yang melihat berdebar-debar waktu joli ditaruh di hadapan raja. Setelah dibuka kain penutupnya, tampak jelaslah Sang Putri. Cahayanya cemerlang bagaikan bulan. Karena habis menangis maka cahayanya agak suram, namun giginya bersinar, lirikan matanya tajam menusuk hati, badannya bagaikan kencana.
9. Sang Prabu tambah beringas melihat para pelayan wanita yang bagaikan wanita simpanan. Sang Putri diminta turun dan keluarlah sang cantik rupawan dari joli bagaikan boneka emas, kadang-kadang seperti hilang dari pandangan. Perawakannya serba sedang bertambah tindak solahnya yang meresapkan hati. Maka guguplah Sang Prabu.
10. Lupa bahwa ia seorang raja, tidak ada malu-malu meski dihadap para punggawa, karena sudah tergoda oleh iblis. Sesungguhnya setan kalau sudah membuat celaka, selalu disertai dengan memberikan kesenangan. Maka tangan puteri Medayin itu dipegangnya dan dipuji di sanjung.
11. Seketika Sang Putri dibawanya ke dalam puri. Sepanjang perjalanan Sang Putri dipondong. Senanglah hati patih Bakhtiar melihat putri Medayin berhasil memikat Sang Prabu. Bakhtiar sementara tinggal di kepatihan. Ia membawa dua orang gundik yang cantik pula roman mukanya.

12. Keduanya diberi pakaian yang seragam. Mereka masih muda dan belum mempunyai anak. Mereka baru saja menghapus paes hiasan mukanya. Memang cantik rupanya ditambah dengan ilmu daya kecantikannya. Putri Medayin memang tersohor cantik-cantik, luwes tingkah lakunya, sedang orang Lakat serba kaku dalam segala perbuatannya. Dua orang wanita itu diutus oleh Bakhtiar menghadap patih Bardanas. . .
13. Mereka disuruh menghaturkan upeti berupa permata kemala ditempatkan dalam wadah emas. Sampai di mukanya, Bardanas amat terkejut. Dalam hatinya ia tertarik pada kedua wanita ayu itu, bertambah tingkahnya yang menggiurkan. Kata Bardanas, "Siapakah putri-putri muda rupawan yang datang ini, dengan membawa wadah kencana?"
14. Bersembah kedua wanita itu, "Hamba utusan patih Bakhtiar menghaturkan sembah sujudnya dan mempersembahkan permata indah, karena ia merasa sebagai abdi paduka." Jawab Bardanas, "Kuterima upeti adinda patih dan ini membuat teramat senang hatiku."
15. Bardanas selalu tersenyum-senyum, lalu berkata, "Engkau yang diutus, siapakah namamu?" Jawabnya dengan bergaya, "Nama hamba Mujadilah, gusti. Ini bernama Ngadimah." Berkata lagi Bardanas dengan perlahan, "Engkau ini apakah gundik adinda patih ataukah isteri punggawa?"
16. Kata kedua rupawan, "Hamba gundik Ki Patih." Tanya Bardanas lagi, "Apakah kau sudah berputra dengan adinda patih?" Jawabnya, "Belum berputra dan belum begitu lama hamba menjadi selir sang patih." Tersenyumlah patih Bardanas.
17. Kedua orang itu lalu pamit, tetapi patih Bardanas hanya diam dan menarik kursinya. Dua orang selir itu sekali lagi pamit hendak kembali, namun Sang Bardanas tidak menjawab. Kedua wanita lalu menundukkan kepala sambil mengubah

air mukanya. Bardanas bagaikan dibiarkan hasratnya. Kedua wanita itu lalu dipegang tangannya dan diciumi berganti-ganti.

18. Tangannya diraba-raba. Keduanya lalu berkata, "Hamba mohon keluar. Takut mendapat marah karena sudah lama di sini. Nanti kalau ki patih Bakhtiar marah, hamba dipukulnya, siapakah yang akan membela?" Raja Bardanas tersenyum dan berkata manis, "Tentu akulah yang akan membela-mu."
19. Orang-orang di dalam puri itu terheran-heran melihat patih Bardanas menyampaikan hasratnya tanpa malu-malu. Ia lupa selaku orang terhormat. Yang terpikir hanya mengejar kesenangan, sedang wanita yang dihadapinya amat menarik wajahnya. Bertambah bergejolaklah nafsu sang Bardanas.
20. Katanya dalam hati, "Wanita ini kalau kutahan, mungkin menjadikan masgul adinda patih. Lebih baik kuminta terus terang, mustahil tidak diberikan, salah seorang dari keduanya." Tangan wanita itu sudah dilepaskannya dengan berkata, "Baiklah, kau berdua pulang."
21. Tetapi hendaklah kau sering datang ke pura ini." Kedua wanita itu mengucapkan terima kasih, lalu keluar meninggalkan puri. Sepeninggal dua wanita jelita itu Raja Bardanas seperti linglung, setiap barang dipuji di sanjung dengan katanya, "Engkau yang cantik rupawan membuat aku teringat-ingat. Di manakah engkau, manis?"
22. Tiba-tiba datanglah iblis menjelma sebagai pendita, ia datang seketika tak diketahui asal kedatangannya. Bardanas dipeluknya, "Hai anakku, apakah engkau sungguh-sungguh cinta kepada gundik Bakhtiar?" Bardanas bertanya, "Siapakah paduka ini?" Jawab yang menjelma pendita.
23. "Aku ini pendita dari Parsi, namaku Sayid Uwel. Aku sakti dan awas, tahu isi hati orang. Katakanlah yang sesungguhnya,

apakah engkau cinta pada gundik Bakhtiar?" Jawab Bardanas, "Teramat cinta sekali. Selama hamba menjumpai wanita, tidaklah seperti sekali ini.

24. Tetapi terhalang karena hamba menjadi raja dan dipercaya menjadi patih raja-diraja. Kalau hamba merebut milik orang, tak akan baik jadinya. Apalagi waktu tamu itu datang, hamba menjadi penguasa negara, memegang hukum. Bagaimanakah akan jadinya bilamana pemegang keadilan melakukan pelanggaran, rasanya seperti keruntuhan gunung."
25. Sang pendita Sayid Uwel tertawa sambil berkata, "Kalau engkau bimbang, jadinya serba sulit. Seperti orang makan, supaya kenyang, baiklah dikawin saja. Caranya, wanita itu diminta. Kalau tidak boleh, tombaklah segera. Kalau marah, haruslah ditandingi. Bila mengamuk harus dipaksa.
26. Jangan memikirkan kesulitan di belakang hari, jangan membayangkan hal yang belum tentu. Kalau khawatir tentu akan celaka. Sudah patut bila engkau menghendaki wanita itu. Kataku ini pasti benar. Ikutilah nasehatku, Sang Prabu." Setelah Sayid Uwel musna, maka Bardanas yang memang mau dinasehati demikian itu, lalu pergi ke pasanggrahan Bakhtiar.
27. Di tempat Bakhtiar berdiam, kedatangannya itu sangat dihormati oleh Bakhtiar. Waktu itu matahari baru terbenam dan mereka berpesta pora semalam suntuk. Bardanas amat mabok. Bakhtiar memerintahkan dua orang gundiknya melayani Bardanas. Itulah sebagai pemikat untuk meningkatkan asmara Bardanas.
28. Kedua wanita itu memijat-mijat Bardanas dan menjadikan amat senangnya. Kedua wanita itu telah dibisiki oleh Sang Bakhtiar. Maka Bardanas duduk di kursi. Mujadilah memegang tangan kanannya dan Ngadimah memegang tangan kirinya. Sang Bardanas pura-pura tidak sengaja mendesak meraba susu mereka.



29. Dua orang selir itu memukul tangan Bardanas. Dengan meninggalkan lirikan mata, mereka pergi. Bardanas senang disertai ketawanya, dan ia menjadi makin bernaflu. Dan berkatalah ia, "Adinda patih, kakanda minta sesuatu yang berat tetapi ringan bila dianggap gampang." Jawab Bakhtiar, "Hamba menyerah sekehendak paduka."
30. Dua wanita itu hamba tak merasa memilikinya, bahkan mati hidup hamba, kalau dikehendaki, hamba merelakannya. Hamba memang diutus membikin senang hati gusti Sang Prabu dan melayani paduka pula, tetapi hamba mohon akan persoalan hamba, apakah paduka menyanggupi membela hamba, bila hamba tetap membangkang terhadap Madinah?"
31. Bardanas memukul pahanya dan berkata, "Sejuta musuh di muka, sejuta di belakang, akan kuserang sendiri. Adinda jangan ikut perang. Enak-enaklah tunggu negara, dan gusti Sang Prabu niscaya menurut pada kehendakmu. Engkau pulang tak usah menghadap dulu. Bersenang-senanglah di negeri Medayin, berkuasa bersama istri."

## 11. HENDAK PERGI PERANG KE MADINAH

1. Sri Bardanas sadar dari maboknya, lalu pulang membawa dua orang selir dengan teramat senangnya. Dua orang selir yang diambil itu oleh patih Bakhtiar diberi pakaian yang gemerlapan, sedang mereka bersiap melayani segala-galanya, tak akan mengecewakan. Perhiasannya amat cukup seperti perhiasan putri sang patih sendiri.
2. Sama sekali mereka tak menunjukkan sesuatu kekecewaan hati, sebab sebelumnya memang telah diatur demikian sebagai perangkat untuk menebus sakit hatinya terhadap musuh. Tidak sayang mengadakan segala sarana, tidak sayang membuang harta, asal hatinya puas, karena usaha memang menuntut biaya.
3. Demikian itu karena telah hilangnya kepandaian, musnanya kekuasaan dan kewibawaan, sorak-sorainya dunia khalayak ramai, tergempurnya negara dan kepunahan keka-yaannya di bumi. Maka jujur lalu bertukar menjadi bohong, semua itu cepat terjadi karena sarana berupa fitnah yang dirahasiakan. Semua maksud dapat dicapai dengan kepandaian atau akal budi.
4. Adapun Sri Baginda Kusen yang di dalam istana amat jengkel hatinya karena putri Raja Medayin tidak mengim-  
bangi cinta Sang Prabu, bahkan tidak mau didekati oleh-nya. Ia selalu memegang keris; manakala sang Prabu men-  
dekatinya, akan membunuh diri dengan kerisnya. Sang  
Prabu merasa sayang akan kecantikannya kalau ia sam-  
pai bunuh diri.
5. Sayang kalau Sang Putri sampai mati, putri cantik jantung  
hati Sang Prabu. Sekira Sang Putri meminta harta benda  
segunung, atau kalau Sang Prabu diminta menghitung  
bintang di langit dan menjelajahi kahyangan Batara Inde-  
ra, tentu disanggupinya.

6. Sekiranya minta seratus ribu kepala, samudera darah, tentu hal itu dilaksanakan oleh Sang Prabu. Tidak kurang-kurang Sang Prabu menghibur membujuk Sang Puteri, namun hati si jantung hati tak tergoyahkan. Akhirnya putri Medayin itu mau juga berkata, "Sang Prabu, hamba sanggup menjadi permaisuri paduka, asal Sang Prabu bersedia memenuhi permohonan hamba.
7. Dahulu ayah hamba, Raja Suwajan dihancurkan oleh Muhammad dari negeri Madinah. Ayah mati terbunuh. Ibu hamba yang bersaudara dengan raja negeri Medayin, di-boyong dan hamba dipungut sebagai putri Raja Hirman sejak kecil.
8. Bila Sang Prabu sanggup menghancurkan musuh yang bergelar Rasulullah, hamba bersedia menyerah kepada kehendak Sang Prabu, namun karena hamba seorang wanita tidaklah pandai bercerita. Hamba persilakan Sang Prabu menanyakan hal itu kepada patih Bakhtiar tentang segala kejadian sampai tuntas, segala sesuatu yang sudah dijalankan oleh ayah hamba dan paman Raja Hirman.
9. Itulah nadar hamba, hendaknya dapat dipenuhi, dan kemudian hamba menyerahkan diri. Tetapi asal tidak meleset membalaskan sakit dan mati, agar Madinah dihancurkan." Sang Prabu amat senang hatinya mendengar permohonan Sang Putri itu, sampai ia membanting singgasananya, sabdanya, "Aku sanggupi permohonanmu, adinda."
10. Sang Prabu lalu keluar berunding dengan para raja, nujum, pujangga, pandita, satria, dan mantri punggawa. Di balai penghadapan penuh, bahkan hingga meluap. Dua orang putranya, Malikusbarak dan Malikuskabir, dan patih Raja Bardanas juga menghadap.
11. Demikian pula patih Bakhtiar utusan dari Medayin telah siap di hadapan Sang Prabu. Ki pujangga Bahrulkirat duduk dekat raja. Mereka berpesta pora sepuas-puasnya, suaranya

ramai gemuruh. Setelah santap bersama, Sang Prabu bersabda, "Hai Bakhtiar, orang yang bernama Muhammad itu bagaimanakah?"

12. Patih Bakhtiar bersembah, "Muhammad mengaku Nabi, sebenarnya seorang santri pembangkang di Mekah, bermaksud menghancurkan Sang Prabu. Ia sombong, sanggup menjadi guru para raja. Maksudnya hendak mengganti peraturan, mengaku diutus oleh Tuhan. Sudah jelas bahwa ia melakukan fitnah.
13. Dahulu Prabu Suwajan di negeri Bakin, ayahanda Sang Putri yang sekarang ada di puri Sang Prabu, sungguh terkena tipu muslihat Muhammad. Mula-mulanya ia bersahabat, makin karib makin akrab, lama-lama hendak mengganti peraturan.
14. Peraturan yang tidak sesuai dengan nalar, yang tidak-tidak dipujinya. Raja Suwajan tidak curiga karena menganggapnya sebagai sahabat, padahal ia telah kerasukan orang-orang Muhammad. Waktu itu Sang Raja hendak pergi ke Madinah.
15. Di tengah jalan ia dikejutkan oleh serangan prajurit Madinah, bahkan ia terhimpit oleh dua barisan, dan di sanalah ia mengalami kehancuran. Lain daripada itu, orang-orang mukmin yang menyusup di tubuh tentara Suwajan, lalu mengamuk sehingga Prabu Suwajan mati terbunuh. Istrinya diboyong oleh Muhammad."
16. Raja Lakat lalu bertanya, "Negeri manakah yang lebih besar, negeri Suwajan atau negeri Muhammad?" Sembah Bakhtiar, "Bukan perbandingan. Lebih besar negeri Suwajan, tetapi kalah oleh fitnah. Sifat orang mukmin memalukan, mengkhianati janjinya."
17. Bertanya lagi Raja Lakat, "Apakah sebabnya Prabu Hirman kalah perang, melawan prajurit Muhammad?" Sembah Bakhtiar, "Dahulu Sang Putri dicari oleh orang Islam ke Medayin, sebab telah tersohor Sang Putri itu satu kerabat

dengan Raja Hirman.

18. Dia akan direbut, tetapi Prabu Hirman mempertahankannya sehingga terjadi perang sampai dua kali. Itulah sebabnya terjadi peperangan dan yang kedua kalinya Sang Hirman telah siap-siap akan berangkat ke mari.
19. Sampai di tengah jalan Sang Prabu bertemu dengan orang mukmin yang bernama Nabi Muhammad yang sedang menuju ke negari Lakat untuk menaklukkan paduka Sang Prabu. Sang Hirman amat marah dan segera bertempur. Terjadi perang ramai saling menang dan saling kalah. Lama-lama prajurit Islam mundur.
20. Abdi paduka Raja Hirman mundur untuk melindungi prajuritnya karena banyak perwiranya yang mati, namun sekali-kali tidak bermaksud menyerah. Sang Hirman lebih senang mati daripada menyerah masuk Islam. Bertambah pula telah ada niat hatinya kepada paduka Prabu.
21. Biar menjelma tujuh kali, ia tidak ada niat bertukar gusti, kecuali paduka semata." Bersabdalah raja Lakat, "Besar manakah keraton Suwajan dengan Medayin?" Sembah Bakhtiar, "Besar kraton Suwajan, Gusti." Bersabda lagi raja Lakat, "Hai Bakhtiar, katakan sekarang kepadaku.
22. Kraton raja Suwajan itu besar manakah kalau dibandingkan dengan kratonku?" Sembah Bakhtiar, "Bukan perbandingan, Gusti Suwajan seumpama air satu cangkir, paduka seperti samudra besar. Tak dapat dibandingkan! Paduka adalah sesungguhnya Raja dari para raja di dunia.
23. Suwajan selalu melihat ke atas, ke duli paduka yang kiri. Lagipula padukalah yang disembah oleh manusia sedunia. Namun meskipun demikian, ada seorang bernama Muhammad yang bermaksud menaklukkan bumi." Prabu Lakat tertawa terbahak-bahak.
24. "Apakah benar ada orang yang berani kepadaku? Santri

yang bernama Muhammad?" Patih Bakhtiar bersembah, "Muhammad sungguh berani kepada paduka Prabu, tetapi hamba menerima nasib yang memang harus celaka, tak merasa diri hamba ini hina."

25. Raja Bardanas menyambung, "Katakanlah, adinda patih, waktu adinda bertemu kakanda, anda membisikkan sesuatu." Dan bersabdalah Sri Kusen, "Katakanlah yang sebenarnya." Bakhtiar bersembah, "Tak baik dihaturkan kepada Gusti, kalau-kalau menjadi pikiran Gusti."

26. Dan hamba amat takut sekali, kalau-kalau hamba dikira menyelidiki paduka dan mengenaki hati paduka. Hamba menghadap ke mari semata-mata untuk menghaturkan upeti dan mengikuti Sang Putri akan mengabdikan paduka." Jawab Sang Prabu, "Katakanlah, Bakhtiar."

27. Patih Bakhtiar bersembah, "Dahulu Muhammad mengirim surat agar peperangan dihentikan dan meminta pikiran Prabu Hirman untuk bersama-sama menggempur paduka Prabu." Prabu Hirman amat marah karena diajak melawan paduka. Bagi Prabu Hirman, ia lebih baik mati.

28. Ia lebih suka rusak di dalam peperangan. Maka surat itu lalu dijawabnya, bahkan ia menantang perang. Orang Medayin membela paduka, jangan sampai musuh datang ke Lakat." Bersabdalah Sang Prabu, "Apakah mampu orang Medayin musuh Muhammad?"

29. Sembah patih Bakhtiar, "Tentu tak kurang doa restu paduka, namun orang Medayin tidak kuat melawan Muhammad karena telah terlalu amat lelah oleh perangnya yang terdahulu. Belum kembali kekuatannya, sedang orang Islam bertambah jumlahnya dengan raja sekutunya yang semuanya mengenal tanah Arab."

30. Mereka itu hendak memerangi paduka. Negeri Medayin akan diperangnya sambil mereka bertolak ke sini." Maka murka

Sang Prabu Lakat tampak pada tingkah tuturnya. Ia ingat akan pendapat gurunya dulu, Sang Abu Ngaripah, maka bersabdalah ia kepada dua orang putranya, "Hai Malukuskabir dan Malikusbarak!

31. Apakah kamu suka negerimu diambil kaum muslimin, dan kamu akan diberi ajaran menjalankan peraturan kaum mukminin? Itu seperti jagad terbalik! Kamu dari kaum yang disembah para raja, sedang aku ini Tuhan, akan dirusak oleh kaum hina dina." Kedua putra itu ketika mendengar sabda ayahandanya, segera menjadi marah.
32. Mereka berdua adalah pemberani, maka seketika menarik pedangnya, kumisnya diputar-putar dalam marahnya, lalu menendang tanah, tidak teratur kata-katanya, "Tuhan, ayahanda, kamilah yang lebih mulia dari semua yang merasa jantan di dunia.
33. Hamba tak suka, tak rela, ada raja orang mukmin berani menentang paduka. Lebih baik hamba mati dalam perang musuh orang Islam." Suasana menjadi guncang. Para raja sudah gelisah, ada yang memukul-mukul dadanya sendiri, ada pula yang memukul pahanya sendiri. Sang Prabu bertambah marah.
34. Berkatalah Raja Bardanas, "Hai adinda Bakhtiar, hatiku menjadi ragu-ragu tentang surat santri itu kepada Medayin, betulkah atau tidakkah? Sebab anda tahu berapa jauh Lakat dari Medayin."
35. Prabu Lakat menyambung, "Memang betul patih Bardanas itu. Mencurigakan surat itu dari Medayin, jangan-jangan dari engkau sendiri." Bakhtiar bersembah, "Hamba sungguh tidak berani membuat surat demikian, namun kalau tidak percaya, terserahlah."
36. Bersembahlah Raja Bardanas kepada Sang Prabu, "Adinda Bakhtiarlah yang membawa surat itu." Sabda Prabu kepada

pandita penasehatnya, "Bagaimanakah Bahrulkirat. Apakah surat itu betul dari orang yang disebut Rasulullah?" Bahrulkirat bersembah,

37. "Baiklah paduka periksa, Gusti." Jawab Sang Prabu, "Manakah surat dari raja mukmin yang ditujukan ke Medayin, hai Bardanas." Patih Bakhtiar segera menghunjakkan suratnya kepada Prabu Bardanas. Surat segera diminta oleh Sang Prabu.

38. Prabu Lakat berkata kepada Bahrulkirat, "Baiklah engkau baca surat ini." Surat diterima dan dibaca dalam hatinya, sebab bunyinya kotor, tidak patut didengar para punggawa. Sabda Raja, "Apakah betul surat itu dari santri yang bernama Muhammad?"

39. Bersembah Bahrulkirat, "Ya, gusti Sang Prabu, surat ini benar berhuruf Arab dihaturkan Raja Medayin." Sabda Prabu, "Kau bacalah." Bahrulkirat lalu membaca surat itu sambil berdiri.

40. Suaranya keras sehingga didengar oleh semua raja. Bunyi surat itu panjang lebar, jelas dari permulaan hingga penghabisannya. Waktu Sang Prabu mendengar perkataan-perkataan di dalam surat itu, terasa dadanya seperti dibakar, telinga bagai dirobek-robek. Memang Sang Prabu sudah mempunyai suatu maksud.

41. Ia akan merusak Madinah, tambah-tambah mendengar bunyi surat yang memuat keberanian orang Islam itu. Maka tak puas rasanya bilamana Sang Prabu tidak memusnahkan Nabi, membunuh semua orang mukmin. Para raja guncanguduknya, ada yang menggigit-gigit bibir.

42. Ada pula yang memainkan gadanya, ada yang pulang mabuk mengerang-erang suaranya. Maka puaslah hati Bakhtiar dan ia bersembah, "Hamba mohon hasil jawaban surat Raja Hirman dan hamba mohon keterangan dan sikap Sang



- Prabu, agar segera hamba bersiap-siap untuk berperang.
43. Hamba mengikuti kehendak paduka." Bersabda Sang Prabu, "Tak usah aku memberi jawaban surat itu. Engkau sudah tahu sendiri. Tentu aku perang orang yang bergelar Rasulullah itu sesuai dengan permohonanmu. Memenuhi pula kehendak putri yang di puri. Ku tebus itu dengan darah."
  44. Bardanas bersembah, "Kalau Sang Prabu setuju, adinda patih Bakhtiar tidak perlu ikut berperang. Baik ia menjaga Sang Putri, berwenang menjaga keamanan kraton supaya permaisuri paduka tidak bersedih hati. Lebih baik dijaga oleh Bakhtiar."
  45. Banyaklah kata-kata Bardanas dan Sang Prabu menyetujuinya. Maka Sang Prabu lalu mengumumkan kepada semua raja agar siap tempur untuk menghancurkan Rasulullah. Semua segera bubar dan Sang Prabu masuk puri.
  46. Bersabdalah Sang Prabu kepada putri Medayin tentang semua yang telah terjadi di balai penghadapan. Sang putri menjadi puas hatinya. Semua permohonannya dituruti, tetapi belum terbukti, maka ia masih tetap bersedih hati. Tambah menonjol kepribadian Sang Putri dan serba manis tingkah lakunya.
  47. Oleh karena itu Sang Prabu Lakat lebih bersungguh-sungguh hasratnya dengan merendahkan diri memuji menyanjung Sang Putri agar runtuh cinta kasihnya kepada Sang Prabu. Di luar puri para raja, para mantri, dan prajurit telah siap siaga untuk berangkat ke medan perang.
  48. Mereka berbaris-baris, para prajurit, para raja, dan para mantri Lakat yang tak terbilang jumlahnya. Kereta kuda dan gajah semua siap berbaris, tinggal menunggu keluarnya Sang Prabu. Adapun Sang Prabu selalu merasa jengkel dalam hatinya, maka segeralah ia lenyap dari muka sang permaisuri.

## **12. BALA TENTARA LAKAT BERANGKAT KE MADINAH**

1. Raja memerintahkan memukul tanda keberangkatan prajurit. Suara ramai gemuruh mengikuti bunyi gamelan dan bunyi-bunyian perang disertai suara kuda dan gajah.
2. Segera berangkatlah Sang Prabu Lakat mengendarai kereta keemasan, berpayung bersusun tiga, diiringi para raja yang naik gajah dengan payungnya warna-warni.
3. Prajurit dalamnya saja berjumlah sembilan juta, perwira andalannya enamratus ribu orang, semua berbaju besi, perunggu, dan baja. Enamratus ribu lainnya berkendaraan gajah bersenjatakan gada, pedang, nenggala, dan alat pemukul.
4. Tentaranya yang berkendaraan kuda persenjataannya beraneka warna, ada yang memegang pentung, belati, galah dan panah, kunta (tombak pendek), candrasa (pedang) dan gandhi (palu), tinggar (senapan berlaras kuningan), bedil dirbus, bintreng dan karbin (bedil laras pendek)
5. Barisan itu diseling oleh kaum kerabat raja dan kereta mesiu. Benderanya bermacam-macam, duaja dan penyinya warna-warni, membuat asri indah pandangan. Perjalanan prajurit Lakat tampak gulung-gemulung bagaikan samudra pindah di daratan.
6. Panjang barisan sejauh beberapa kali orang memandang. Mereka masuk hutan dan gunung-gunung, turun jurang naik jurang. Ukuran luas barisan sama dengan perjalanan orang enam hari, panjangnya sama dengan perjalanan orang tiga bulan.
7. Jarak negeri Madinah dari negeri Lakat adalah perjalanan orang enam bulan. Kehendak Sang Prabu barisan bersusun, raja yang satu menantikan raja-raja yang di belakangnya,

yaitu raja yang jauh-jauh.

8. Barisan paling depan sudah akan sampai pada tujuan, sedang barisan paling belakang belum habis dari tempat berangkatnya. Tiap hari tentu ada yang berangkat dari Lakat seperti kelekatu (Jw.: laron) keluar dari tanah.
9. Barisan gajah ekornya bertemu dengan kepala gajah yang di belakangnya, ekor bersambung kepala seluruhnya, penuh sesak berjejal-jejal, panjangnya sama dengan perjalanan orang tiga bulan. Barisan itu berjalan siang dan malam.
10. Jumlah orang kafir yang pergi berperang itu banyaknya tidak terbilang. Maka Sang Prabu sudah ada di pasanggrahan, siang malam bersenang-senang berpesta pora. Sementara itu tiap saat barisan yang satu menyusul yang lain, tiap hari barisan berdatangan.
11. Sang Prabu Lakat selalu berpesta-pesta, ramai suara mereka yang bersantap bersama dengan para raja. Mereka lalu mendirikan kota dengan benteng yang tebal dan tinggi.
12. Luas kota itu sama dengan perjalanan orang sepuluh hari, berbentuk persegi empat. Setelah agak lama Sang Prabu di pasanggrahan, maka datang menyusullah para raja yang dari jauh-jauh.
13. Perjalanan prajurit kafir memasuki wilayah Arab melewati negara-negara yang lalu ditaklukkannya tanpa perlawanan karena jumlah prajurit kafir yang amat besar. Hanya sedikit negara yang berusaha melawan.
14. Sudah banyak yang di bawah pengaruh Prabu Lakat; yang sudah beragama Islam menjadi kafir kembali, bahkan mempersembahkan upeti dan dibebani pekerjaan berat. Sang Prabu amat suka hatinya, selalu bersenang-senang di dalam benteng.
15. Di antara yang takluk ada yang berbuat untuk mengenaki

hati, menggolong pada barisan kafir. Yang berusaha melawan akhirnya digilas oleh tentara kafir. Banyak raja Islam mati terbunuh sehingga orang-orang mukmin cemas ketakutan.

16. Prajurit kafir tiap hari berburu di hutan. Binatang-binatang digiring ke hadapan Sang Prabu di dalam benteng, berupa badak, banteng, singa, gajah, kancil, kijang, rusa, dan babi.
17. Macam-macam hewan diadu dengan manusia, ada yang di darat, ada pula yang dengan naik kuda, kereta, atau gajah. Ada yang bersenjata watang (tombak kecil), panah, atau gada.
18. Suara orang yang menonton ramai disertai bunyi gamelan yang merdu, serunai, biola, dan terompet. Sang Prabu amat senang dan para punggawa gembira, siang malam melihat berbagai hiburan.
19. Kita tinggalkan wadya Lakat dan menceritakan Kanjeng Nabi yang sedang dihadap oleh bala tentaranya; para sahabat, para sanak saudara, semua hadir di hadapan Kanjeng Nabi.
20. Demikianlah para raja satria lengkap menghadap Nabi. Sahabat Amir Ambyah dan Ali Murtala tidak tampak hadir. Tiba-tiba datanglah utusan Tuhan (malaikat).
21. Malaikat Jabarail (Jibril) memberi salam dan berkata, "Tuan diperintahkan menandingi perang raja kafir yang akan memerangi Tuan. Sekarang ia masih di tengah jalan.
22. Dari Madinah masih sejauh perjalanan orang tiga bulan. Mereka sekarang sedang beristirahat. Baiklah tuan lawan, tetapi hendaknya berhati-hati, jangan ada orang yang lupa kepada Tuhan. Musuh itu berat. Demikianlah perintah Tuhan.
23. Salah-salah tuan dapat menderita kerusakan, musna semua

orang mukmin, tetapi ada pula pertolongan Tuhan memenangkan perang tuan." Kanjeng Nabi menyanggupi perintah Tuhan.

24. "Dimanakah musuh raja kafir itu?" Jawab Jibril, "Sudah dekat, yaitu di gunung Kut." Sabda Kanjeng Nabi lagi, "Hamba mohon keterangan tentang perlawanan yang hamba lakukan."
25. Malaikat Jibril menjawab, "Ya, Muhammad, nanti kalau tuan berperang, pakailah gunung Kut menjadi tempat pertempuran." Dan seketika gaiblah malaikat Jabarail.
26. Maka para sahabat Abubakar, Umar, Usman, dan Ali serta lain-lainnya dan para raja mendesak duduknya. Kanjeng Nabi bersabda, memberitahukan perintah Tuhan.
27. Diberitahukan dari awal sampai akhir. Setelah selesai, semua yang hadir menjawab sanggup menjalankan tugas melawan kafir dengan mengikhlaskan jiwanya, menetapi sabilillah.
28. Sabda Kanjeng Nabi, "Perang yang sekarang ini sungguh berat. Siapakah sebaiknya yang menjadi senapati dalam peperangan ini, kuharap pendapat kalian.
29. Katakanlah pendapatmu, hai, Abubakar dan Usman." Usman bersembah, "Sulit bagi hamba mengajukan pendapat tentang peperangan, sebab perang itu adalah tugas maha berat."

### 13. WATAK-WATAK SENAPATI ARAB

1. Bersembahlah Usman dengan sedih, "Paduka Nabi bertanya tentang panglima perang? Hendaklah ditanyakan akan kesanggupan teman-teman, karena berperang berarti menghadapi hidup atau mati. Bila Bala tentara tak boleh ragu-ragu hatinya.
2. Bila demikian niscaya akan meleset hasil pertempurannya. Oleh karena itu hamba tak meninggalkan pendapat orang lain, sebab kalau kita tidak sependapat dengan orang banyak, hasilnya mengkhawatirkan. Maka sebaiknya paduka tanyakan sampai seberapa kesanggupan mereka."
3. Bersabdalah Kanjeng Rasulullah, "Benar katamu, Usman, bahwa bukan engkau seorang yang harus kutanya." Kemudian beliau berpaling kepada orang banyak, besar kecil dan bertanya kesanggupan mereka masing-masing.
4. Para sahabat panglima perang yang pernah menyelesaikan tugas berat, dipanggil berganti-ganti. Muawiyah, yang tangguh dalam perang, juga Umiyah, Sahut, dan Hidayat.
5. Fakhur dan Kasim, Jidil dan Ankasah, dan para sayid semua itu bermacam-macam pendapatnya tentang siapakah yang sebaiknya dipilih sebagai panglima. Ada yang memilih Abubakar, ada yang menghendaki Umar.
6. Ada yang memilih Usman, ada pula yang memilih Ambyah, ada yang menghendaki Abas. Bertanyalah Rasulullah, "Apakah sebabnya kalian memilih Abubakar?" Yang memilih Abubakar bersembah.
7. "Hamba memilih Baginda Abubakar karena baik gelar perangnya maupun perlawanannya dilakukan dengan hati-hati, tangguh, tidak tergesa-gesa, mengingat keadaan medan.
8. Beliau tahu akan musuh yang licik, yang ringan, dan yang

berat, sehingga kami tahu bagaimana harus berbuat. Karena itu hamba tidak takut dalam hati." Nabi bersabda, "Apa sebabnya ada yang memilih Umar?"

9. Yang memilih Umar bersembah, "Gusti, Sayidina Umar tidak tanggung-tanggung menjadi panglima perang. Beliau mampu membikin mantap hati prajurit. Beliau selalu berusaha keras, karena khawatir tak dapat menyelesaikan tugas, berusaha jangan sampai tersusul mereka yang di barisan belakang.
10. Beliau dapat membuat prajurit berani. Tekad para prajurit menjadi bulat, bahwa prajurit tak akan mati sendiri bagaikan telur di satu petarangan; bila seorang gugur semuanya mengamuk sanggup lebur bersama, tak ada yang berniat lari."
11. Nabi Rasul bersabda, "Kuterima pernyataanmu semua. Dan apakah alasannya yang memilih Usman?" Yang memilih Usman bersembah. "Beliau awas akan kekuatan musuh. Oleh karenanya tak mungkin bala tentaranya dibuat kacau-balau.
12. Watak orang diperhatikan baik-baik; beliau terus-menerus berhati-hati, tidak cepat-cepat menyerang; beliau tidak dapat dipancing musuh dan serangannya diperhitungkan. Kalau musuhnya berat, serangannya ditunda-tunda, tetapi kalau musuhnya ringan segera diserbunya.
13. Prajuritnya diperintah menurut sifat masing-masing, baik yang sabar maupun yang berwatak keras, diperintah menurut wataknya sendiri-sendiri. Itulah sifat baik seorang panglima, membikin besar hati prajuritnya." Bersabdalah Rasulullah.
14. "Aku terima pernyataanmu. Dan apa sebabnya paman Ambyah dipilih agar menjadi panglima?". Para yang memilih Ambyah bersembah, "Hamba memilih Amir Ambyah menjadi panglima karena memang tepat alasannya.
15. Beliau sungguh mantap dan dekat kepada tentaranya, hingga tak ada prajurit yang takut mati. Mereka percaya kepada panglima dan tak ada yang berhati takut. Tugas berat atau

ringan dilaksanakan, dapat dipercaya menghadapi bahaya, tak ada yang mati di medan perang.

16. Beliau tetap membela anak buah seperti halnya perahu dadap; bila yang di muka rusak, maka yang di belakang tidak bertengkar. Tak seorang pun berkata takut; semuanya percaya kepada Tuhan.

17. Orang penakut menjadi pemberani, yang bersifat berani meningkat keberaniannya, tak takut pada sesama orang. Itulah yang utama sebagai panglima, patut dibela sampai mati, tak ada khawatir dalam hati."

18. Bertanyalah Nabi kepada mereka yang memilih Abas, apakah pula alasannya? Mereka yang memilih Abas bersembah, "Gusti, pamanda Abas hanya menyerang setelah diperhitungkan masak-masak tentang siasat perangnya."

19. Nabi bersabda, "Aku terima pernyataan kalian tentang alasan memilih panglima. Pernyataan itu jelas berdasar alasan-alasan yang wajar sesuai dengan maksudku mencari nalar."

20. Kanjeng Nabi agak lama terdiam memikirkan serta merasakan pendapat yang dikemukakan kepadanya, semuanya baik dan semuanya pun benar pula. Maka bersembahlah Abubakar, "Para sahabat mohon hendaknya paduka selesaikan soal kepanglimaian perang, sesuai dengan suara terbanyak."

21. Bersabdalah Kanjeng Nabi kepada para sahabat dan para raja; Semuanya bersama-sama memohon, "Ya gusti, janganlah paduka bimbang, tetapkanlah adinda paduka Sayid Ali yang sudah sepatasnya menjadi panglima.

22. Itulah yang baik karena tidak kurang kebijaksanaannya mengatur siasat perang. Musuh yang akan datang adalah besar sekali dan berat dilawan. Dalam hal ini yang pantas ialah Sayid Ali Murtala.

23. Beliau menjadi kepercayaan semua prajurit. Semua prajurit



yang akan maju perang harus percaya kepada panglimanya. Sifat Sayid Ali ialah kesediaannya berkorban membela prajuritnya." Demikianlah mereka bermusyawarah.

24. Belum selesai dengan perundingan, datanglah utusan dari Dewi Fatimah (puteri Nabi) memberitahukan kepada Nabi, bahwa Sayidina Ali sakitnya makin keras. Kanjeng Nabi sedih sekali, dan merasa agak bingung sedang yang menghadap banyak yang mengeluarkan air mata, karena mengira Ali tak akan mungkin melakukan tugasnya.
25. Tak akan mungkin Baginda Ali menjalankan tugas sebagai senapati, karena demikian parah sakitnya, padahal sebagian besar bala tentara telah memilih Ali. Oleh karenanya semua yang menghadap terdiam, tak ada yang dapat berkata. Kanjeng Nabi menjadi lebih sedih, akhirnya bersabda.
26. Katanya kepada utusan Sang Dewi, "Katakanlah, hai utusan kepada Fatimah putriku, bahwa kuserahkan Ali kepada Tuhan dan lagi aku tidak mungkin membubarkan perbincangan ini, bila belum ada keputusan menurut kehendak Tuhan.
27. Bila sakitnya makin berat, katakan sajalah kepadanya, bahwa akan terjadi perang besar." Utusan Dewi Fatimah meminta diri dan segera pergi. Tentang Ali yang sakit, keadaannya makin parah hingga ia jatuh pingsan.
28. Dewi Fatimah menjerit, tengkurap di dada sang suami, banyak-banyak yang diucapkan. Sesungguhnya putri Nabi Utusan Tuhan itu seorang wanita teladan yang tak pernah menangis dalam menghadapi kesulitan, tetapi sekali inilah keluar air matanya.
29. Jatuhnya airmata Fatimah di bumi seketika membawa akibat. Bumi berguncang, terdengar suara get uruh, hujan besar turun, cemas ketakutanlah hewan-hewan dan burung-burung, padahal angin dan guruh tak ada.

30. Petir pun tak ada; seolah-olah jagad jatuh pingsan. Umpama manusia jagad itu sedang menangis. Pada saat itu datanglah utusan sang Dewi menghaturkan semua sabda Nabi. Sang Dewi meneruskan sabda Nabi itu kepada sang suami.
31. "Janganlah kakanda wafat sekarang, ayahanda hendak berperang, akan terjadi perang besar." Mendengar berita itu seketika Sayidina Ali bangun memeluk sang istri dan minta pakaian keprajuritannya serta pedang Zulfikarnya.
32. Tetapi ia belum dapat duduk, maka terjadilah kemurahan Tuhan; kembalilah kekuatan Sayidina Ali. Sang Dewi berhenti menangis, hujan besar pun berhenti pula, jagad menjadi terang, tampaklah cahaya lagi.
33. Sungguh-sungguh Dewi Fatimah kekasih Tuhan; pantas menjadi teladan bagaikan Nabi (panutan) kaum wanita. Sekarang ia telah beranak dua orang, semuanya laki-laki, yaitu Sayid Kasan yang tua dan yang muda Sayid Kusen.
34. Kasan berumur tiga tahun, sedang Kusen baru setahun usianya. Kedua-duanya telah diminta Nabi diasuhnya dan diserahkan kepada istri Nabi yang bernama Umi Salamah. Kemudian diceritakan Nabi Mutiara Dunia yang sedang mengatur peperangan.

---

Lalu bersambung :  
Serat Menak Lakat

---

T A M A T

30. Betir pun tak ada; sebetulnya jagad penuh gembira. Umpama  
manusia jagad itu sedang menangis. Pada saat itu datanglah  
utusan dari Dewi menghidupkan semua sabbat Nabi. Saat  
Dewi memutar sabbat Nabi itu ketiba sang sabbat.

31. "Unggulah kakanda wani sekang, syanda indah ber-  
pang, akan terjadi perang besar." Mendengar berita itu  
seketika Sayidin Ali bangun merontok sang katil dan munda  
pakain kepajutannya serta bedak Sulikanya.

32. Tetapi ia belum dapat duduk maka terduduk semampuan  
Tuhannya kembalilah ketukan Sayidin Ali. Saat itu per-  
hentian menangkis hujan panas bererti pada jagad menjadi  
terang, tampekah cahaya lagi.

33. Sungsung-sungguh Dewi Fatimah Kakasih Tuhannya pantas men-  
jadi tetapan pagakan Nabi (pautan) kaum wanita. Sekarang  
ia telah beranak dua. Kaum yang tua dan yang

MILIK KEPUSTAKAAN  
DIREKTORAT TRADISI  
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

34. Kasan berumur tiga t...  
nya. Kedua-duanya t...  
semakin kepada diri Nabi yang bernama Umi Salimah.  
Kemudian dicarakan Nabi Mutiara Dunia yang sedang  
menuntut pelajaran

Lain bersambung  
Seri Menak Jaka

T A T



bp  
PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

